

Zuhairi
Ghulam Murtadlo
Ahmad Muzakki

Zuhairi
Ghulam Murtadlo
Ahmad Muzakki

Perkembangan Gerakan
RADIKALISME
di LAMPUNG
Menilik Respon dan Antisipasi
Tokoh Masyarakat Adat Lampung

Perkembangan Gerakan
RADIKALISME
di LAMPUNG

Menilik Respon dan Antisipasi
Tokoh Masyarakat Adat Lampung

Buku ini mendeskripsikan hasil penelitian tentang respon dan antisipasi tokoh adat Lampung terhadap perkembangan gerakan radikalisme di Lampung. Sinyal "kebangkitan kembali" paham radikalisme di Lampung mulai tampak seiring dengan hasil *survey* BNPT, Lampung masuk dalam kategori provinsi lima terbesar potensi radikalisme.

Fakta di atas menjadi isyarat ada potensi yang signifikan atau bahkan tinggi paparan radikalisme di Lampung. Hal ini bukan hanya sekadar wacana, namun sel-sel gerakan ini telah mewabah dan menjangkiti beberapa warga masyarakat "gerbang sumatera". Potensi ini terbuka lebar ketika melihat catatan masa silam, Lampung memiliki rekam jejak sejarah dan *track record* tentang gerakan radikalisme, yakni kasus Talangsari atau Warsidi.

Indikasi "bangkit dan munculnya kembali" gerakan radikalisme, idealnya segera direspon dan diantisipasi oleh pemerintah dan seluruh elemen masyarakat, supaya sel-sel itu tidak mudah dan cepat menyebar. Para tokoh adat Lampung memiliki peluang besar untuk meracik formulasi-formulasi tindakan preventif terhadap gerakan paham radikalisme dan kearifan lokal dapat dijadikan modal budaya sebagai media proses deradikalisasi.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum masyarakat adat Lampung memiliki respon negatif terhadap perkembangan gerakan radikalisme di Lampung. Melalui aktivitas-aktivitas kebudayaan dan lainnya, para tokoh adat melakukan antisipasi terhadap gerakan radikalisme. Tokoh adat juga bersinergi dengan pemerintah untuk mengkaji kembali undang-undang adat dan dirumuskan menjadi peraturan daerah (Perda).

PERKEMBANGAN GERAKAN RADIKALISME DI LAMPUNG
Menilik Respon dan Antisipasi Masyarakat Adat Lampung

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) METRO
NOVEMBER 2019



Perkembangan Gerakan
RADIKALISME
di LAMPUNG

**Menilik Respon dan Antisipasi
Tokoh Masyarakat Adat Lampung**

**Zuhairi
Ghulam Murtadlo
Ahmad Muzakki**



UU No. 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 2

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi pencipta atau pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Hak Terkait Pasal 49

1. Pelaku memiliki hak eksklusif untuk memberikan izin atau melarang pihak lain tanpa persetujuannya membuat, memperbanyak, atau menyiarkan rekaman suara dan /atau gambar pertunjukannya.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan /atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan /atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan /atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Zuhairi, Ghulam Murtadlo, Ahmad Muzakki
Perkembangan Gerakan RADIKALISME DI LAMPUNG,
Menilik Respons dan Antisipasi Tokoh Masyarakat
Adat Lampung—cet. 1. CV. IQRO, Metro Lampung
2019 – vii + 125 hlm – 16 x 24 cm.
ISBN: 978-602-5533-36-5

@ Hak cipta Dilindungi oleh Undang-Undang
All Right Reserved

Perkembangan Gerakan RADIKALISME DI LAMPUNG, Menilik
Respons dan Antisipasi Tokoh Masyarakat Adat Lampung

Penulis : Zuhairi, Ghulam Murtadlo, Ahmad Muzakki
Sampul : zaQ Al-Jabal
Tata Letak : Tim CV. IQRO'
Cetakan 1 : Oktober 2019
Penerbit : CV. IQRO'

Penerbit: CV. IQRO

Alamat: Jl. Jenderal A. Yani No.157 Iring Mulyo Kota Metro,
Lampung, Telp: 081379404918, web: iqrometro.co.id, e-mail:
team@iqrometro.co.id

Copyright @ 2019 Penulis
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
All right reserved.

ORISINILITAS PENELITIAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. H. Zuhairi, M. Pd.
NIP : 19620612 198903 1 006
Pangkat/Gol : Pembina Utama Muda/IV/c
Kedudukan : Ketua Tim Peneliti

Menyatakan bahwa Program Penelitian Pengembangan Strategis Nasional Tahun 2019 dengan judul "Respon dan Antisipasi Tokoh Adat Lampung Terhadap Perkembangan Gerakan Radikalisme di Lampung" secara keseluruhan adalah hasil penelitian Tim Peneliti kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya dan disebutkan dalam catatan kaki dan daftar pustaka.

Metro, 22 November 2019
Yang Menyatakan,
Ketua Tim Peneliti



Drs. H. Zuhairi, M. Pd.
NIP. 19620612 198903 1 006

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur, ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat serta karunia-Nya, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk menyelesaikan tulisan yang berjudul “Perkembangan Gerakan Radikalisme di Lampung; Menilik Respons dan Antisipasi Tokoh Masyarakat Adat Lampung”.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya isu gerakan radikal-terorisme yang tidak hanya sekadar *booming* di media masa dan hanya menyasar daerah-daerah di Pulau Jawa. Namun, gerakan radikal-terorisme telah “nyebrang” ke Provinsi Lampung. Meski belum sampai pada taraf *action* atau melakukan agresi secara membabi buta, akan tetapi beberapa kali penggerebekan oknum yang terindikasi paham radikalisme membuat resah masyarakat Lampung.

Sinyal gerakan radikalisme di *Bumie* Lampung mulai terendus pada tahun 2017 lalu. Hal ini diketahui ketika Kasubdin BNPT Andi Intang Dulung, melakukan sesi monitoring dengan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Lampung. Menurutnya, dari hasil *survey* Direktorat Pencegahan BNPT bersama Puslitbang Kemenag, The Nusa Institut dan Daulat Bangsa, tentang daya tangkal masyarakat terhadap radikalisme—baik dalam dimensi pemahaman, sikap, maupun tindakan—bahwa Lampung masuk dalam katagori provinsi lima terbesar potensi radikalisme.

Fenomena penangkapan dari Densus 88 Anti Teror terhadap beberapa oknum pelaku tindakan radikal-terorime di beberapa daerah yang ada di Provinsi

Lampung dan sejarah kelam masa lalu, menjadi salah satu faktor penelitian ini dilakukan. Misalnya, *geger* gerakan pengajian “warsidi” atau yang populer dengan sebutan kasus Talangsari—yang diduga sebagai kelompok radikal-terorisme juga pernah “bersemi” di Lampung, yaitu tepatnya di Desa Ciehidueng Way Jepara.

Pada satu sisi masyarakat adat Lampung, hampir tidak pernah di jumpai, memeluk agama selain Islam. Selain itu, praktek kehidupan sehari-hari masyarakat adat Lampung—terutama yang berada di kampung-kampung tua, mereka melakukan berbagai aktivitas ritual dan kegiatan kemasyarakatan yang dikolaburasikan dengan nilai-nilai atau acara-acara ke-Islaman. Maka sangat mengherankan ketika di Provinsi yang berjuduk *Sai Bumie Ruwai Jurai* ini, muncul dan berkembang fenomena gerakan radikalisme.

Fenomena di atas, menjadi *guide line* bagi Tim Peneliti untuk melakukan penelusuran tentang respon dan antisipasi dari tokoh masyarakat adat Lampung mengenai perkembangan gerakan radikalisme di Lampung. Benarkah kondisi ini telah menjangkiti masyarakat adat Lampung?; atukah Lampung hanya dijadikan sebagai ajang untuk mengembangkan sel-sel radikalisme?; Dan atukah ada hal lain yang melatarbelakanginya? Tersebab itulah, kami melakukan peremungan, dan mencoba mengemas problematisasi masalah yang muncul, untuk kemudian kami jadikan bahan dan rancangbangun penelitian ini.

Meski belum sempurna, terdokumentasikannya hasil penelitian yang berbentuk laporan secara deskriptif dan naratif ini, merupakan hasil *jerih payah* tim peneliti, yang tentu saja tidak terlepas dari peran serta berbagai

pihak. Sehingga dalam hal ini, Tim Peneliti menyampaikan rasa bangga dan terima kasih kepada seluruh unsur, elemen dan aspek yang memberikan kontribusi dan mendukung proses penelitian ini baik secara langsung maupun tidak langsung. Ucapan terima kasih sebesar-besarnya, kami sampaikan kepada;

1. Kementerian Agama Republik Indonesia
2. Jajaran pimpinan IAIN Metro; Rektor, Wakil Rektor I, II, dan III, Kepala Biro dan unsur pimpinan lainnya.
3. Ketua LPPM Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro
4. Pemerintah Provinsi Lampung, meliputi; Kabupaten Lampung Utara, Lampung Timur, dan Pesisir Barat.
5. Tokoh Agama, dan Tokoh Masyarakat seperti; Bapak Syaripudin Basyar, Bapak Muhammad Aqil Irham, Bapak Erwinto, Bapak Rizal Ismail atau Suttan Melinting, Bapak Solihin Pandji, sebagai informan penelitian ini.
6. Para mahasiswa IAIN Metro yang telah membantu dan terlibat aktif dalam proses penelitian, baik dari penggalan data lapangan hingga proses transkripsi wawancara dan reduksi data penelitian.
7. Pihak-pihak lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu baik yang terlibat langsung maupun tidak langsung.

Tentu saja, kepada semua pihak tersebut, Tim Peneliti memberikan apresiasi dan penghargaan setinggi-tingginya. Mudah-mudahan semua bantuan yang telah diberikan akan mendapatkan balasan di sisi Allah swt; Tuhan Yang Maha Kuasa. Amin.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat menjadi upaya preventif bagi pemerintah dan masyarakat adat dalam meminimalisir atau menanggulangi “anasir-anasir” perkembangan gerakan radikalisme di Lampung. Tulisan ini memang masih belum sempurna, tetapi setidaknya telah memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang memiliki perhatian dan sudut pandang yang sama. Kritik dan saran yang konstruktif, akan menjadikan kita semakin kuat dan berkualitas, oleh karenanya mari kita saling berbagai dalam kebaikan, terimakasih.

Metro, 22 Oktober 2019

Tim Peneliti

ABSTRAK

Penelitian ini mendeskripsikan tentang respon dan antisipasi tokoh adat Lampung terhadap perkembangan gerakan radikalisme di Lampung. Hal ini dilatarbelakangi oleh mencuatnya beberapa kasus penggerebekan oknum pelaku gerakan paham radikalisme di beberapa daerah yang ada di Lampung. Munculnya sinyal “kebangkitan kembali” paham radikalisme di Lampung seiring dengan hasil *survey* BNPT, bahwa Lampung masuk dalam kategori provinsi lima terbesar potensi radikalisme.

Fakta di atas menjadi isyarat ada potensi yang signifikan atau bahkan tinggi paparan radikalisme di Lampung. Hal ini bukan hanya sekadar wacana, namun sel-sel gerakan ini telah mewabah dan menjangkiti beberapa warga masyarakat “gerbang sumatera”. Potensi ini terbuka lebar ketika melihat catatan masa silam, Lampung memiliki rekam jejak sejarah dan *track record* tentang gerakan radikalisme, yakni kasus Talangsari atau Warsidi.

Indikasi “bangkit dan munculnya kembali” gerakan radikalisme, idealnya segera direspon dan diantisipasi oleh pemerintah dan seluruh elemen masyarakat, supaya sel-sel itu tidak mudah dan cepat menyebar. Para tokoh adat Lampung memiliki peluang besar untuk meracik formulasi-formulasi tindakan preventif terhadap gerakan paham radikalisme dan kearifan lokal dapat dijadikan modal budaya sebagai media proses deradikalisasi.

Mengacu pada uraian di atas, penelitian ini difokuskan pada respons dan antisipasi dari tokoh masyarakat adat

Lampung terhadap perkembangan gerakan radikalisme di Lampung? Untuk membahas fokus tersebut, metode yang digunakan adalah *descriptive research*, yaitu untuk memberikan gambaran atau penegasan tentang konsep atau gejala, sekaligus juga untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan suatu subjek penelitian yang dilakukan.

Berdasarkan hasil penelitian, secara umum masyarakat adat Lampung memiliki respon negatif terhadap perkembangan gerakan radikalisme di Lampung. Melalui aktivitas-aktivitas kebudayaan dan lainnya, para tokoh adat melakukan antisipasi terhadap gerakan radikalisme. Tokoh adat juga bersinergi dengan pemerintah untuk mengkaji kembali undang-undang adat dan dirumuskan menjadi peraturan daerah (Perda).

Keyword : *tokoh adat lampung, radikalisme, dan talangsari*

DAFTAR GAMBAR

Gam. 1.1	Interactive Models Of Analysis	16
Gam. 3.1	Peta Provinsi Lampung	61
Gam. 3.2	Aksara Lampung	68
Gam. 3.3	Peralatan Cakak Pepadun dan Salah Satu Ritual Cakak Pepadun	70
Gam. 4.1	Wawancara Tim Peneliti dengan Nara- sumber di Kabupetan Lampung Utara...	80
Gam. 4.2	Tim Peneliti Berpose di depan Nuwo Adat Keratuan Melinting	83
Gam. 4.3	Tim Peneliti Bersama dengan Suttan Melinting	85
Gam. 4.4	Wawancara Tim Peneliti dengan Salah satu Tokoh Adat Maghgo Sekampung Libo (LAMSL) Jabung.....	86
Gam. 4.5	Tim Peneliti Berpose Bersama Radin Pandji	91
Gam. 4.6	Tim Peneliti Bersama Salah Satu Akademisi UIN Radin Intan Lampung; Muh. Aqil Irham	93
Gam. 4.7	Proses Wawancara dan Diskusi Tim Peneliti dengan Suttan Melinting	103

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ORISINILITAS PENELITIAN	iv
ABSTRAK	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Memulai Penelitian dari Konsep dan Terori yang Relevan	7
E. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis, sifat dan Pendekatan Penelitian	13
2. Kampung adat Lampung; Lokasi Penelitian	17
BAB II RESPON MASYARAKAT TERHADAP RADIKALISME	18
A. Respon dan Antisipasi: Pengenalan Sikap Preventif Sejak Dini	19
1. Respon, Antisipasi dan Pengertiannya	19
2. Jenis dan Klasifikasi Respon	25
3. Respon dan Faktor-Faktor yang Membentuknya.....	28
B. Radikalisme: Pentingkah Mengenali <i>Term</i> dan Maknanya	33

C. Mengungkap Penyebab dan Sumber Munculnya Radikalisme	44
D. Radikalisme: Menguak ciri khas, Karakteristik dan Cara Penaggulangannya	52
 BAB III SELAYANG PANDANG MASYARAKAT ADAT LAMPUNG	
A. Sekilas Tentang Lampung	60
B. Masyarakat Adat Lampung: Pergumulan antara Adat, Budaya dan Agama	66
 BAB IV GEGER GERAKAN RADIKALISME DI LAMPUNG	
A. Menguak Radikalisme di Lampung .	74
1. Lampung dan Catatan “Merah” Radikalisme	75
2. Radikalisme: Perspektif Masyarakat Adat Lampung	81
3. Radikalisme di Lampung: Siapa yang Memulai?	94
4. Radikalisme di Lampung: Siapa Bertanggung Jawab?	109
B. Radikalisme: Respon dan Antisipasi Tokoh Masyarakat Adat Lampung ..	119
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	131
B. Rekomendasi	135

DAFTAR PUSTAKA
BIODATA PENULIS

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Muncul dan berkembangnya paham radikal di Indonesia pada akhir-akhir ini mendapat perhatian yang serius dari pelbagai pihak. Sebab, Indonesia menjadi salah satu Negara yang terpapar paham radikalisme pada taraf yang mengkhawatirkan. Meski pada kenyataannya, pertumbuhan dan perkembangan paham radikalisme di Indonesia tidak terlepas dari bagian perjalanan panjang sejarah bangsa ini. Terpaparnya Indonesia dari paham radikalisme ini diawali dari adanya sebuah rekonstruksi ataupun reformasi tatanan politik dan sosial—terlebih pasca hadirnya orang-orang Arab muda ke Indonesia. Para “imigran” Arab yang berasal dari Hadramaut Yaman, membawa corak ideologi baru,

sehingga turut mempengaruhi konstelasi umat Islam di tanah air.¹

Selanjutnya, dalam rekam jejak sejarah bangsa, radikalisme Islam di Indonesia menjadi catatan penting, sebab gerakan tersebut memiliki peluang yang terbuka lebar untuk tumbuh dan berkembang pasca era reformasi terjadi. Secara tidak langsung—menurut Azra, bahwa iklim kebebasan di alam reformasi menjadi titik tolak dari munculnya beberapa kelompok radikal secara nyata, lebih vokal dan militan, serta ditunjang oleh liputan media—khususnya media elektronik, sampai akhirnya gerakan tersebut menjadi lebih mengemuka dan muncul.²

Fenomena inilah yang kemudian mendekonstruksi citra Islam di Indonesia yang sejak awal telah tampil sebagai Islam "*rahmatan lil al-amin*" pada level dunia. Namun, seiring dengan munculnya gerakan yang *notabene*-nya tidak selaras ajaran Islam—sebab strategi dan cara yang dipergunakan cenderung dominan reaksioner dan revolusioner—maksudnya rela menjungkir atau memutarbalikkan nilai-nilai yang sudah ada secara drastis dan dramatik, yakni melalui aksi kekerasan serta pemaksaan kehendak secara sepihak yang diikuti oleh aksi-aksi ekstrim³,—hal ini justru malah memunculkan *stigma negative* dan menggeser *image* positif wajah Islam Indonesia.

¹ Ahmad Asrori, "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas," *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, no. 2, (December 2015): h. 254-255.

² Azumardi Azra, "Radikalisme Islam Indonesia," *Tempo*, December 2002.

³ A. Fauzie Nurdin, *Islam Dan Perubahan Sosial*, (Semarang: Reality Press, 2005), h. 16.

Berlahan namun pasti, menurut Dijk and Kaptein, keberadaan beberapa organisasi masa (ormas) Islam radikal di negara ini, telah melahirkan citra dan persepsi minor, yakni Islam sebagai agama teroris.⁴ Secara tidak langsung, munculnya stigmatasi tersebut meruntuhkan citra Islam Indonesia pada level dunia internasional. Yang tadinya, "wajah" Islam Indonesia dikenal santun, damai dan sejuk, mendadak berubah wajah "sangar".

Adapun dampak dan kerugian yang ditimbulkan akibat terpaparnya gerakan radikalisme ini meliputi berbagai ranah seperti; ranah psikologis, sosial, politik, ekonomi dan budaya. Misalnya dari sisi psikologis, akan merebak rasa ketakutan dan resah di tengah-tengah masyarakat. Selain itu, muncul sikap saling tidak percaya antara masyarakat dan penegak hukum. Sementara itu dari sisi social, akan muncul bermacam terror dan tindak kekerasan yang memicu konflik horizontal dan vertikal.

Isu pergerakan radikalisme tidak hanya "booming" di Pulau Jawa, tapi telah sampai ke Provinsi Lampung. Meski belum sampai pada taraf *action* atau melakukan aksi-aksi teror di Provinsi Lampung, namun belum lama ini pada tanggal 22-06-2018, Densus 88 berhasil menggerebek dan membekuk satu terduga teroris di salah satu Ponpes yang ada di Lampung.⁵ Kemudian, pada pukul 14.30 WIB, Senin tanggal 25-6-2018, Detasemen Khusus (Densus) Antiteror 88, telah berhasil mengamankan warga Lampung yang terduga teroris. Warga ini

⁴ Kees Van Dijk and Nico J.G. Kaptein, *Islam, Politics, and Change: The Indonesian Experience after the Fall of Suharto*, (Belanda: Leiden University Press, 2016), h. 13.

⁵ Lihat dalam Tim Tribun, "Densus 88 Gerebek Ponpes di Lampung Satu Terduga Teroris Dibekuk," Berita, *Www.tribunnews.com* (blog), July 22, 2018.

diindikasikan masuk dalam sel-sel jaringan *Jamaah Ansharut Daulah* (JAD). Pria berinisial HS itu ditangkap di pedalaman Kabupaten Lampung Selatan, tepatnya di Dusun Titi Rantai, Kecamatan Rejosari.⁶ Selanjutnya, Densus 88 dan Polda Lampung serta Polres Tanggamus juga telah menangkap tiga terduga teroris di Pekon Waringin Sari Barat Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu, Lampung.⁷

Fenomena tersebut di atas secara tidak langsung menggambarkan bahwa Lampung menjadi salah satu daerah yang sedang terindikasi gerakan radikalisme. Indikasi munculnya gerakan radikalisme di Provinsi Lampung harus segera diantisipasi oleh pemerintah dan seluruh lapisan masyarakat. Peran dan respon dari lapisan masyarakat sangat diharapkan untuk mengantisipasi munculnya gerakan tersebut. Khamid menjelaskan bahwa masyarakat memiliki peran sebagai benteng ideologi yang sangat efektif. Keaktifan masyarakat dapat meminimalisir perkembangan virus ideologi radikalisme yang cenderung bersifat merongrong dan mencoreng ajaran Islam—serta dapat mengancam persatuan dan kesatuan bangsa serta negara.⁸ Dengan demikian, panggilan untuk “belanegara dan agama” dari paham gerakan radikalisme tidak hanya menjadi tugas dan tanggungjawab dari pemerintah melalui BNPT-nya, namun juga menjadi kewajiban dari setiap

⁶ Lihat dalam Tim Liputan6, “Densus 88 Tangkap Terduga Teroris Kelompok JAD Di Lampung,” Berita, *Www.Liputan6.Com* (blog), 2018.

⁷ Lihat juga dalam Liputan Tribun, “Densus 88 Dan Polda Lampung Tangkap Tiga Terduga Teroris Di Pekon-Waringinsari Barat,” Berita, *Www.Tribunnews.Com*. (blog), April 6, 2018.

⁸ Nur Khamid, “Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI,” *Millati*, Vol. 1, no. 1, (June 2016): h. 126.

warga Negara, termasuk diantaranya tokoh agama, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda dan lainnya.

Berkaitan dengan respon dan antisipasi terhadap gerakan radikalisme sudah menjadi tanggungjawab bersama, sehingga setiap elemen masyarakat berkawajiban untuk melakukan tindakan antisipasi dan pencegahan. Menurut Arif, apa yang telah dilakukan pemerintah melalui kebijakan represif, justru menimbulkan banyak kontraproduktif. Sehingga, radikalisme Islam justru tidak berkurang, tapi malah bertambah subur layaknya jamur di musim hujan. Maka sekiranya diperlukan tindakan preventif, yang di dalamnya sekaligus mencerminkan sebuah karakteristik ke-Indonesiaan.⁹

Menyikapi hal di atas, para pemimpin masyarakat adat Lampung memiliki peluang untuk melakukan tindakan preventif terhadap paham gerakan radikalisme, melalui cara-cara yang tradisional sesuai dengan kearifan lokal yang ada. Pengikutsertaan masyarakat (*civil society*) dalam proses deradikalisasi memang sangat diperlukan, terlebih melibatkan peran dari para agamawan, budayawan, lembaga atau institusi keagamaan, serta kearifan lokal yang ada. Fungsi dari *local wisdom* (baca; kearifan lokal) di tengah-tengah masyarakat komunal merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menguatkan dan mengoptimalkan peranan masyarakat dalam menanggulangi gerakan radikalisme.¹⁰

⁹ Muhamad Arif, "Deradikalisasi Islam Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Cigugur," *AKADEMIKA*, Vol. 22, no. 01, (June 2017): h. 58.

¹⁰ Laily Hidayah, "Civil Society Dan Kearifan Lokal Dalam Pencegahan Radikalisme Dan Terorisme Di Sulawesi Selatan," *Damailahindonesiaku.com* (blog), n.d., h. 2-3, <https://damailahindonesiaku.com/kajian-terorisme/civil->

Berdasarkan pada uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini difokuskan untuk membahas tentang respons dan antisipasi dari tokoh masyarakat adat Lampung terhadap perkembangan gerakan radikalisme di Lampung.

B. Rumusan Masalah

Memperhatikan uraian latarbelakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini di arahkan pada usaha mengungkapkan hal-hal sebagai berikut;

1. Bagaimanakah respons tokoh masyarakat adat Lampung terhadap perkembangan gerakan radikalisme di Lampung?
2. Bagaimanakah cara antisipasi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat adat Lampung terhadap perkembangan gerakan radikalisme di Lampung?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dengan memperhatikan signifikansi dan persoalan (masalah) yang diajukan di atas, maka penelitian ini setidaknya dapat mencapai tujuan;

1. Penelusuran dan pemahaman respons dari tokoh masyarakat adat Lampung terhadap perkembangan gerakan radikalisme di Lampung.
2. Penemukenalan cara antisipasi yang dilakukan oleh tokoh masyarakat adat Lampung terhadap perkembangan gerakan radikalisme di Lampung.

society-dan-kearifan-lokal-dalam-pencegahan-radikalisme-dan-terorisme-di-sulawesi-selatan.

D. Memulai Penelitian dari Konsep dan Teori yang Relevan

Penelitian ini mengkaji dan membahas tentang paham dan gerakan radikalisme. Radikalisme telah menjadi fenomena global yang perlu mendapatkan perhatian serius dari segenap lapisan masyarakat agar tidak mewabah, menjangkiti dan merusak keharmonisan tatanan sosial yang telah tersusun di tengah-tengah masyarakat.

Menurut Taher, konsep yang dibawa atau diusung oleh para kaum radikalisme berupa tuntutan sikap yang mengharapkan adanya perubahan pada sebuah tatanan yang sudah berjalan (ada) dan kemudian mendekonstruksinya secara total serta menggantinya dengan hal-hal yang baru—yang sama sekali berbeda¹¹ dengan sebelumnya. Adapun jalur atau saluran yang bisa ditempuh untuk mewujudkan perubahan itu menggunakan cara-cara yang reaksioner dan revolusioner. Revolusioner disini seringkali difahami dengan langkah-langkah memutarbalikkan atau menjungkirbalikkan fakta dan nilai-nilai yang sudah ada secara drastis melalui gerakan kekerasan dan aksi-aksi yang ekstrim. Sementara itu, jika ditilik dari beragam implikasi dan gerakan yang dilakukan, maka menurut Hasani, wujud dari radikalsime dapat dibagi ke dalam dua bentuk, yaitu: gerakan simbolik dan gerakan fisik.¹²

Konsentrasi gerakan yang sifatnya simbolik, biasanya termanifestasikan dalam bentuk konsepsi dan wacana gerakan,

¹¹ Tamizi Taher, *Berislam Secara Moderat*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), h. 176.

¹² Ismail Hasani, *Radikalisme Islam Di Jabodetabek Dan Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/ Berkayakinan*, (Jakarta: Setara Institute, 2011), h. 19.

seperti; penerapan syariat Islam, klaim-klaim *bid'ah*, kafir, sesat dan sebagainya. Sistem labelisasi ini biasanya berikan atau diperuntukkan pada golongan yang berada di luar keyakinan atau paham yang mereka anut. Sedangkan konsentrasi yang bersifat fisik, biasanya tercermin pada aksi-aksi jihad, demonstrasi dengan cara-cara kekerasan, aksi terorisme seperti bom bunuh diri dan sebagainya.

Pada dasarnya kejadian dan tindakan-tindakan itu tidak akan pernah terjadi apabila masyarakat saling menghargai, memahami, menghayati dan mempedomani apa yang telah menjadi sebuah keyakinan mereka. Sebagaimana dikemukakan Ruslan, bahwa terjadinya radikalisme pada ruang lingkup masyarakat muslim Indonesia, disebabkan nilai atau ajaran agama belum sepenuhnya dihayati, dijadikan pedoman, dan bahkan diaktualisasikan sebagaimana mestinya.¹³ Padahal, jika keyakinan terhadap nilai dan ajaran Islam dilaksanakan secara istiqomah dan konsisten, maka aksi-aksi dan tindakan radikalisme akan terhindarkan, karena bertolak belakang dengan nilai-nilai ajaran Islam yang *rahmatan lil 'alamin*.

Penelitian ini telah memfokuskan dan memetakan berbagai fenomena yang berhubungan dengan praktik dan gerakan radikalisme yang terjadi di Provinsi Lampung dengan menggunakan sudut pandang atau perspektif sosiologis. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan, gerakan radikalisme telah memasuki daerah Lampung sebagai pintu gerbang Pulau Sumatera. Dalam konteks sejarah, Lampung pernah memiliki

¹³ Idrus Ruslan, "Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulangannya," *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, no. 2, (Desember 2015): h. 229.s

“catatan merah” terkait dengan gerakan radikalisme. Aksi sekelompok warga—yang kemudian oleh pemerintah disebut sebagai gerakan pengacau keamanan (GPK)—tersebut menjadi preseden buruk bagi masyarakat Lampung. Gerakan sempalan Islam dengan aktor utamanya Warsidi, telah melakukan penyerbuan dan penyerangan terhadap aparat pemerintah di Kota Metro pada 17 Februari 1989.¹⁴

Jika dirunutkan dan dikaitpautkan dengan aspek sejarah, Lampung memiliki “potensi” gerakan radikalisme yang patut mendapatkan perhatian dan antisipasi. Terlebih lagi, baru-baru ini kejadian yang berpotensi terhadap aksi radikalisme sempat terendus oleh pihak yang berwajib, yaitu di beberapa titik dan tempat telah dilakukan pencekalan terhadap oknum-oknum yang terpapar gerakan radikalisme. Walaupun bukan oknum warga Lampung yang terpapar, namun tindakan demikian patut diwaspadai oleh masyarakat Lampung secara umum.

Meluasnya sel-sel radikalisme hingga ke beberapa daerah mestinya mendapatkan perhatian yang serius dari segenap lapisan masyarakat. Pemerintah, aparat keamanan, penegak hukum dan masyarakat harus saling bahu membahu dengan kejadian tersebut. Meski pada saat ini, masyarakat menyadari bahwa paham radikalisme telah menjadi fenomena secara global yang masuk dalam katagori tindak kejahatan luar biasa (*extraordinary crime*). Namun, sekali lagi, perlu waspada dan antisipasi dengan potensi gerakan radikalisme yang mengintai. Sebab, aksi dan tindakan kekerasan yang dijalankan oleh kaum

¹⁴ Lebih lengkap lihat dalam P. Bambang Siswoyo, *Peristiwa Lampung Dan Gerakan Sempalan Dalam Islam*, Cet, Pertama; April (UD. Mayasari, 1989), h. 17.

radikalis didasarkan pada spirit dan motif ajaran dari masing-masing kelompok, serta *value* (nilai) yang telah diyakini.¹⁵ Oleh sebab itu, maka tidak menutup kemungkinan jika *action* mereka akan “membabibuta”.

Meski di Provinsi Lampung, untuk saat ini belum sempat “melatus” kejadian dengan taraf kejadian luar biasa, seperti; pengeboman, terror dan lain sebagainya—atau seperti kejadian gerakan Warsidi—namun keberadaan oknum-oknum kaum radikal ini perlu direspon dan diantisipasi oleh lapisan masyarakat. Jangan sampai kejadian luar biasa—sebagaimana yang telah terjadi di daerah lain— kembali “meletus” dan merusak struktur tatanan kehidupan masyarakat Lampung. Pada posisi inilah, tokoh masyarakat adat Lampung dapat berperan sebagai pembawa pesan moral yang senantiasa akan mengawal dan menjadi pemandu (*guide*) gerak langkah bagi generasi selanjutnya dalam mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat di tengah-tengah masyarakat.

Selanjutnya, banyak peneliti-peneliti sebelumnya yang telah melakukan penelitian tentang gerakan radikalisme. Seperti halnya yang dilakukan oleh Nur Khamid tentang bahaya radikalisme terhadap NKRI.¹⁶ Menurutnya, dalam sebuah kesimpulan penelitian dijelaskan, faham radikal muncul dikarenakan rasa ketidakpercayaan dan ketidakpuasan terhadap kebijakan atau regulasi yang telah dibuat atau ditetapkan pemerintah. Baik itu regulasi dan kebijakan dalam

¹⁵ Ihsan Ali-Fauzi, “Radikal Dulu, Teroris Kemudian,” Opini, www.tempo.co (blog), 2011.

¹⁶ Lihat dalam Khamid, “Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI,.”

maupun luar negeri. Lebih lanjut dijelaskan, muncul anggapan atau keyakinan dari para penganut paham radikalisme, jika apa-apa yang mereka lakukan atau tindakan yang dijalankan dianggap paling benar. Entah sengaja atau tidak—tindakan yang dilakukan secara berkelompok oleh golongan mereka itu, dapat dikategorikan sebagai bentuk tindakan yang dapat mengancam keberlangsungan dan kesatuan NKRI. Sementara itu, usaha atau upaya untuk menanggulangi kejadian radikalisme; dapat dilakukan melalui pengadaan bimbingan, pembinaan ihwal pemahaman keagamaan, baik melalui pendidikan formal maupun non formal.

Selanjutnya, di dalam konteks Indonesia, muncul dan tumbuhnya paham dan tindakan radikalisme dilatarbelakangi oleh tindakan atau aksi diskriminatif, ketidakstabilan ranah politik, hukum dan ekonomi, serta menyeruaknya perilaku atau praktik korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN). Idrus Ruslan sebagai salah satu akademisi UIN Raden Intan Lampung telah mampu mendeskripsikan upaya antisipasi dan penanggulangan dari gerakan radikalisme yang marak akhir-akhir ini.¹⁷ Selain itu, dalam karakteristik Indonesia, tradisi dan ritual lokal memiliki “tuah” tersendiri dalam memini-malisir munculnya paham radikalisme. Sebab, tradisi dan ritual memiliki unsur-unsur toleransi yang tinggi terhadap pemahaman lain, termasuk gagasan atau ide dan pemahaman baru yang muncul dari luar. Sehingga dalam posisi ini *inheren* dengan ranah pendidikan bagi masyarakatnya agar senantiasa bersikap

¹⁷ Untuk lebih jelasnya silakan baca penelitian dari Idrus Ruslan dengan judul Islam dan Radikalisme: Upaya Antisipasi dan Penanggulungannya

terbuka dan berdialog. Berdasarkan pada banyak literatur dan kajian tentang keagamaan di Nusantara (baca; Indonesia), terdapat kelenturan hubungan antara agama atau keyakinan dengan agama-agama *lian* yang datang dari luar Nusantara. Munculnya sikap toleran dan terbuka serta mengedepankan proses dialog, disebabkan adanya bentuk kearifan dari para pemimpin masyarakat dan agama yang hidup rukun di tengah-tengah masyarakat.¹⁸

Berdasarkan hasil penelusuran studi pustaka dari beberapa penelitian yang terdahulu dan relevan, maka muncul dimensi lain yang menarik untuk penelitian lanjutan. Secara spesifik, pada penelitian ini, peneliti mengambil peran dan bagian melanjutkan penelitian tentang respon dan antisipasi tokoh masyarakat adat Lampung terhadap perkembangan paham radikalisme di Lampung.

E. Metode Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penelitian ini mengarah pada usaha pengungkapan respon dan antisipasi dari tokoh masyarakat adat Lampung tentang muncul dan berkembangnya paham radikalisme di Lampung. Masalah pokok ini kemudian di derivasikan dalam beberapa pertanyaan penelitian yang lebih bersifat operasional. Adapun beberapa pertanyaan operasional selama empat bulan penelitian di lapangan, dapat dijabarkan sebagai berikut; *Pertama,*

¹⁸ Ahmad Suaedy, "Menangkal Radikalisme Dengan Pendekatan Lokal," *Gusdurian.Net* (blog), October 8, 2015, dalam <http://www.gusdurian.net/id/article/kajian/Menangkal-Radikalisme-dengan-Pendekatan-Lokal/>.

bagaimanakah wawasan dan pandangan secara umum, prediksi dan perkembangan paham radikalisme di Provinsi Lampung dari para tokoh masyarakat adat Lampung?; *Kedua*, beberapa aspek atau hal ihwal yang melatarbelakangi munculnya paham radikalisme di Provinsi Lampung?; *Ketiga*, bagaimana posisi kebudayaan, peran tokoh-tokoh masyarakat adat Lampung dalam merespon dan mengantisipasi paham radikalisme di Provinsi Lampung?

Jika didasarkan pada fokus dan tema yang ada dalam pembahasan ini, maka metode yang tepat digunakan untuk penelitian ini adalah *descriptive research*. Menurut Darmadi, penelitian deskriptif idealnya memberikan gambaran atau penegasan tentang konsep atau gejala, sekaligus juga untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan suatu subjek penelitian yang dilakukan, termasuk sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi dan sebagainya.¹⁹ Oleh karena itu, metode ini digunakan untuk menguraikan dan menggambarkan respon tentang radikalisme; baik yang berkaitan dengan pandangan, wawasan atau pengetahuan, aspek yang melatarbelakangi, kronologis sejarah dan kejadian, serta peran dan keberfungsian tokoh-tokoh masyarakat adat Lampung dalam menanggulangi radikalisme.

1. *Jenis, Sifat dan Pendekatan Penelitian*

Untuk saling mengisi dan menguatkan ruang-ruang tema yang menjadi fokus kajian penelitian, maka digunakan

¹⁹ Lebih Lengkap lihat dalam Hamid Darmadi, *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*, Cet. Ke-1; Juni (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 6-7.

pendekatan penelitian fenomenologi. Maksud digunakannya pendekatan ini untuk mengetahui tentang apa, konsep dan fenomena radikalisme muncul dan terjadi. Tidak hanya mengungkap secara teoritis, namun mengungkap juga informasi-informasi radikalisme dari berbagai sudut pandang praktisnya. Tentu saja, ini berkaitan dengan munculnya peristiwa penangkapan oknum kaum radikal di beberapa tempat di Provinsi Lampung. Dari sinilah peneliti dapat mengetahui respon dan antisipasi perkembangan radikalisme dari sudut pandang narasumbernya, yaitu tokoh masyarakat adat Lampung. Karenanya, pendekatan fenomenologi menurut Darmadi bertujuan mengungkap dan menjelaskan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu.²⁰

Melihat dari lokasi penelitian yang telah dilakukan, maka penelitian tentang respon dan antisipasi tokoh masyarakat adat Lampung terhadap perkembangan radikalisme dapat dikategorikan ke dalam penelitian lapangan (*field research*).²¹ Data-data tersebut dianalisis menggunakan data kualitatif²², dan disajikan dalam bentuk deskriptif analitik.

²⁰ Darmadi, h. 288.

²¹ *Field research* umumnya didefinisikan sebagai penelitian terhadap masyarakat tertentu yang berupa lembaga-lembaga sosial, termasuk organisasi kemasyarakatan maupun lembaga pendidikan. lebih lengkap lihat Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: UGM Press, 1986), h. 76.

²² Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif, yakni data yang tidak bisa diukur atau dinilai dengan angka-angka secara langsung. Lihat dalam Robert Bogdan, *Introduction to Qualitative Research Methods*, trans. Arief Furqon (Surabaya: Usaha Nasional, 1992) Bandingkan dengan; Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 2-8.

Pada tahap awal, penelitian ini melakukan analisis tentang respon dari tokoh masyarakat adat Lampung tentang munculnya gerakan radikalisme. Selanjutnya, dilakukan proses analisis terkait dengan dinamika pemikiran yang dapat memberikan pengaruh terhadap berbagai pandangan tentang gerakan radikalisme di sekitaran masyarakat adat Lampung. Berdasarkan pada dua hal ini, maka dilakukan eksplanasi dari berbagai faktor yang terkait dengan gerakan radikalisme.

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa penyajian data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik. Peneliti berupaya menganalisis tentang bagaimana dan mengapa situasi, serta peristiwa gerakan radikalisme dapat terjadi di Provinsi Lampung. Karenanya, penelusuran itu dilakukan dari berbagai sudut pandang dan latar belakang, kondisi (*setting*) sosial, serta *hidden* motif dari balik fakta dan fenomena yang ada.

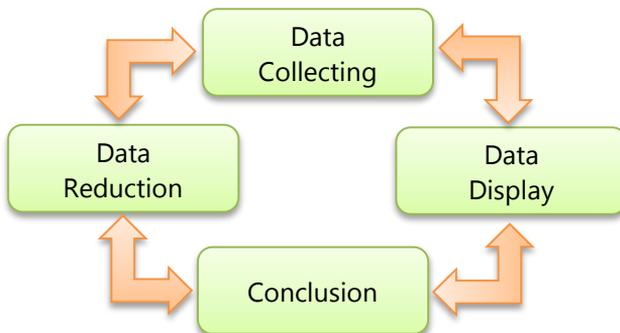
Dengan demikian, peneliti berposisi sebagai subjek yang mendeskripsikan kronologis atau rekam jejak tentang peristiwa radikalisme dan fenomena yang telah terjadi secara sistematis, kemudian menentukan langkah untuk menarik kesimpulannya. Untuk menguraikan ini, peneliti memperhatikan faktor lain yang tak kalah penting, yaitu terjadinya gerakan radikalisme di tengah masyarakat Lampung, tidak terlepas dari faktor pengumpulan intelektual, kontak dengan perkembangan situasi global dan perubahan zaman.

Menurut peneliti, hal ini penting dilakukan karena masyarakat adat Lampung merupakan etnik yang berasal dari produk budaya dengan keluhuran norma, etika, nilai yang dianutnya. Pada saat ini, masyarakat tersebut bergumul dan

bersentuhan langsung dengan perkembangan intelektual, situasi sosial—politik, serta terjadi kontak langsung dengan perkembangan zaman yang modern. Faktor-faktor ini penting telaah karena untuk membantu penganalisisan perkembangan gerakan radikalisme di Lampung.

Adapun mekanisme analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan dua tahapan, yaitu; (i) analisis yang dilakukan bersamaan saat pengumpulan data berlangsung, yakni melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan; saling menjamin—sebelum, pada waktu (sedang berjalan) dan sesudah pelaksanaan pengumpulan data paralel. Analisis jenis ini sering disebut *flow model of analysis* atau model analisis mengalir.²³ Untuk lebih jelasnya, model ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar. 1.1. Interactive Models Of Analysis



(ii) Analisis data tahap kedua meliputi kategorisasi, penafsiran, penarikan kesimpulan akhir, dan penyajian data ke dalam laporan dalam bentuk laporan penelitian.

²³ Heribertus Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis Dan Praktis*, (Surakarta: Puslit UMS, 1988), h. 34.

2. *Kampung Adat Lampung: Lokasi Penelitian*

Penelitian perkembangan gerakan radikalisme di Lampung di lakukan di beberapa wilayah yang ada di Provinsi Lampung. Adapun beberapa wilayah yang dijadikan sebagai lokasi penelitian adalah kampung-kampung tua masyarakat adat Lampung, yakni di Kabupaten Lampung Timur, meliputi Wilayah Keratuan Melinting yang berada Kecamatan Melinting, Lembaga Adat Maghgo Sekampung Libo (LAMSL) Kecamatan Jabung. Adapun di Kabupaten Lampung Utara di lakukan di Lembaga Adat Sungkai Bunga Mayang di Kecamatan Sungkai Utara. Sementara itu, untuk mendukung data primer peneliti juga melakukan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan beberapa akademisi UIN Raden Intan Lampung yang memiliki basic sebagai tokoh adat Lampung.

Penelitian ini dilaksanakan di Propinsi Lampung dengan etimasi waktu selama enam bulan, yaitu mulai April—Oktober 2019, melalui tiga tahapan, yaitu: 1) *Persiapan*, termasuk di dalamnya penyempurnaan proposal dan pengurusan izin riset selama 15 hari; 2) *Pelaksanaan*, meliputi pengumpulan dan pengolahan data selama 60 hari, serta analisis data 45 hari; 3) *Pelaporan*, yaitu penyusunan laporan selama 30 hari.

BAB 2

RESPON MASYARAKAT TERHADAP RADIKALISME

Munculnya radikalisme perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pihak dan kalangan. Paling tidak, gejala ini perlu direspon dan diantisipasi agar tidak “mewabah” serta menimbulkan berbagai polemik dan gejolak di tengah-tengah masyarakat. Respon dan antisipasi merupakan sikap awal yang harus dilakukan dalam mendeteksi benih-benih radikalisme di masyarakat. Secara sederhana, upaya preventif sejak dini tersebut—dapat digunakan sebagai “tolak balak” dan untuk memagari masyarakat dari paparan benih-benih radikalisme. Pada bagian ini, peneliti akan mengurai *term-term* tentang respon dan antisipasi masyarakat terhadap bahaya radikalisme.

A. Respon dan Antisipasi: Pengenalan Sikap Preventif Sejak Dini

Banyak pakar dari berbagai latar belakang pengetahuan dan keilmuan yang mendefinisikan respon dan antisipasi. Sehingga perlu upaya menjabarkan makna dan definisi dari respon serta antisipasi.

1. Respon, Antisipasi dan Pengertiannya

Kata *response* (baca; Inggris) memiliki arti jawaban, balasan atau tanggapan (*reaction*).¹ Respons itu sendiri dalam istilah Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (KBIK) disebut sebagai tanggapan atau reaksi.² Dalam ranah psikologi, respon diartikan sebagai tanggapan, reaksi, jawaban, terhadap suatu gejala, atau peristiwa yang terjadi.³ Sementara itu, dalam kamus besar ilmu pengetahuan, respon merupakan reaksi psikologi *metabolic* terhadap tibanya suatu rangsangan.⁴

Jika mengacu pada uraian *term* respon dari berbagai latar keilmuan, pada dasarnya respon memiliki definisi kata yang hampir sama. Namun demikian, respon yang dimaksudkan belum mendalam, karena menggunakan perbendaharaan diksi dan kata yang berbeda; yang satu menggunakan gejala atau atau peristiwa, ada juga yang menggunakan rangsangan. Oleh

¹ John Echlos and Hasan Shadily, "Kamus Besar Bahasa Inggris Indonesia," (Jakarta: Gramedia, 2003).

² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," Edisi Ke 3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002).

³ Poerdawarminta, *Psikologi Komunikasi*, (Jakarta: UT, 1999), h. 43.

⁴ Save D. Dagun, "Kamus Besar Ilmu Pengetahuan," (Jakarta: Lembaga Pengkajian & Kebudayaan, 1997), h. 964.

sebab itu, *term* respon atau tanggapan bagi Ahmadi, dimaknai sebagai salah satu fungsi jiwa pokok, dapat juga diartikan sebagai gambaran ingatan dari pengamatan, sudah berhenti, hanya kesannya saja.⁵

Istilah respon juga mendapat perhatian dari Jalaluddin Rakhmat. Baginya, respon adalah suatu kegiatan (*activity*) dari organize, bukanlah semata-mata suatu gerakan yang positif, dari setiap jenis kegiatan (*activity*) yang ditimbulkan oleh suatu perangsang dapat juga disebut respons. Dijelaskan pula, bahwa respon atau tanggapan secara umum dapat dikatakan sebagai hasil atau kesan yang didapatkan (yang ditinggal) dari proses pengamatan. Adapun tanggapan yang dimaksudkan disini adalah pengalaman tentang subjek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan sebuah informasi dan menafsirkan pesan.⁶

Tidak hanya itu, respon juga sering diistilahkan dengan *feedback* (umpan balik). Menurut Subandi *feedback* memiliki peranan atau pengaruh yang besar dalam menentukan baik atau tidaknya suatu komunikasi.⁷ Terlepas dari itu semua, pembahasan tentang respon juga bersinggungan dengan ihwal efek media massa, sebagaimana yang dinyatakan oleh Donald K Robert. Dalam bukunya Psikologi Komunikasi, Rakhmat berhipotesis bahwa respon adalah efek perubahan perilaku

⁵ Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rieneka Cipta, 1992), h. 64.

⁶ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Cet. Ke 3 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 51.

⁷ Subandi Ahmad, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 50.

manusia pasca diterpa gelombang pesan dari media massa.⁸ Maka tidak berlebihan jika respon selalu diait-pautkan dengan komunikasi.

Dalam perspektif komunikasi, respons menurut Soenarjo adalah sebetuk aktivitas yang diharapkan memiliki hasil atau setelah komunikasi dinamakan efek. Sedangkan efek yang dihasilkan berupa respon dari komunikasi terhadap suatu pesan yang dilancarkan oleh komunikator.⁹ Mengacu pada abstraksi-abstraksi yang telah ada, maka respons dapat disebut sebagai bentuk komunikasi terhadap pesan yang dilakukan oleh para pelakunya (komunikator), agar kegiatan tersebut dapat memunculkan hasil atau dampak dan efek. Sementara itu, muncul dan adanya respon dari *massage* yang disampaikan oleh komunikan terhadap komunikator dapat berfungsi untuk menetralsisir kesalahan penafsiran dalam dalam sebuah proses komunikasi. Walaupun pada akhirnya menimbulkan dampak respon yang beragam—seperti halnya reaksi positif atau negatif yang selalu diberikan seseorang terhadap sebuah objek, peristiwa atau interaksi dengan orang lain.¹⁰

Berdasarkan pada uraian di atas, maka istilah respon dalam penelitian ini dapat dikatakan sebagai bentuk tanggapan yang muncul dari proses rangsangan atas berbagai aksi atau

⁸ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Umum Dan Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 128.

⁹ Soenarjo and Djoenarsih S. Soenajo, *Himpunan Istilah Komunikasi*, (Yogyakarta: Liberty, 1983), h. 25.

¹⁰ Marlina Naibaho, "Respon Masyarakat Terhadap Pesan Komunikasi Survei Sosial, Ekonomi Nasional Pada BPS Kota Pematangsiantar," *Jurnal Simbolika* Vol. 2, no. 1, (March 2016).

tindakan radikalisme yang ada di tengah-tengah masyarakat. Munculnya respon tersebut akan menuai beragam penafsiran dan interpretasi dari masyarakat—akan tetapi kesemuanya itu memiliki *entry point* yang sama. Respon dalam penelitian ini mendeskripsikan beragam tanggapan tentang munculnya gerakan radikalisme yang ada di Provinsi Lampung. Sehingga dari sini akan terlihat atau muncul tanggapan-tanggapan dari tokoh masyarakat adat Lampung.

Selanjutnya, berkaitan dengan antisipasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, antisipasi memiliki dua pengertian, yaitu perhitungan tentang hal-hal yang akan (belum) terjadi; bayangan; ramalan. Dari sisi psikologis antisipasi berkaitan dengan mental terhadap peristiwa-peristiwa yang akan terjadi.¹¹ Mencermati ihwal yang demikian, langsung atau pun tidak, antisipasi dapat memberikan dampak positif bagi seseorang, karena dapat meningkatkan kepercayaan diri.

Schlenker dan Leary mendefinisikan antisipasi sebagai suatu tindakan awal yang dilakukan oleh seseorang untuk menghadapi suatu keadaan yang belum jelas.¹² Antsipasi juga dapat dimaknai sebagai tindakan antisipatif dalam menghadapi

¹¹ Tim Penyusun, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 80.

¹² B.R. Schlenker and M.R. Leary, "Social Anxiety and Selfpresentation: A Conceptualization and Model," *Psychological Bulletin*, Vol. 92, (1992): h. 32.

suatu tantangan atau hambatan, tujuannya adalah untuk memudahkan pelaksanaan suatu pekerjaan.¹³

Selanjutnya, antisipasi merupakan konsepsi yang timbul akibat sebuah kesadaran sebelum munculnya persepsi terhadap sesuatu yang dihadapi oleh seseorang. Sementara, persepsi muncul berawal dari prinsip kognisi (*cognition*) secara formal dan apriori dari sebuah pengalaman. Dengan demikian, biasanya sikap antisipasi muncul dalam diri seseorang sebelum adanya persepsi dan terjadi sebelum kejadian atau orang itu mengalaminya.

Dijelaskan Sunardi dan Yudianto, antisipasi secara filosofis cenderung diaplikasikan dalam sikap previsi (melihat lebih dulu) pengalaman yang mungkin, perkiraan tentang hasil-hasil studi yang telah dilakukan. Sedangkan dari aspek psikologis, antisipasi merupakan sikap terhadap situasi tertentu dan ide-ide tentang hasil-hasil tindakan sebelum tindakan dilakukan. Dari sudut pandang logika, antisipasi dimaknai sebagai penerimaan sementara suatu premis yang dibuktikan dalam kaitannya dengan substansi selanjutnya yang dibuktikan.¹⁴

Beberapa pengertian di atas menjelaskan, sekiranya seseorang yang sedang berhadap-hadapan dengan problem atau masalah, maka perlu membuat langkah-langkah strategis untuk menghadapi segala sesuatunya atau kemungkinan-

¹³ R.G. Saade and D. Kira, "Computer Anxiety in E-Learning: The Effect of Computer Efficacy," *Journal of Information Technology Education*, Vol. 8. (2009): h. 48.

¹⁴ Sunardi and Erfan Yudianto, "Antisipasi Siswa Level Analisis Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri," *AdMathEdu*, Vol. 5, No. 2, (December 2015): h. 206.

kemungkinan yang akan terjadi. Adapun impactnya terhadap perkembangan radikalisme di Lampung, seseorang perlu mengantisipasinya terhadap setiap perkembangan yang di hadapi sehingga akan menghasilkan penyelesaian yang tepat.

Berkaitan dengan antisipasi, Lim telah melakukan sebuah penelitian terhadap beberapa siswa. Dari penelitiannya tersebut Lim dapat mengklasifikasikan subjek kedalam lima antisipasi, yaitu; *impulsive anticipation*, *interiorized anticipation*, *analytic anticipation*, *explorative anticipation*, and *association-based prediction*.¹⁵

Sebagaimana dijelaskan Sunardi dan Yudianto, bahwa antisipasi impulsif seseorang melakukannya secara spontan dan melanjutkannya dengan suatu tindakan yang datang pada pikirannya tanpa menganalisa masalah dan tanpa memper-timbangkan relevansi antisipasi ke suatu masalah. Selanjutnya antisipasi kaku, yakni seseorang mempertahankan dan tidak mengevaluasi kembali pemahamannya terhadap masalah, sehingga merasa tidak perlu (mengabaikan) informasi baru yang datang dalam pikirannya. Sementara itu antisipasi eksploratif adalah seseorang yang menggali ide untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik dari suatu masalah. Sedangkan antisipasi analitik adalah menganalisis masalah dan menetapkan tujuan atau kriteria yang telah direncanakan kemudian menerapkan prosedur tertentu berdasarkan logika,

¹⁵ Kien H. Lim, "Characterizing Students' Thinking: Algebraic, Inequalities and Equations," in *PME-NA Proceedings*, vol. Vol. 2 (Annual Meeting of the North American Chapter of the Int. Group for the Psychology of Mathematics Education, University of Texas at El Paso, 2006), h. 106-107.

analisis matematis, dan analisis logis. Dan yang terakhir antisipasi terinternalisasi yaitu seseorang yang secara spontan menerapkan dan menetapkan kriteria suatu masalah, karena telah mempertimbangkan dugaan yang relevan dari tindakan antisipasi ke situasi yang dihadapinya.¹⁶

Bedasarkan pada klasifikasi antisipasi yang telah diuraikan di atas, maka dalam menguraikan perkembangan radikalisme di Lampung, penelitian ini menggunakan atau menerapkan antisipasi eksploratif. Antisipasi eksploratif menjadi titik tolak bagi peneliti dalam menggali sikap antisipasi dari para tokoh adat Lampung terhadap perkembangan radikalisme yang terjadi pada akhir-akhir ini di *Sai Bumi Ruwai Jurai*. Antisipasi ini penting di ketahui oleh para tokoh adat Lampung dan segenap masyarakat, karena akan dapat membantu dalam memahami setiap persoalan yang muncul secara lebih baik, termasuk juga tentang paham radikalisme.

2. Jenis dan Klasifikasi Respon

Munculnya keberagaman penafsiran tentang respon, baik langsung maupun tidak langsung akan menimbulkan pengklasifikasian tersendiri. Chafe dalam Rakhmat¹⁷, mengelompokkan respon ke dalam tiga hal, yaitu:

- a) Respon Kognitif (*respons cognitive*) merupakan respon yang berkaitan erat dengan pengetahuan keterampilan dan informasi seseorang mengenai sesuatu. Munculnya

¹⁶ Sunardi and Yudianto, "Antisipasi Siswa Level Analisis Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri," h. 208.

¹⁷ Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 118.

respon ini dilatarbelakangi oleh perubahan atas apa-apa yang dipahami oleh khalayak

- b) Respon Afektif (*respons affective*). Respon jenis ini cenderung berkaitan dengan wilayah atau ranah afeksi manusia seperti; emosi, sikap dan penilaian seseorang terhadap sesuatu.
- c) Respon Konatif (*psikomotorik*). Respon jenis ini berkaitan atau berhubungan dengan perilaku nyata yang meliputi tindakan atau kebiasaan seseorang.

Dalam perspektif dan sudut pandang yang lebih luas, respon dapat juga dimaknai sebagai reaksi dari seseorang terhadap aksi (sesuatu) melalui bentuk pemikiran, sikap dan perilakunya. Sikap yang muncul pada diri seseorang akan memberikan warna tersendiri terhadap perilaku atau perbuatan. Sehingga respon secara umumnya dapat diartikan sebagai hasil (*product*) atau kesan yang didapatkan dari sebuah pengamatan.

Selanjutnya, respon juga dapat dikatakan sebagai tanggapan. Adapun yang dimaksudkan dengan tanggapan disini adalah berupa pengamatan tentang subjek, peristiwa-peristiwa yang didapatkan melalui memberikan kesimpulan terhadap informasi dan kemudian menafsirkannya. Rentetan peristiwa yang telah terjadi dan dialami, akan terekam jejaknya dan akan terkesan dalam pikiran kita. Munculnya kembali rekam jejak itu ke permukaan, dapat berperan menjadi sebuah tanggapan atau respon. Karenanya, tanggapan atau respon merupakan sebetuk bayangan atau kesan dari sesuatu yang

telah di amati dan di kenali. Apabila tanggapan-tanggapan itu berada di zona bawah sadar, maka disebut dengan tanggapan laten. Sementara tanggapan-tanggapan yang berada di zona kesadaran, dikenal dengan tanggapan aktual.¹⁸

Berkaitan dengan respon atau tanggapan, Agus Sujanto memberikan beberapa jenis dan tingkatan, yaitu;¹⁹

- a. Tanggapan menurut indera. Tanggapan ini mencakup beberapa hal, yakni; (1) *Tanggapan auditif*, meliputi; tanggapan terhadap sesuatu yang telah didengarnya, baik berupa suara, kekuatan dan lain-lain; (2) *Tanggapan visual*, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dilihat; (3) *Tanggapan perasa*, yaitu sebuah tanggapan terhadap sesuatu yang di alaminya.
- b. Tanggapan menurut muasal terjadinya. Pada bagian ini mencakup beberapa hal, yaitu: (1) *Tanggapan ingatan*, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang diingatnya; (2) *Tanggapan fantasi*, yaitu tanggapan terhadap sesuatu yang dibayangkan; (3) *Tanggapan pikiran*, tanggapan terhadap sesuatu yang dipikirkannya.
- c. Tanggapan menurut lingkungannya. Pada bagian ini mencakup beberapa hal, yaitu: (1) *Tanggapan benda*, yaitu tanggapan terhadap benda yang menghampirinya atau berada didekatnya; (2) *Tanggapan kata-kata*, tanggapan terhadap kata-kata yang didengarkan atau dilihatnya.

¹⁸ Alisuf Sabri, *Psikologi Umum Dan Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Jaya, 2004), h. 60.

¹⁹ Agus Suyanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 31-32.

3. Respon dan Faktor-faktor yang Membentuknya

Selanjutnya, respons juga memiliki faktor-faktor yang membentuknya. Seseorang yang melakukan proses tanggapan pasti akan memenuhi faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Hal ini bertujuan agar setiap personal atau individu dapat menanggapi dengan baik. Awalnya, setiap individu tidak hanya mengadakan proses tanggapan terhadap stimulus yang berasal dari keadaan sekitarnya. Sebab, tidak semua stimulus itu memiliki kesesuaian dengan dirinya. Atau dengan kata lain, tidak semua stimulus itu mampu menarik atau membangkitkan dirinya. Jika demikian adanya, maka yang akan ditanggapi oleh setiap person atau individu adalah stimulus yang bergantung atau memiliki keterkaitan dengan keadaan individu itu sendiri. Dengan ungkapan lain, stimulus akan mendapatkan pemilihan dan individu akan bergantung pada 2 faktor, yaitu:²⁰

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu manusia itu sendiri dari dua unsur yakni rohani dan jasmani. Seseorang yang mengadakan tanggapan terhadap stimulus tetap dipegaruhi oleh eksistensi kedua unsur tersebut. Apabila terganggu salah satu unsur saja, maka akan melahirkan hasil tanggapan yang berbeda intensitasnya pada diri individu yang melakukan tanggapan atau akan berbeda tanggapannya tersebut antara satu orang dengan orang lain. Unsur

²⁰ Bimo Walgito, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: UGM, 1996), h. 55.

jasmani atau fisiologis meliputi keberadaan, keutuhan dan cara kerja atau alat indera, urat syaraf dan bagian-bagian tertentu pada otak. Unsur-unsur rohani dan fisiologisnya yang meliputi keberadaan dan perasaan (*feeling*), akal, fantasi, pandangan jiwa, mental, pikiran, motivasi, dan sebagainya.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang ada pada lingkungan. Faktor ini intensitas dan jenis benda perangsang atau oang menyebutnya dengan faktor stimulus. Faktor psikis berhubungan dengan objek menimbulkan stimulus dan stimulus akan mengenai alat indera.

Berdasarkan pada uraian sebelumnya, maka dapat dikatakan jika respon tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi dilatarbelakangi oleh faktor-faktor tertentu. Paling tidak ada dua faktor yang dapat membangkitkan respon dari seseorang, yaitu faktor intern dan eksteren.

Selanjutnya, proses terbentuknya stimulus—respon (SR) atau yang familier dikenal dengan *stimulus-organism-respon* (S-O-R). Awalnya, istilah ini merupakan kajian bidang keilmuan psikologi yang muncul sekitar tahun 1930-an dan selanjutnya diadopsi menjadi teori komunikasi. Hal ini dikarenakan antara objek material psikologi dan komunikasi memiliki kesamaan,

yakni manusia yang di dalamnya meliputi komponen-komponen sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi, dan konasi.²¹

Pada dasarnya, teori tersebut lahir sebagai prinsip belajar sederhana, dimana efek merupakan reaksi terhadap stimulus tertentu. Sehingga dalam teori ini dapat menggambarkan seseorang yang mampu menjelaskan suatu hubungan antara pesan dalam media dengan *audience*-nya.²²

Dalam *stimulus-respon* efek yang timbul merupakan reaksi khusus terhadap stimulus tertentu, sehingga seseorang dapat memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan yang timbul sesuai dengan apa yang diharapkan komunikator. Mc Quail dalam Bugin mengutarakan elemen-elemen utama dalam teori ini adalah: (a) Pesan (*Stimulus*); (b) Seorang penerima (*Receiver*); (c) Efek (*Respon*).²³

Dalam masyarakat massa, prinsip S-O-R mengasumsikan bahwa pesan informasi dipersiapkan oleh media, kemudian didistribusikan secara sistematis dalam skala yang lebih luas. Sehingga secara serempak pesan tersebut dapat diterima oleh sejumlah besar individu, bukan ditunjukkan kepada orang perorang. Kemudian sejumlah besar individu itu akan merespon informasi tersebut. Menurut Mar'at mengutip pendapat Hovland dan Kelley dalam Effendi menyatakan,

²¹ Onong Uchyana Effendi, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakri, 2005), h. 254.

²² Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 277.

²³ Bugin, h. 278.

bahwa dalam menelaah sikap baru terdapat tiga variable penting, yaitu perhatian, pengertian, dan penerimaan.²⁴

Dapat dilihat, bahwa perubahan individu tergantung pada proses pesan informasi tersebut yang disampaikan. Dalam teori stimulus-respon dalam prosesnya tidak ditunjukkan kepada komunikan yang bersifat individu, akan tetapi ditunjukkan dalam jumlah yang lebih besar seperti masyarakat pengguna media sosial. Oleh karena itu, penggunaan teknologi merupakan keharusan dalam mendistribusikan pesan informasi, sedangkan individu yang tidak terjangkau oleh informasi atau pesan tersebut terpengaruh oleh isi pesan. Adapun kelemahan teori ini adalah menyamaratakan individu. Bagaimanapun, pesan yang sama akan dipersepsi secara berbeda oleh individu dalam kondisi kejiwaan yang berbeda. Karenanya, Melvin De Fleur pada tahun 1970, melakukan modifikasi terhadap teori *stimulus—respon* dengan teorinya yang dikenal sebagai *individual difference theory*, yaitu pesan-pesan media berisi stimulus tertentu yang berinteraksi secara berbeda-beda sesuai dengan karakteristik pribadi individu.²⁵

Respon merupakan timbal balik dari apa yang di komunikasikan terhadap khalayak yang terlibat dalam proses komunikasi. Proses komunikasi hanya akan berjalan secara efektif dan efisien apabila terdapat unsur-unsur komunikasi didalamnya. Model komunikasi yang ditampilkan oleh Philip Kotler dalam bukunya yang berjudul *Marketing Management*,

²⁴ Effendi, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, h. 254-255.

²⁵ Mufid, *Komunikasi Dan Regulasi Penyiaran*, Cet. Ke-1, (Jakarta: Kencana, 2006), h. 22-23.

mengangkat paradigma Harold D. Lasawel yaitu '*who, say what, in which channel, to whom, with what effect*', dimana unsur-unsur komunikasinya adalah:

1. *Sender*, yakni komunikator yang menyampaikan pesan kepada khalayak.
2. *Encoding*, yakni proses pengalihan pikiran dalam bentuk lambang atau simbol.
3. *Message*, yakni pesan yang berupa serangkaian lambang bermakna yang disampaikan komunikator.
4. *Media*, merupakan tempat atau wadah berlalunya pesan dari komunikator kepada komunikan.
5. *Decoding*, merupakan proses dimana komunikan menetapkan makna dalam lambang yang disampaikan komunikator kepadanya.
6. *Response*, adalah tanggapan atau seperangkat reaksi kepada komunikator setelah diterpa pesan.
7. *Feedback*, adalah umpan balik atau tanggapan komunikan apabila tersampaikan pesan kepada komunikator.
8. *Noise*, merupakan gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi. Hal ini terjadi ketika komunikan menerima pesan lain yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator.²⁶

Memperhatikan uraian yang telah disajikan di atas, maka respon atau tanggapan yang digunakan dalam penelitian ini dilihat dari sisi afektif dan inderawi, yaitu respon tentang emosi, sikap dan penilaian dari beberapa tokoh masyarakat adat

²⁶ Effendi, *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*, h. 18.

Lampung terhadap gerakan radikalisme yang muncul pada akhir-akhir ini. Respon atau tanggapan tersebut pada akhirnya dilihat dari sisi inderawinya, yaitu tanggapan terhadap radikalisme sebagaimana yang telah di dengarkan (*tanggapan auditif*), tanggapan terhadap radikalisme sebagaimana yang telah di lihatnya (*tanggapan visual*); dan tanggapan terhadap gerakan paham radikalisme sebagaimana yang dialami atau dirasakannya (*tanggapan perasa*).

Adapun yang dimaksudkan antisipasi pada penelitian ini adalah sikap-sikap yang sengaja dimunculkan oleh para tokoh adat Lampung yang berkaitan dengan perkembangan radikalisme di Lampung. Disini peneliti menggunakan titik tolak antisipasi eksploratif, yaitu berkaitan dengan ide-ide yang dimunculkan dari para tokoh adat Lampung terkait dengan adanya perkembangan gerakan radikalisme yang terjadi pada akhir-akhir ini di *Sai Bumi Ruwai Jurai*. Antisipasi ini penting di lakukan oleh para tokoh adat Lampung dan segenap lapisan masyarakat, karena akan dapat membantu pemerintah dalam menggulangi setiap persoalan yang muncul secara lebih baik, termasuk juga tentang paham radikalisme.

B. Radikalisme: Pentingkah Mengenali *Term* dan Maknanya

Pada dasarnya, kata radikal dan gerakan radikalisme sering kali digunakan dalam istilah gerakan revolusi. Hal ini diungkapkan para peneliti gerakan revolusi, bahwa gerakan radikalisme digunakan pada kasus-kasus revolusi terkenal, antara lain; Perancis pada 1789; Rusia pada 1917; Kuba pada

1959; dan Nikaragua pada 1979. Juga studi tentang gerakan nasionalis—kelompok separatis abad ke-20an.²⁷

Radikalisme berasal dari kata "*Radix*" (latin) yang berarti akar atau radikal²⁸. Jika mendapatkan imbuhan "*isme*" di belakang katanya, maka menjadi kata atau istilah radikalisme (*radicalism*), yang berarti doktrin, praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim.²⁹ Oleh sebab itu, secara instrinsik istilah radikalisme, menurut Azra berkaitan dengan konsep perubahan politik dan sosial pada berbagai tingkatan.³⁰ Dalam studi-studi gerakan sosial, radikalisme didefinisikan sebagai bentuk *social movements as expressions of extremism, violence, and deprivation, they are better defined as collective challenges, based on common purposes and social solidarities, in sustained interaction with elites, opponents, and authorities*.³¹ Gerakan radikal dapat didefinisikan sebagai bentuk tantangan kolektif, berdasarkan pada tujuan umum, dan solidaritas sosial, dalam

²⁷ Colin J. Beck, *Radicals, Revolutionaries, and Terrorists*, (65 Bridge Street Cambridge CB2 1UR, UK,: Polity Press, 2015), h. 4.

²⁸ Pada dasarnya kata ini memiliki makna yang positif, yaitu besar-besaran dan menyeluruh, keras, kokoh, maju, dan tajam (dalam berfikir). Lihat dalam Pius A Partanto and Dahlan Al Barry, "Kamus Ilmiah Populer," (Surabaya: Arkola, n.d.), h. 648.

²⁹ Nuhrison M. Nuh, "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal Di Indonesia," *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol VIII, (September 2009): h. 36.

³⁰ Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam (Radikalisme, Khilafatisme Dan Demokrasi)*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 155.

³¹ Sidney Tarrow, *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics*, 2 Ed (Cambridge: Cambridge University Press, 1998), h. 9.

interaksi berkelanjutan dengan elit, penentang dan pihak yang berwenang.

Sementara itu, radikalisme atau kekerasan jika ditilik dari sudut pandang *lughah* Arab memiliki beberapa istilah, yaitu *al-'unf*, *at-tatarruf*, *al-guluww*, dan *al-irhab*. *Al-'unf* merupakan antonim dari *ar-rifq* (lemah lembut dan kasih sayang). Pada bagian ini, *al-'unf* di definisikan Abdullah an-Najjar sebagai kekuatan yang digunakan secara ilegal (baca; main hakim sendiri) untuk memaksakan kehendak dan pendapat.³²

Pada tahap selanjutnya, radikalisme menjadi terminologi yang mengalami atau memiliki perkembangan makna yang berbeda-beda sesuai dengan kepentingan dan sudut pandang dari masing-masing kelompok yang ada. Sebenarnya radikal merupakan istilah yang bernilai positif. Sebab, radikal merupakan sebuah proses yang dilakukan dengan cara sungguh-sungguh dan positif yang bertujuan untuk melatih keberhasilan atau cita-cita.³³ Oleh sebab itu, istilah radikal pada dasarnya tidak akan menjadi problem atau persoalan berarti apabila berdiri sendiri (baca; tanpa *isme* dibelakang katanya). Sikap radikal juga sangat diperlukan oleh seseorang ketika melakukan aktivitas-aktivitas yang bersifat positif (*masalahah*).

Dengan kata lain, radikalisme tidak akan menjadi persoalan berarti, apabila hanya berada di aras pemikiran atau

³² Istilah-istilah ini dikutip dari Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, Jilid 1, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014), h. 97.

³³ M. Saekan Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan," *ADDIN*, Vol. 10, No. 1, (February 2016), h. 171.

gagasan semata. Tanpa dibarengi dengan tindakan-tindakan atau aksi-aksi kekerasan yang merusak dan bahkan mengancam norma sosial serta hukum³⁴, maka radikalisme itu hanya menjadi wilayah diskursus, kajian dan perdebatan konseptual semata. Meskipun demikian, radikalisme akan tetap menjadi suatu ancaman serius dan berdampak luas di tengah-tengah masyarakat, apabila rancangan konsepsi tersebut diaktualisasikan dalam bentuk tindakan dan aksi-aksi nyata yang bersifat fundamental oleh seseorang—terlebih lagi jika aksi radikalisme diimplementasikan secara berserikat atau berkelompok.

Selanjutnya, radikalisme juga dapat terlahir dari “rahim” ajaran ideologi maupun agama yang ada. Makna radikalisme ini tidak dapat berdiri tunggal menjadi bagian dari satu agama atau ajaran, namun sesuai pada konteks penafsiran ajaran yang telah diyakininya. Senada dengan Thomas dalam Saifuddin, bahwa biasanya pemikiran dan gerakan radikal berkelindan erat dengan faktor ideologi dan agama. Menurutnya, muncul dan berkembangnya istilah radikalisme tidak terlepas dari produk *labeling* gerakan-gerakan keagamaan dan politik dengan ciri khas dan indikasi yang berbeda sebagaimana lazimnya gerakan keagamaan dan politik *mainstream*.³⁵

³⁴ Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara, Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal, Melawan Radikalisasi Dan Terorisme*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), h. 49.

³⁵ Ahmad Saifuddin, “Islam, Radikalisme, Dan Terorisme,” *NU Online* (blog), January 2, 2016, <https://www.nu.or.id/post/read/64719/islam-radikalisme-dan-terorisme>.

Maka sangat tidak mengherankan, jika dalam lingkup ideologi akan muncul dan dikenal dua makna radikalisme, yaitu radikal kanan dan radikal kiri.³⁶ Kedua istilah ini menjadi sebetuk kenangan sejarah yang sangat melekat dan familier diingatan kita dengan label ekstrimis kanan dan ekstrimis kiri. Kedua kutub ini saling bertolak belakang—bahkan tidak akan bertemu dengan simpul atau lingkaran kelompok moderat. Dari sini kemudian muncul istilah-istilah baru yang mengiringi dan mengikuti diksi atau terminologi radikalisme³⁷.

Selanjutnya, radikalisme secara terminologi sering juga disebut-sebut dengan *Neo-Khawarij*³⁸, *Khawarij* Abad 20,³⁹ Islam Radikal (Emanuel Sivan), dan Fundamentalisme.⁴⁰ Dari

³⁶ Kaum radikal kanan identik dengan radikalisme sebagai ideologi non-kompromis. Mereka memiliki orientasi tidak mau menerima pembangunan, perubahan dan kemajuan konsep. Sedangkan kaum radikal kiri identik dengan radikalisme non-kompromis yang di dasarkan atas nilai-nilai masa lalu dengan tidak mau menerima perubahan yang sudah terjadi. Lebih lengkap lihat Zubaedi, *Islam Dan Benturan Antar Peradaban: Dialog Filsafat Barat Dengan Islam, Dialog Peradaban Dan Dialog Agama*, Cet. Ke II (Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2013), h. 5.

³⁷ Dalam hal ini Lukman Hakim selaku Wakil Kepala LIPI memberikan istilah-istilah; ekstrem, anti Barat, anti Amerika dan teroris. Lebih lengkap lihat dalam Endang Turmudzi and Riza Sihbudi, eds., *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*, (Jakarta: LIPI Press, 2005), h. 24.

³⁸ Istilah ini diungkapkan dan dikenalkan oleh M.A. Shaban dalam bukunya *Islamic History*. Lihat dalam MA. Shaban, *Islamic History*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), h. 56.

³⁹ Terminologi ini sering digunakan dan disebut-sebut oleh Harun Nasution. Lebih lengkap lihat dalam Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), h. 125.

⁴⁰ Lebih lengkap lihat dalam Dede Rodin, "ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam al-Qur'an," *ADDIN*, Vol. 10, no. 1, (February 2016): h. 33.

sekitar terminologi yang muncul dan dikemukakan oleh para ahli, radikalisme menjadi istilah atau diksi yang paling lazim digunakan atau dipakai dalam penyebutannya.

Radikalisme—dalam ruang lingkup aksi dan tindakan, sering kali bersinggungan dengan hal yang bertolakbelakang atau bertentangan dengan tatanan dan ketertiban sosial yang sedang berjalan. Mengapa hal demikian dapat terjadi? Karena radikalisme merupakan paham yang menginginkan perubahan secara radikal, tanpa mengindahkan pemahaman dan perkembangan pemahaman yang ada disekitarnya.⁴¹ Adapun responsivitas yang dilakukan oleh kaum radikal ini dapat terwujud dalam bentuk evaluasi, penolakan, atau bahkan perlawanan terhadap ide, asumsi, kelembagaan atau nilai.⁴²

Uraian tentang radikalisme juga dapat dideskripsikan sebagai bentuk ekspresi. "*Radical is believing or expressing the belief that there should be great or extreme social or political change*".⁴³ Maka tidak mengherankan jika radikalisme dapat berkembang menjadi suatu gerakan penolakan secara menyeluruh terhadap ketertiban sosial yang sedang berjalan dengan menggunakan kejengkelan moral yang kuat untuk menentangnya dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa.⁴⁴

⁴¹ Tim Penyusun, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," h. 1248.

⁴² Rodin, "Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam Al-Qur'an," h. 34.

⁴³ Lihat Cambridge University, "Cambridge Advanced Learners Dictionary," (Singapore: Cambridge University Press, 2008), h. 1170.

⁴⁴ Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), h. 38.

Sikap dan pandangan secara berlebihan serta kontradiksi dari para penganut paham radikalisme dilakukan dengan dalih perubahan mendasar tentang realitas sosial ataupun ideologi yang sesuai dengan interpretasi yang telah dianutnya.⁴⁵ Hal ini menggambarkan jika sikap yang diyakini itu membawa kepada aksi dan tindakan yang *goal*-nya untuk melemahkan, bahkan mendekonstruksi tatanan keamanan yang telah ada dan merekonstruksinya dengan gagasan yang baru.⁴⁶

Adapun kiat dan cara-cara yang digunakan oleh kaum radikal dapat bersifat revolusioner, yaitu menjungkirbalikkan nilai-nilai yang telah mapan secara drastis melalui jalan kekerasan dan aksi-aksi yang ekstrim.⁴⁷ Dengan kata lain, kaum radikal akan berupaya sekuat tenaga, melakukan perlawanan, penolakan dan memaksakan pendapatnya dengan cara-cara inkonstitusional—bahkan dapat berupa tindakan mobilisasi masa dan berujung pada konflik sosial⁴⁸—agar tujuan dan cita-citanya dapat terwujud.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa dalam tataran praktis, radikalisme tidak hanya menyasar wilayah-wilayah ideologi semata, namun radikalisme juga

⁴⁵ Ismail Hasani and Bonar Tigor Naipospos, *Radikalisme Agama Di Jabotabek & Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkarya*, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010), h. 19.

⁴⁶ Nur Khamid, "Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI," *Millati*, Vol. 1, no. 1, (June 2016): h. 135.

⁴⁷ Tamizi Taher, *Berislam Secara Moderat*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), h. 176.

⁴⁸ Abdul Munip, "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, (Desember 2012): h. 162.

menyasar wilayah agama. Jika ditelisik dari sudut pandang keagamaan, radikalisme memiliki makna yang berbeda dari sebelumnya. Radikalisme dapat dimaknai sebagai sebuah paham atau pandangan keagamaan yang didasarkan pondasi agama yang sangat mendasar disertai dengan sikap fanatisme yang sangat berlebihan. Fatalnya, sikap berlebihan dari para penganut paham itu diimplementasikan kepada orang yang berada di luar paham yang dianutnya dengan cara-cara kekerasan dan paksaan supaya mau menerima dan mengikuti paham yang dipercayainya.⁴⁹ Tidak jauh berbeda dengan Khamid, Rubaidi pun menggambarkan radikalisme dari kacamata keagamaan. Radikalisme merupakan gerakan-gerakan keagamaan yang secara total berupaya merekonstruksi tatanan sosial dan politik yang telah ada dengan jalan atau cara-cara kekerasan.⁵⁰ Dari sinilah lantas muncul radikalisme berupa pemikiran (*fikrah*) dan praktek gerakan (*amaliyah*).⁵¹

⁴⁹ Khamid, "Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI," h. 134.

⁵⁰ Lihat dalam A. Rubaidi, *Radikalisme Islam Nahdhatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), h. 33.

⁵¹ Dalam hal radikalisme pemikiran, biasanya dapat dilihat dari *basic* keyakinan tentang nilai-nilai, ide dan pandangan dari individu atau kelompok yang menilai atau menganggap dirinya paling benar dan yang lain salah, dan harus di tentang keberadaannya. Sementara itu, dalam bentuk aktivitas (*amaliyah*) di dasarkan pada "penghalalan" segala macam cara atau tindakan untuk mencapai misi sucinya. Tindakan itu dapat berupa teror, bom, penyanderaan, bait dan pembunuhan. Lebih lengkap lihat Achmad Jainuri, *Radikalisme Dan Terorisme, Akar Ideologi Dan Tuntutan Aksi*, (Malang: Intrans Publishing, 2016), h. 1; Sementara itu, dalam kontek ini, Zubaedi menandai aktivitas gerakan yang dilakukan dengan cara-cara

Bertolak dari anasir-anasir tersebut di atas, dapat di pahami bahwa radikalisme merupakan suatu bentuk perubahan secara drastis yang telah ditergetkan oleh seseorang ataupun kelompok dengan menggunakan perilaku keagamaan. Namun, "misi suci" itu direalisasikan oleh para penganutnya dengan pilihan jalan karakter yang keras. Jika sikap-sikap tersebut terimplementasikan, maka akan muncul persoalan serius—terlebih jika spirit untuk kembali (baca; hijrah) pada dasar agama itu berbenturan dengan kekuatan politik. Konsekwensinya, radikalisme akan berujung pada kekerasan atau terorisme.⁵² Perkembangan aksi dan tindakan terorisme yang muncul akibat sikap radikal atau sikap fanatisme agama yang berlebihan, atau ajaran radikalisme yang menjurus pada tindakan kekerasan, maka aksi tersebut dapat digolongkan pada tindak kejahatan yang bertopengkan agama.

Di dalam suatu masyarakat, radikalisme merupakan sebuah gejala umum yang kapan saja dan dimana saja dapat terjadi. Aksi-aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok radikal itu pada dasarnya dilatarbelakangi dan didorong oleh motif ajaran kelompok masing-masing serta nilai-nilai yang

ekstrem ketika merasa tidak puas dengan kondisi politik dan ekonomi yang sedang berjalan. Para penganut "faham" ini, secara fundamental ingin secepat mungkin merubah kondisi yang sedang berjalan. Lebih lengkap lihat dalam Zubaedi, *Islam Dan Benturan Antar Peradaban: Dialog Filsafat Barat Dengan Islam, Dialog Peradaban Dan Dialog Agama*, h. 7.

⁵² Toto Suharto and Ja'far Assagaf, "Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal Di Kalangan Mahasiswa PTKIN," *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 14, no. 1 (May 2014): h. 5.

telah diyakininya.⁵³ Dengan demikian, radikalisme memiliki motif yang beragam, baik dari sisi sosial, politik, budaya dan agama. Adapun indikator yang menandai adanya gerakan tersebut adalah munculnya tindakan-tindakan keras, ekstrim, dan anarkis sebagai bentuk-bentuk penolakan terhadap gejala yang dihadapinya. Jelaslah bahwa radikalisme merupakan bentuk keadaan atau sikap, baik secara personal atau kelompok yang menginginkan sebuah perubahan secara mendasar atau total terhadap tatanan yang sudah ada (baca; mapan) dengan cara mendekonstruksi dan menggantinya dengan sesuatu yang baru dan sama sekali berbeda dari yang sebelumnya.

Sebagaimana diketahui, sikap radikal pada dasarnya memiliki pola-pola tersendiri. Jika diposisikan pada wilayah dan level organisasi, maka pola sikap radikal itu dapat diklasifikasikan ke dalam tiga hal, yaitu;⁵⁴

- (1) Cara penyampaian dan pembingkaihan gagasan kepada masyarakat. Pola ini seringkali dikenal dan dipahami sebagai sikap *framing*.
- (2) Mobilisasi sumber gerakan. Pola ini biasanya disebut sebagai tindakan *mobilizing*, dan
- (3) Taktik dan strategi. Pola yang ketiga ini biasa dikenal dengan istilah *making decision*.

⁵³ Ihsan Ali Fauzi, "Radikal Dulu, Teroris Kemudian," *www.tempo.co* (blog), April 19, 2011, <http://www.tempo.co/read/kolom/2011/04/19/363/radikal-dulu-teroris-kemudian>.

⁵⁴ Ismail Hasani and Bonar Tigor Naipospos, eds., *Dari Radikalisme Menuju Terotisme: Studi Relasi Dan Transformasi Organisasi Islam Radikal Di Jawa Tengah Dan D.I. Yogyakarta* (Jakarta: SETARA Institute, 2012), h. 16.

Secara umum, ketiga hal di atas merupakan pola-pola yang dijadikan referensi atau rujukan dalam merencanakan, dan sekaligus menciptakan suatu gerakan. Pola *framing*, *mobilizing* dan *making decision*, tampak seperti menjadi *guide* yang baku dan senantiasa melekat pada setiap gerak-gerik atau sikap kaum radikalisme.

Munculnya pola sikap radikal tidak terlepas dari kondisi, keadaan dan fenomena yang ada di sekelilingnya. Biasanya, isu-isu yang sering dijadikan *framing*; diangkat dan dicuatkan ke permukaan oleh kelompok-kelompok radikal sangat beragam jenis dan bentuknya. Hal ini disesuaikan dengan dengan konteks zaman yang ada. Paling tidak, kemiskinan, kesenjangan sosial, atau ketidakadilan yang berkembang atau terjadi di tengah masyarakat, akan dijadikan sebagai salah satu pintu masuk dari berkembangbiaknya sikap ekstrim atau radikal.⁵⁵

Dari sinilah dapat diketahui dan diidentifikasi, bahwa sudut pandang serta pola pikir kaum radikal sangat pragmatis dan praktis. Dampak yang muncul akibat dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh mereka sangat dinafikan dan bahkan tidak pernah diperdulikannya. Satu hal yang pasti, jika tidak sesuai dengan pandangan ideologi yang diyakininya, maka hanya ada satu kata yang diteriakkan, yaitu "hancurkan dan lawan". Sehingga, keinginan demi mencapai tujuan atau apa yang diharapkan; yakni perubahan dalam aspek apapun—

⁵⁵ Zuly Qodir, *Radikalisme Agama Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), h. 117.

biasanya dilakukan dengan tindak kekerasan, anarkis dan tanpa memperdulikan *impact*-nya.

Berdasarkan pada pemaparan yang telah dilakukan sebelumnya, maka yang dimaksud dengan radikalisme dalam penelitian ini adalah suatu paham atau gerakan yang dibuat atau dilakukan oleh sekelompok orang yang menginginkan adanya perubahan atau pembaharuan. Namun, perubahan itu dilakukan menggunakan cara-cara kekerasan dan cenderung inkonstitusional. Kelompok ini berupaya sekuat tenaga dengan cara pragmatis dan praktis “memaksakan” kehendaknya dalam mendekonstruksi tatanan yang sudah ada. Perubahan secara total dan mendasar tersebut diupayakan dengan sikap yang keras, ekstrim dan anarkis.

C. Mengungkap Penyebab dan Sumber Munculnya Radikalisme

Pada dasarnya, penyebab dan sumber munculnya paham radikalisme masih dalam tahap perbincangan yang sangat serius. Sepanjang keadilan dan kemakmuran belum dapat terwujud, aksi-aksi radikalisasi akan selalu muncul di tengah-tengah masyarakat.⁵⁶ Sehingga belum ada sebuah kesepakatan tunggal (*single of agreement*)—atau yang tahu secara pasti—muasal faktor-faktor penyebab lahir dan munculnya sikap atau tindakan radikal.

⁵⁶ Adapun yang dimaksud keadilan disini menyangkut beragam aspek, yaitu; aspek hukum, politik, sosial, hak asasi, agama, ekonomi maupun budaya. Lebih lengkap lihat dalam Jaja Zarkasyi and Thobib al-Asyhar, eds., *Radikalisme Agama Dan Tantangan Kebangsaan*, (Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Islam Kemenag RI, 2014), h. 5.

Meski demikian, sejauh ini sikap radikalisme dapat diidentifikasi dan ditelusuri melalui pemikiran dan aksi-aksi frontal yang cenderung membuat “tidak nyaman” kepada orang lain. Bentuk-bentuk sikap radikalisme ini terintegrasi dengan tindak-tanduk kekerasan dan aksi-aksi terorisme, seperti halnya melakukan bom bunuh diri. Karenanya, siapa pun dan kapan saja berpeluang untuk berbuat dan bertindak radikal. Kerenanya, eksistensi gerakan radikal, tidak menjadi monopoli dari pihak-pihak tertentu; kelompok agama atau suku tertentu. Gerakan ini dapat saja muncul dari semua kelompok agama, suku, ras dan ideologi serta kelompok politik manapun.⁵⁷

Sementara itu, berkenaan dengan faktor dan penyebab munculnya gerakan radikalisme, secara dominan berasal dari faktor yang bersifat non—teologis, seperti; faktor sosial, ekonomi, politik dan psikologis. Meski demikian, faktor-faktor ini pada akhirnya berkelindan dengan faktor teologis, yakni sebagai pemantik dan pemercepat berkobarnya api konflik.⁵⁸

⁵⁷ Sejauh ini, gerakan yang bersifat ekstrim, keras dan radikal merupakan instrumental dan menjadi salah satu metode dari kelompok gerakan sosial atau politik dalam menggapai tujuan atau kepentingan tertentu—baik bersifat personal ataupun kepentingan kelompok. Lebih lengkap lihat dalam Edi Susanto, “Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal Di Pesantren,” *Tadrîs*, Vol. 2, no. 1, (2007): h. 5-6.

⁵⁸ Sutikno, *Deradikalisme Islam (Konstruksi Paradigma Berbasis Kearifan Lokal)*, (Lamongan: Pustaka Ilalang Group, 2015), h. 85; Hal senada juga dikemukakan oleh Kusmanto, bahwa faktor penyebab dan penyebaran paham radikalisme dikarenakan adanya pemahaman yang keliru atau sempit tentang ajaran agama yang dianutnya, ketidakadilan sosial, kemiskinan, dan dendam politik dengan menjadikan ajaran agama sebagai

Keterkaitpautan faktor-faktor itu, dapat juga kita jumpai dalam hasil penelitian Rokhmad. Dari hasil penelitiannya ditemukan tiga faktor besar akar radikalisme atau faktor penyebab utama seseorang menjadi radikal, yaitu; (1) faktor pemahaman agama yang kurang tepat dan harfiah; (2) faktor politik; dan (3) faktor kemiskinan serta kesenjangan.⁵⁹

Sementara itu, penyebab lain munculnya radikalisme di Indonesia—telah diidentifikasi Zadda, berasal dari dua faktor, yakni; faktor internal dan eksternal.⁶⁰ Sedangkan Beeman, dalam *Fighting the Good Fight: Fundamentalism and Religious Revival* sebagaimana yang dikutip oleh Jainuri—bahwa selain motivasi ideologi, masih ada dua faktor yang menjadi *trigger*

motivasi untuk membenarkan tindakannya. Lebih dalam lihat Thahir Yuli Kusmanto, "Dialektika Radikalisme Dan Anti Radikalisme Di Pesantren," *Jurnal Walisongo*, Vol. 23, No. 1, (Mei 2015): h. 34.

⁵⁹ Abu Rokhmad, "Pandangan Kiai Tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal Di Kota Semarang," *Jurnal Analisa*, Vol. 21, no. 01, (June 2014): h. 29-30.

⁶⁰ Untuk tingkat internal, muncul dari umat Islam sendiri. Penelusurannya, terarah pada adanya penyimpangan norma-norma (norms) agama; terkontaminasinya masyarakat dengan kehidupan sekuler sehingga menjadi *trigger* untuk mendorong mereka kembali kepada jalan yang "benar" atau otentifikasi Islam. Faktor ini semakin kuat ketika ditambah dengan pemahaman agama yang totalistik dan formalistik, namun kaku dalam bersikap dan memahami teks-teks agama. Mereka beranggapan bahwa kajian agama hanya dapat dipandang dari satu sisi atau satu perspektif saja, yaitu tekstual dan tidak memandang dari faktor lain. Alhasil, tindakan atau aksi yang dilakukan ansich merujuk pada fi'liyah nabi secara literal. Sementara itu, pada faktor eksternal, di luar umat Islam yang mendukung terhadap penerapan syariat Islam dalam sendi-sendi kehidupan. Lihat dalam Zadda Khummami, *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Keras Di Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 7.

munculnya radikalisme, yaitu; kekutan kaum muslim yang lemah dan pengakuan objektif dari kaum radikal terhadap puncak kemajuan yang telah dicapai oleh dunia non-muslim Barat.⁶¹

Sementara itu, Karen Amstrong dalam Amin Abdullah menyatakan, jika ajaran radikal (*fundamentalism*) merupakan mekanisme pertahanan muncul sebagai reaksi atas krisis yang mengancam seperti, kepercayaan baik mistis atau ilmiah dan kebijakan yang dianggap memusuhi dan membahayakan posisi agama. Katanya, kaum radikal berpandangan jika upaya dan usaha pertempuran melawan ancaman itu bukan semata-mata bentuk pertarungan politik biasa, melainkan sebagai bentuk pertarungan *kosmis* antara kebaikan dan kejahatan, kebenaran *versus* kepalsuan, dan antara tentara Tuhan *versus* iblis yang harus dihukum. Adapun ciri utama dari gerakan ini ditandai dengan memaksakan praktik keagamaan.⁶²

Yusuf Al-Qardhawi—seorang ulama besar yang berasal dari Mesir, turut menginventaris dan *urun rembug* terkait

⁶¹ Sejauh ini kaum radikal beranggapan bahwa lemahnya kekuatan kaum muslim dikarenakan kemerosotan moral dari para elit penguasa muslim. Mereka berasumsi jika para elit penguasa muslim adalah boneka atau antek barat. Argumentasi ini didasarkan pada sistem pemerintahan yang sekuler, dan karena kebijakan pemerintahan yang berpihak pada dunia Barat. Sementara itu, pengakuan kemajuan yang telah capai oleh dunia non-Muslim Barat—baik pada bidang ilmu pengetahuan, ekonomi, dan politik—dipergunakan untuk mengeksploitasi bangsa-bangsa lain di dunia, wabilkhusus Islam. Lihat dalam Jainuri, *Radikalisme Dan Terorisme, Akar Ideologi Dan Tuntutan Aksi*, h. 88-90.

⁶² M. Amin Abdullah, *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 504.

dengan faktor penyebab munculnya radikalisme. Al-Qardhawi tidak hanya menyebut satu atau dua faktor, namun ada beberapa faktor yang menjadi musababnya, yakni:⁶³

- (a) Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
- (b) Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja. Akan tetapi minim wawasan tentang esensi agama.
- (c) Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerak-gerakkan jari ketika *tasyahud*, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.
- (d) Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal sehingga justru malah memberatkan umat.
- (e) Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat, dan semangat zaman.
- (f) Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi, dan politik di tengah-tengah masyarakat. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai ekspresi rasa frustrasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh mandulnya kinerja lembaga hukum.

Memperhatikan uraian di atas, dapat dideskripsikan bahwa faktor penyebab munculnya gerakan radikalisme—khususnya kontek Indonesia, sangatlah kompleks dan beragam.

⁶³ Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Shahwah al-Islamiyah Bayn al-Juhud Wa al-Tattarruf*, (Cairo: Bank al-Taqwa, 1406), h. 59.

Namun, jika diekstraksikan dapat dikategorikan ke dalam dua faktor, yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor-faktor yang terurai tersebut menjadi penyebab yang melatarbelakangi pesatnya perjuangan ideologi yang kemudian menjelma pada gerakan keagamaan. Mirisnya, gerakan keagamaan ini pada akhirnya memunculkan istilah-istilah baru⁶⁴ yang digunakan secara bergantian dalam menyebutnya. Penyebutan terhadap keberagaman istilah-istilah ini tentu saja tidak asal-asalan, namun melalui tahapan identifikasi terhadap karakteristik masing-masing gerakan dan orientasi ideologinya.

Taksonomi tersebut merujuk pada gerakan-gerakan atau pemikir-pemikir muslim yang memiliki kaitan dan afiliasi dengan gerakan Islam kontemporer tertentu di dunia Islam, seperti kawasan Timur Tengah, Afrika Utara, IndoPakistan, dan Asia Tenggara. Berdasarkan keberagaman kawasan inilah, maka ditemukan adanya karakteristik umum (*common characteristics*) sekaligus keunikan (*peculiarities*) dari pelbagai gerakan radikal Islam.

Azyumardi Azra dalam Munip, mengatakan masalah sumber radikalisme di kalangan umat Islam dapat muncul dari berbagai sumber, yaitu:⁶⁵

- 1) Pemahaman keagamaan yang literal, sepotong-sepotong terhadap ayat-ayat al-Quran. Pemahaman seperti itu

⁶⁴ Pada bagian ini Nazih Ayubi menyusun enam tipe taksonomi orientasi gerakan Islam yaitu; *reformisme* atau *modernisme Islam*, *salafisme*, *fundamentalisme*, *neo-fundamentalisme*, *Islamisme*, dan Islam politik. Lebih lengkap lihat dalam Nazih Ayubi, *Political Islam Religion and Politics in the Arab World*, (London and New York: Routledge, 1991), h. 67.

⁶⁵ Munip, "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah," h. 162.

hampir tidak umumnya moderat dan karena itu menjadi arus utama umat.

- 2) Bacaan yang salah terhadap sejarah umat Islam yang kemudian dikombinasikan dengan idealisasi berlebihan terhadap umat Islam pada masa tertentu. Ini terlihat dalam pandangan dan gerakan salafi, khususnya dalam *spectrum* sangat radikal seperti Wahabiyah yang muncul di semenanjung Arabiyah pada akhir abad 18 awal sampai pada abad 19 dan terus merebak sampai sekarang ini. Tema pokok kelompok dan sel-salafi ini adalah pemurnian Islam, yakni membersihkan Islam dari pemahaman dan praktek keagamaan yang mereka pandang sebagai *bid'ah* yang tidak jarang mereka lakukan dengan cara-cara kekerasan.
- 3) Deprivasi politik, sosial dan ekonomi yang masih bertahan dalam masyarakat. Pada saat yang sama disorientasi dan dislokasi sosial budaya, akses globalisasi dan semacamnya sekaligus merupakan tambahan-tambahan faktor-faktor penting bagi kemunculan kelompok-kelompok radikal. Kelompok sempalan ini tidak jarang mengambil bentuk kultus yang sangat eksklusif, tertutup dan berpusat pada seseorang yang dipandang kharismatik. Kelompok-kelompok ini dengan dogma *eskatologis* tertentu bahkan memandang dunia sudah menjelang akhir zaman dan kimat, sekarang sudah waktunya bertaubat melalui pemimpin dan kelompok mereka. Doktrin dan pandangan teologis-eskatologis konflik sosial dan kekerasan

bernuansa intra dan antar agama, bahkan antar umat beragama dengan Negara.

Selanjutnya, Rabasa dan tim The RAND Corporation menguraikan bahwa sumber radikalisme Islam setidaknya digolongkan atas tiga hal. *Pertama*, kondisi yang terkait politik dan ekonomi ataupun adanya gerakan anti-Barat (*westernisasi*). *Kedua*, proses-proses global yang terkait dengan arabisasi dunia non-Arab, dukungan dana ekstremisme, pertumbuhan jaringan Islam radikal internasional yang di iringi pemberitaan media, serta adanya pengaruh konflik Palestina-Israel. *Ketiga*, peristiwa-peristiwa pendorong lain sebagaimana Revolusi Iran, Perang Afghanistan, Perang Gulf 1991, Peristiwa pengeboman 11 September 2001, dan Perang Iraq.⁶⁶

Memperhatikan uraian tersebut di atas, sekiranya eksistensi gerakan radikal, bukanlah monopoli dari kelompok agama atau suku tertentu. Gerakan radikalisme dapat saja muncul kapan saja dari semua kelompok agama, suku, ras dan ideologi serta kelompok politik manapun. Hal ini karena gerakan yang bersifat radikal, keras dan ekstrim sudah menjadi salah satu instrumen atau metode kelompok gerakan sosial maupun politik untuk mencapai tujuan atau kepentingan tertentu, baik kepentingan yang bersifat individu atau kepentingan kelompok.⁶⁷

⁶⁶ Angel M. Rabasa, *The Muslim World after 9/11*, (Arlington: The RAND Corporation, 2004), h. 36.

⁶⁷ Susanto, "Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal Di Pesantren," h. 5-6.

Dalam konteks ini, karakter gerakan radikalisme kelompok-kelompok di Indonesia nampaknya sangat bervariasi, yang secara sederhana dapat dikategorisasikan secara dikhotomik yakni radikal permanen dan radikal sementara.⁶⁸ Tidak hanya itu, ada pula yang menyebutkan jika radikalisme pada gilirannya bisa mewujud ke dalam dua varian atau *trajektori* yakni: *radikalisme demokratis-inklusif* dan *radikalisme intoleran-eksklusif*.⁶⁹

Walhasil, tindakan-tindakan radikal sulit untuk diantisipasi dan sering kali menyisir atau menyasar kemana saja, dan pada akhirnya masyarakatlah yang menjadi korbannya. Perlu digaris bawahi bahwasanya radikalisme yang terjadi di Indonesia selama ini memiliki keterkaitan ideologis, sejarah, dan politis serta merupakan bagian dari dinamika lingkungan strategis pada tataran global dan regional.⁷⁰

D. Radikalisme: Menguak Ciri khas, Karakteristik dan Cara Penanggulangannya

Tindakan-tindakan radikal yang saat ini telah menjalar dan menyasar masyarakat sipil di Indonesia, sangatlah sulit diantisipasi dan di deteksi keberadaanya. Hal ini di karenakan bangunan jaringan radikalisme sangat luas dan cenderung bersifat gerakan di bawah tanah (*grass root*). Namun demikian, Hendropriyono dalam Muhktar menyebutkan jika lingkungan

⁶⁸ Susanto, h. 6.

⁶⁹ Sugiono et al., "Rekonseptualisasi: Terorisme, Radikalisme Dan Kekerasan," Laporan Penelitian, 2011, h. 108.

⁷⁰ Muh A. S. Hikam, *Deradikalisasi, Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*, (Jakarta: Kompas Penerbit Buku, 2016), h. 33.

fundamentalisme menjadi "lahan subur" dari lahirnya gerakan radikal dalam beberapa kasus fundamen-talisme Kristen, Yahudi dan Islam. Dikatakan olehnya, adanya ancaman kemanusiaan dalam kekerasan syahidisme dengan jalan teror.⁷¹ Memperhatikan uraian tersebut, gerakan radikalisme yang telah menyasar masyarakat Indonesia saat ini dapat diidentifikasi ciri-cirinya. Dengan demikian, masyarakat akan dapat mengenali atau mengetahui gerakan-gerakan dari para kaum radikal tersebut.

Dalam rangka mengantisipasi serta menyikapi itu, Rubaidi menguraikan ciri gerakan radikalisme Islam. Ia berhasil mengidentifikasi lima ciri gerakan radikalisme Islam, yaitu;⁷²

- 1) Menjadikan Islam sebagai ideologi final dalam mengatur kehidupan individual dan juga politik ketatanegaraan.
- 2) Nilai-nilai Islam yang dianut mengadopsi sumbernya di Timur Tengah secara apa adanya dengan tanpa mempertimbangkan lagi perkembangan sosial dan politik ketika al-Quran dan hadist hadir di muka bumi ini, dengan realitas lokal kekinian.
- 3) Karena perhatian lebih terfokus pada teks al-Quran dan hadist, maka purifikasi ini sangat berhati-hati untuk menerima segala budaya non asal Islam (budaya Timur Tengah) termasuk berhati-hati menerima tradisi lokal karena khawatir mencampuri Islam dengan *bid'ah*.

⁷¹ Sidratahta Muhktar, *Dinamika Politik Islam, Dalam Dunia Yang Berubah*, (Yogyakarta: Aynat Publishing, 2014), h. 71-72.

⁷² Rubaidi, *Radikalisme Islam Nahdhatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia*, h. 63.

- 4) Menolak ideologi Non-Timur Tengah termasuk ideologi Barat, seperti demokrasi, sukalarisme dan liberalisasi.
- 5) Gerakan kelompok ini sering berseberangan dengan masyarakat luas termasuk pemerintah. Oleh karenanya, terkadang terjadi gesekan ideologi.

Berkaitan dengan ciri-ciri dari gerakan kelompok radikal, Masduqi juga mengidentifikasi beberapa ciri, yaitu:⁷³

- a) Sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran selalu muncul dari kalangan yang seakan-akan mereka adalah Nabi yang tak pernah melakukan kesalahan ma'sum. Padahal mereka hanya manusia biasa. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka telah bertindak congkak merebut otoritas Allah.
- b) Radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya ringan dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram. Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang primer. Contohnya, fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana di atas

⁷³ Irwan Masduqi, "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, no. 2 (2012): h. 3.

mata kaki. Umat Islam seyogyanya mem-prioritaskan kewajiban ketimbang hal-hal sunnah yang sepele.

- c) Kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode *gradual* yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan.
- d) Kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Ciri-ciri dakwah seperti ini sangat bertolak belakang dengan keantunan dan kelembutan dakwah Nabi.
- e) Kelompok radikal mudah berburuk sangkah kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandangi orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini harus dijahui umat Islam, sebab pangkang radikalisme adalah berburuk sangka kepada orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli *bid'ah* dan sesat.
- f) Mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat.

Selanjutnya berkaitan dengan wujud radikalisme. Adapun wujud dari gerakan radikal ini bermacam-macam bentuknya, tidak mau menerima sesuatu yang di luar ajaran mereka sehingga gampang menyatakan setiap ajaran itu *bid'ah* sampai yang paling ekstrim bahwa kelompok yang di luar mereka adalah kafir. Selain itu, juga ada yang diwujudkan dengan

gerakan fisik seperti demonstrasi menuntut pemberlakuan syari'at Islam, merazia lokalisasi, diskotik, cafe, dan lain sebagainya. Bahkan, tidak jarang aksi mereka itu diwarnai dengan tindak kekerasan. Ada juga yang menyebut tindakan mereka dengan sebutan "jihad" antara lain peristiwa Bom Bali⁷⁴, kemudian aksi bom bunuh diri di Hotel JW Marriot Jakarta⁷⁵, serta di Kuningan Jakarta⁷⁶. Peristiwa semacam itu tidak hanya menghancurkan bangunan, tetapi telah menewaskan ratusan nyawa manusia, termasuk orang-orang yang tidak bersalah seperti anak-anak.⁷⁷

Kemudian peristiwa terbaru seperti aksi bom bunuh diri di tiga Gereja Surabaya yang melibatkan satu keluarga sebagai tersangka dan aksi tersebut dikaitkan-kaitkan dengan aksi jihad. Melihat implikasi dari gerakan diatas maka wujud dari radikalsime di bagi menjadi dua yakni:

- a) Gerakan yang sifatnya simbolik atau wacana seperti gerakan wacana pemberlakuan syariat Islam dan justifikasi *bid'ah*, sesat, kafir dll. terhadap paham di luar ajaran mereka.

⁷⁴ Kejadian ini berlangsung pada 12 Oktober 2002 yang lalu

⁷⁵ Kejadian ini terjadi dua kali, yaitu pada 5 Agustus 2003 dan 17 Juli 2009 yang lalu.

⁷⁶ Kejadian berlangsung pada 9 September 2004

⁷⁷ Azyumardi Azra, *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi Radikalisme & Pluralitas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 44.

- b) Gerakan yang sifatnya fisik, seperti aksi jihad demon-strasi dengan cara kekerasan, peristiwa terorisme seperti aksi bom bunuh diri dan sebagainya.⁷⁸

Berdasarkan hasil penelitian Rokhmad, di jelaskan bahwa menurut salah seorang kiai yang tinggal di Mangkang, untuk menanggulangi radikalisme harus dipetakan dulu jenis atau tingkatan orang yang radikal tersebut, yakni:⁷⁹

1. Sekelas pimpinan atau ideolog.

Umumnya mereka sudah tidak mempan diajak duduk bersama. Cara untuk menjinakkan mereka adalah kampanye besar-besaran tentang doktrin-doktrin mereka yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kampanye dapat dilakukan lewat media massa maupun elektronik, termasuk lewat mimbar-mimbar jum'at, majlis taklim, jama'ah pengajian dan lain sebagainya. Kampanye seperti ini mengarah kepada dua pihak sekaligus, yaitu melawan ideologi mereka dan menjaga agar masyarakat tetap moderat.

2. Pimpinan atau ideolog tingkat menengah.

Mereka ini sudah bisa disentuh, sekaligus sangat susah diajak berdialog. Perlu cara khusus untuk mendekati mereka. Misalnya, dengan melibatkan pimpinan pesantren atau ormas Islam yang kredibel

⁷⁸ Hasani and Naipospos, *Radikalisme Agama Di Jabotabek & Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkarya*, h. 19.

⁷⁹ Rokhmad, "Pandangan Kiai Tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal Di Kota Semarang," h. 34.

reputasi dan integritasnya serta cukup dikenal publik untuk mengajak mereka dialog. Sekalipun kelompok pimpinan radikal sering tampil tanpa alamat yang jelas, namun dengan metode jempot bola atau turun kebawah, yakni pelan tapi pasti pesan yang disampaikan akan sampai ketinggian yang lebih tinggi. Setelah bertemu, dialog dapat menjadi cara tepat untuk deradikalisasi.

3. Penganut yang masih ikut-ikutan.

Bagian ini sesungguhnya relatif mudah dijinakkan. Tapi biasanya tampilan mereka lebih 'garang' dibanding pimpinannya. Pelaku deradikalisasi perlu memahami latar belakang keluarga, jama'ah atau kebiasaan ikut pengajian, ekonomi, sosial, pendidikan yang bersangkutan, sehingga ditemukan pintu masuk pada bagian mana yang tepat. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan lahan yang dapat menyuburkan ideologi radikal.

Sementara itu, menurut bidang pencegahan BNPT, penanggulangan gerakan radikalisme menggunakan dua strategi, antara lain:

1. Kontra radikalisasi yakni upaya penanaman nilai-nilai ke-Indonesiaan serta nilai-nilai non-kekerasan. Dalam prosesnya strategi ini dilakukan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Kontra radikalisasi diarahkan masyarakat umum melalui kerjasama dengan tokoh agama, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat, tokoh adat.
2. Deradikalisasi, bidang deradikalisasi ditujukan pada kelompok simpatisan, pendukung, inti dan militan yang

dilakukan baik di dalam maupun di luar lapas. Tujuan dari deradikalisasi agar kelompok kelompok inti, militan simpatisan dan pendukung meninggalkan cara-cara kekerasan dan teror dalam memperjuangkan misinya serta memoderasi paham-paham radikal mereka sejalan dengan semangat kelompok Islam moderat dan cocok dengan misi-misi kebangsaan yang memperkuat NKRI.⁸⁰

Uraian-uraian di atas, dapat peneliti ekstraksikan ke dalam bentuk pola dan diagram sebagaimana berikut ini;



⁸⁰Belmawa.ristekdikti.go.id.strategi-Menghadapi-Paham-Radikalisme-Terrorisme.pdf.

BAB 3

SELAYANG PANDANG MASYARAKAT ADAT LAMPUNG

A. Sekilas Tentang Lampung

Lampung merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang terletak di ujung Tenggara Pulau Sumatera. Secara astronomis, Provinsi yang memiliki julukan “Bumi lada dan kopi” ini berada pada posisi $103^{\circ} 48 - 105^{\circ} 55$ Bujur Timur (BT) dan $3^{\circ} 45 - 6^{\circ} 45$ Lintang Selatan (LS). Secara geografis, Provinsi Lampung memiliki luas wilayah sekitar $35.288,35 \text{ Km}^2$ termasuk dengan pulau-pulau kecil yang ada di sekitarnya.¹ Provinsi Lampung memiliki letak wilayah yang sangat strategis,

¹ BPS Provinsi Lampung, *Provinsi Lampung Dalam Angka*, (BPS Lampung dan CV. Jaya Wijaya, 2018), h. xxxv.

kerena berada diujung pulau dan sebagai “pintu gerbang” yang menghubungkan antara Pulau Jawa dan Sumatra.

Gambar. 3.1 Peta Provinsi Lampung



Sumber: google.com

Adapun batas-batas wilayah Provinsi Lampung adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Sumatra Selatan dan Bengkulu
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Jawa
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Indonesia

Sementara itu secara definitif, wilayah Lampung di tetapkan sebagai daerah provinsi berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1964 dengan ibukota di pusatkan di

Bandar Lampung.² Sebelum definitif, Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah dari Karesidenan Provinsi Sumatra Selatan. Penerbitan ini berdasarkan pada keputusan Kementerian Dalam Negeri dari 12 Kemerdekaan pemerintah, memutuskan bahwa seluruh wilayah Indonesia dibagi dalam delapan Provinsi dan setiap provinsi dibagi lagi menjadi beberapa Karesidenan, Kabupaten, Kotapraja, dan Kawedanan.³

Sampai saat ini secara administratif, Provinsi Lampung memiliki 15 (lima belas) Kabupaten/Kota. Adapun ke-15 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung tersebut meliputi;

- (1) Kabupaten Lampung Barat dengan Ibukotanya Liwa. Lampung Barat (Lambar) memiliki luas wilayah sekitar 2.142,78 Km² terdiri dari 15 (lima belas) kecamatan.
- (2) Kabupaten Tanggamus dengan Ibukotanya Kota Agung. Tanggamus memiliki luas wilayah 3.020,64 Km² terdiri dari 20 (dua puluh) kecamatan.
- (3) Kabupaten Lampung Selatan dengan Ibukotanya Kalianda. Lampung Selatan (Lamsel) memiliki luas wilayah

² Sebelum bernama Bandar Lampung, ibukota Provinsi ini bernama Tanjungkarang-Telukbetung. Sebagai ibukota provinsi, Kotamadya Tanjungkarang-Telukbetung berubah namanya sesuai dengan Peraturan Daerah Nomor 24 tahun 1983, menjadi Kotamadya Bandar Lampung terhitung sejak tanggal 17 Juni 1983. Lebih lengkap lihat dalam BPS Provinsi Lampung, h. xli.

³ Lebih lengkap lihat dalam Dewan Harian Daerah Angkatan 45, *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Di Lampung Buku III*, (Bandar Lampung: CV. Mataram, n.d.), h. 10.

sekitar 700,32 Km², yang terdiri dari 17 (tujuh belas) kecamatan.

- (4) Kabupaten Lampung Timur dengan Ibukotanya Sukadana. Lampung Timur (Lamtim) memiliki luas wilayah sekitar 5.325,03 Km², yang terdiri dari 24 (dua puluh empat) kecamatan.
- (5) Kabupaten Lampung Tengah dengan Ibukotanya Gunung Sugih. Lampung Tengah (Lamteng) memiliki luas wilayah sekitar 3.802,68 Km², yang terdiri dari 28 (dua puluh delapan) kecamatan.
- (6) Kabupaten Lampung Utara dengan Ibukotanya Kotabumi. Lampung Utara (Lamut) memiliki luas wilayah sekitar 2.725,87 Km², yang terdiri dari 23 (dua puluh tiga) kecamatan.
- (7) Kabupaten Way Kanan dengan Ibukotanya Blambangan Umpu. Way Kanan memiliki luas wilayah sekitar 3.921,63 Km², yang terdiri dari 14 (empat belas) kecamatan.
- (8) Kabupaten Tulang Bawang dengan Ibukotanya Menggala. Tulang Bawang (Tuba) memiliki luas wilayah sekitar 3.466,32 Km², yang terdiri dari 15 (lima belas) kecamatan.
- (9) Kabupaten Pesawaran dengan Ibukotanya Gedong Tataan. Pesawaran memiliki luas wilayah sekitar 2.243,51 Km², yang terdiri dari 11 (Kecamatan) kecamatan.
- (10) Kabupaten Pringsewu dengan ibukota Pringsewu. Pringsewu memiliki luas wilayah sekitar 625,00 Km², yang terdiri 9 (sembilan) kecamatan.

- (11) Kabupaten Mesuji dengan ibukota Mesuji. Mesuji memiliki luas wilayah sekitar 2.184,00 Km², yang terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan
- (12) Kabupaten Tulang Bawang Barat dengan ibukota Panaragan Jaya. Tulang Bawang Barat (Tuba Bar) memiliki luas wilayah sekitar 1.201,00 Km², yang terdiri dari 8 (delapan) kecamatan.
- (13) Kabupaten Pesisir Barat dengan ibukota Krui. Pesisir Barat (Pesbar) memiliki luas wilayah sekitar 2.907,23 Km², yang terdiri dari 11 (sebelas) kecamatan
- (14) Kota Bandar Lampung dengan luas wilayah sekitar 296 Km², yang terdiri dari 20 (dua puluh) kecamatan.
- (15) Kota Metro dengan luas wilayah sekitar 61,79 Km², yang terdiri dari 5 (lima) kecamatan.

Sebagai daerah yang memiliki masyarakat majemuk dan multikultural, sejak berdirinya Provinsi Lampung, yaitu pada tahun 1964, hingga saat ini telah dipimpin oleh sembilan (9) gubernur atau kepala daerah. Diantara kesembilan kepala daerah itu, terdapat beberapa putra daerah yang pernah menjabat sebagai gubernur.

Adapun kepala daerah yang pernah menjabat sebagai gubernur Provinsi Lampung dari tahun 1964 sampai saat ini adalah:

- 1) Koesno Danu Upoyo yang menjabat gubernur/KDH Tingkat I dari tahun 1964 sampai dengan tahun 1966
- 2) H. Zainal Abidin, PA, yang menjabat gubernur/KDH Tingkat I dari tahun 1966 sampai dengan 1972

- 3) R. Soetiyoso, menjabat gubernur/KDH Tingkat I dari tahun 1972 sampai dengan 1978
- 4) Yasir Hadibroto, menjabat gubernur/KDH Tingkat I dari tahun 1978 sampai dengan 1988
- 5) Poedjono Pranyoto, menjabat gubernur/KDH Tingkat I dari tahun 1988 sampai dengan 1998
- 6) Drs. Oemarsono, menjabat gubernur/KDH Tingkat I dari tahun 1998 sampai dengan 2002
- 7) Hari Sabarno, Menteri Dalam Negeri (Mendagri), selaku Pejabat Pembina Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Provinsi Lampung, pada tahun 2002 sampai dengan 2004;
- 8) Drs. H. Sjachroeddin, ZP, SH, menjabat gubernur dari tahun 2004 sampai dengan 2008
- 9) Drs. Syamsurya Ryacudu, menjabat gubernur dari tahun 2008 sampai dengan 2009
- 10) Drs. H. Sjachroeddin, ZP, SH, menjabat gubernur dari tahun 2009 sampai dengan 2014
- 11) M. Ridho Ficardo, SPi, M.Si, menjabat gubernur dari tahun 2014 sampai dengan sekarang.⁴

Sampai saat ini, tampuk kepemimpinan untuk level kabupaten/kota yang ada di Provinsi Lampung sangat bervariasi. Bupati/walikota tidak hanya didominasi oleh salah satu suku/etnis yang ada. Hal ini menggambarkan, jika dinamikan dan nuansa kepemimpinan di provinsi Lampung

⁴ Lebih lengkap lihat BPS Provinsi Lampung, *Provinsi Lampung Dalam Angka*, h. xliii-xlv.

sangat beragam, sesuai dengan kondisi kemajemukan dan multikultural dari masyarakat yang ada.

Provinsi Lampung memiliki jumlah populasi yang cukup besar. Berdasarkan pada data kependudukan tahun 2017, penduduk Provinsi Lampung mencapai 8.289.577 jiwa, yang terdiri atas 4.247.121 jiwa penduduk laki-laki dan 4.042.456 jiwa penduduk perempuan.⁵

Jika dibandingkan dengan proyeksi jumlah penduduk pada tahun sebelumnya (baca; tahun 2016), dapat dikatakan penduduk Lampung mengalami pertumbuhan sebesar 1,03%. Adapun untuk kepadatan penduduk Provinsi Lampung pada tahun 2017 mencapai 239 jiwa/km². Berkaitan dengan kepadatan penduduk, untuk 15 kabupaten/kota yang ada di Lampung cukup beragam. Kepadatan tertinggi terletak di Kota Bandar Lampung, yaitu mencapai 3.432 jiwa/km². Sedangkan kepadatan penduduk terendah adalah Kabupaten Pesisir Barat, yaitu sebesar 52 jiwa/Km².

B. Masyarakat Adat Lampung; Pergumulan antara Adat, Budaya dan Agama

Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, bahwa Provinsi Lampung tidak hanya dihuni oleh penduduk asli Lampung,⁶ akan tetapi dihuni juga oleh etnis dan suku lainnya.

⁵ Lengkap lihat dalam BPS Provinsi Lampung, h. 51.

⁶ Penduduk asli Propinsi Lampung adalah Saibatin dan Pepadun. Lampung merupakan daerah dan kelompok etnik yang menggunakan bahasa Lampung. Secara adat, yang termasuk masyarakat Lampung tidak sebatas yang berada di Propinsi Lampung, tetapi juga masyarakat di daerah Danau Ranau, Muaradua, Komering, hingga Kayu Agung, Propinsi Sumatera

Sampai saat ini dapat dijumpai bahwa keberdaan suku dan etnis lain dapat hidup secara berdampingan. Mereka dapat membaur dan saling bekerjasama dengan penduduk asli (*Ulun Lampung*) dalam hal apa pun. Misalkan saja dalam hal politik, saat ini di beberapa daerah kabupaten/ kota yang ada di Lampung sudah memperlihatkan bentuk-bentuk kerjasama antara *Ulun Lampung* dan pendatang. Terlepas dari apapun, bahwa untuk saat ini komposisi pasangan kepala daerah harus berasal dari pribumi (baca; suku asli) dan pendatang.

Fenomena kehidupan dan keberagaman di tengah-tengah masyarakat tersebut, mencerminkan bahwa Lampung memiliki tipologi masyarakat multikultural yang dapat di kategorikan kedalam dua kelompok besar, yaitu suku Lampung (Pribumi) dan suku pendatang yang terdiri dari berbagai suku di Indonesia.

Meskipun kita sadari bersama bahwa secara kuantitas, etnis Lampung, Jawa, Sunda dan Sumatra Selatan merupakan etnis terbesar. Keberadaan etnis-etnis tersebut, tidak saja menghuni wilayah perkotaan dan daerah sekitarnya, akan tetapi juga memenuhi daerah-daerah pedalaman sebagai petani yang mengelompok dalam komunitas etnisnya.

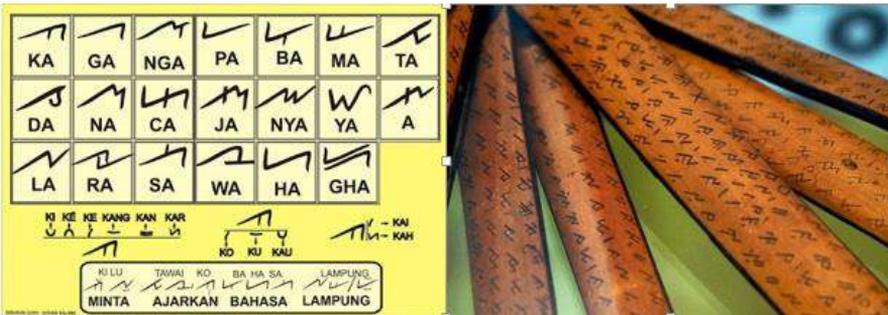
Masing-masing komunitas membentuk sebuah perkampungan yang menyatu dalam satu wilayah kecamatan dan kabupaten tertentu, serta menjalin hubungan kerjasama antar etnis. Keberadaan mozaik keberagaman dan masyarakat

Selatan. Lebih lengkap Lihat Hilman Hadikusuma, *Masyarakat Dan Adat-Budaya Lampung*, Cet. I (Bandung: Mandar Maju, 1990), h. 159.

multikultural tersebut dapat menjadi *asset* pembangunan jika di *manage* dengan baik. Begitupun sebaliknya, keberadaan masyarakat multikultural dapat menjadi kendala dan penghambat pembangunan daerah *Sai Bumi Ruwai Jurai*.

Mencermati keberadaan penduduk Lampung (*ulun Lappung*), pada dasarnya secara historis-kultural telah terbagi dalam dua komunitas besar, yaitu *Pepadun* dan *Saibatin* (pesisir).⁷ Sebagaimana suku Jawa, suku Lampung juga memiliki aksara tersendiri. Namun, secara fisik kedua komunitas ini tidak menunjukkan tanda-tanda perbedaan yang signifikan. Akan tetapi, perbedaan itu tampak pada dialek bahasa yang sering digunakan pada saat berkomunikasi.

Gambar. 3.2. Aksara Lampung



Sumber: lampung.co & google.com

Dalam berkomunikasi, bagi masyarakat adat *Pepadun* biasanya menggunakan dialek "O". Logat ini akan sangat

⁷ Lebih lengkap lihat dalam Ali Imron, *Pola Perkawinan Saibatin*, (Bandarlampung: Gunung Pesagi, 2002), h. 26 Bandingkan dengan; M. Ikwan, *Wujud Arti Dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama Dan Asli Bagi Masyarakat Lampung*, (Bandar Lampung: Depdikbud Provinsi Lampung, 1996), h. 31.

kentara apabila dilafalkan dengan bahasa asli Lampung. Sedangkan untuk masyarakat adat *Saibatin*, biasanya lebih menggunakan dialek "A"⁸, sehingga dalam keseharian sering dijumpai perbedaan penggunaan dialek dalam berko-munikasi

Selain pada dialek bahasa yang digunakan, perbedaan itu juga tampak terlihat pada teritorial yang ditempati. Masyarakat adat *Saibatin* lebih banyak berada di daerah pesisir pantai—meski pada kenyataannya, untuk saat ini telah terjadi diaspora atau penyebaran—sehingga tidak selamanya yang beradat *Saibatin* berada di daerah pesisir pantai. Begitu juga sebaliknya, tidak selamanya pula masyarakat adat *Pepadun* cenderung berada di daerah yang jauh dari pantai (pedalaman) Lampung.⁹

Menyikapi perbedaan yang muncul di antara kedua komunitas besar tersebut, Muhammad Aqil Irham dengan meminjam terminologi Nisbet, telah menentukan tipologi atas keduanya. Di dalam menentukan status seseorang di lingkungan masyarakat, tipologi adat *Saibatin* lebih cenderung pada status yang diwariskan dalam koridor tradisi (*ascribed status and tradition*). Sedangkan tipologi masyarakat adat *Pepadun* cenderung pada prinsip *achieved status and contract*,

⁸ Safari Daud, *Sejarah Kesultanan Paksi Pak Sekala Brak*, Cet. Pertama, (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), h. 1.

⁹ Untuk masyarakat adat Saibatin biasanya berkediaman di sepanjang pesisir termasuk adat Krui, Ranau Komering, sampai Kayu Agung. Sementara untuk masyarakat adat Pepadun yang berkediaman di daerah pedalaman Lampung terdiri dari masyarakat adat Abung (Abung Siwo Migo), Pubian (Pubian Telu Suku), Menggala/Tulang Bawang (Migow Pak) dan Buai Lima (Marga Bunga Mayang Sungkai). Lebih lengkap lihat dalam BPS Provinsi Lampung, *Provinsi Lampung Dalam Angka*, h. xlvi.

yakni status seseorang di lingkungan masyarakat lebih dinilai dan diukur berdasarkan pada prestasi serta kontrak sosial dalam sidang kerapatan *Perwatin*.¹⁰

Disadari atau tidak, munculnya perbedaan tipologi diantara kedua komunitas adat ini menimbulkan perbedaan juga dalam hal tata kelola sistem ke-adatan-nya masing-masing. Sistem keadatan masyarakat *Saebatin* lebih bersifat aristokratis, sedangkan masyarakat *Pepadun* lebih kental bersifat demokratis.¹¹ Namun demikian, munculnya perbedaan tersebut tidak lantas menjadikan perbedaan pandangan terhadap falsah hidup yang dianut masyarakat adat. Secara prinsipil, masing-masing masyarakat adat konsisten, teguh dan taat dalam memegang nilai-nilai adat dan budaya warisan leluhur mereka.

Gambar. 3.3. Peralatan Cakak Pepadun dan Salah Satu Ritual Cakak Pepadun



Sumber: quarzaodei.blogspot.com & warisanbudaya.kemdikbud.go.id

¹⁰ Muhammad Aqil Irham, "Lembaga Perwatin Dan Kepunyeimbangan Dalam Masyarakat Adat Lampung: Analisis Antropologis," *Jurnal Analisis*, Vol. XIII, no. 01 (June 2013): h. 157.

¹¹ Lihat Edward Syah Pernong dalam Lampung Post, *100 Tokoh Terkemuka Lampung*, (Bandar Lampung: Lampung Post, 2008), h. 325.

Masyarakat Lampung dalam bentuknya yang asli memiliki struktur hukum adat tersendiri. Upacara-upacara adat pada umumnya ditandai dengan adanya perkawinan/pernikahan, yang dilakukan menurut tata cara adat tradisional di samping kewajiban dilaksanakannya/di tetapkannya hukum Islam yang menurut anggapan adalah merupakan bagian dari tata cara adat itu sendiri.

Tata cara dan upacara perkawinan adat Pepadun pada umumnya berbentuk perkawinan *Jujur* dengan menurut garis keturunan *Patrilineal*, yang ditandai dengan adanya pemberian sejumlah uang kepada pihak perempuan untuk menyiapkan Sesan berupa alat-alat keperluan rumah tangga. *Sesan* tersebut akan diserahkan kepada pihak keluarga mempelai laki-laki pada upacara perkawinan berlangsung yang sekaligus sebagai penyerahan formal (secara adat) si mempelai wanita kepada keluarga/klan mempelai laki-laki.

Dengan demikian secara hukum adat maka putus pula hubungan keluarga antara mempelai wanita dengan orang tuanya. Upacara perkawinan tersebut dalam pelaksanaannya dapat dengan cara adat *Hibal Serbau*, *Bumbang Aji*, *Itar Padang*, *Itar Manom* (*Cakak Manuk*) dan Sebambangan.

Dalam banyak hal suatu ciri yang disebut dengan Geneologis sangat dominan pada masyarakat Lampung, dimana suatu ikatan masyarakat hukum adat yang anggota-anggotanya berdasarkan atas suatu pertalian keturunan, baik karena ikatan maupun hubungan darah.

Masyarakat adat Lampung—baik *Pepadun* maupun *saibatin*—sama-sama memiliki orientasi bahwa warisan leluhur,

tidak hanya sekadar bersifat profan semata. Namun labih dari itu, sakralitas nilai-nilai luhur tersebut mesti diimplementasikan dan diaplikasikan serta di wujudkan dalam perilaku kehidupan nyata. Warisan luhur yang tidak memiliki nilai kontradiksi dengan norma agama dan etika tersebut, kemudian dijadikan sebagai jalan hidup (*way of life*) *Ulu* Lampung, yang kemudian dikenal dengan falsah hidup *Piil Pesenggiri*.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat adat Lampung memiliki prinsip-prinsip yang menunjukkan suatu corak keaslian dari penduduk masyarakat Lampung, yang dalam hal ini diakumulasikan dalam lima prinsip, yaitu;

1. *Piil Pesenggiri*

Piil Pesenggiri itu sendiri diartikan sebagai segala sesuatu yang menyangkut harga diri, perilaku, dan sikap hidup yang dapat menjaga dan menegakkan nama baik memberi sesuatu yang diperlukan bagi pihak lain dan hal tersebut tidak terbatas pada sesuatu yang sifatnya material saja, akan tetapi juga dalam arti moril termasuk sumbangan pikiran dan sebagainya.

2. *Nemui Nyimah*

Nemui Nyimah memiliki arti sikap bermurah hati dan ramah tamah terhadap semua pihak, baik terhadap orang dalam kelompoknya maupun terhadap siapa saja pihak yang berhubungan dengan mereka. Jadi, bermurah hati dengan memberikan sesuatu yang ada padanya kepada pihak lain, juga bermurah hati dalam bertutur kata serta sopan santun, dan ramah tamah terhadap tamu mereka.

3. *Nengah Nyappur*

Nengah Nyappur merupakan norma yang dijadikan sebagai tata pergaulan masyarakat Lampung dengan kesediaan membuka diri dalam pergaulan masyarakat umum dan berpengetahuan luas. Selain itu, masyarakat adat Lampung juga ikut serta dalam berpartisipasi terhadap hal yang bersifat baik, yang dapat membawa kemajuan masyarakat sesuai dengan perkembangan zaman.

4. *Sakai Sambayan*

Sakai Sambayan meliputi beberapa pengertian yang luas termasuk didalamnya gotong-royong, tolong menolong, bahu-membahu, dan saling memberi sesuatu yang diperlukan bagi pihak lain dan hal tersebut tidak terbatas pada sesuatu yang sifatnya materi saja, tetapi juga dalam arti moril termasuk sumbangan pikiran dan sebagainya.

5. *Bejuluk Beadek*

Bejuluk Beadek adalah didasarkan kepada *Titei Gematei* yang diwariskan turun temurun dari zaman dahulu. Tata ketentuan pokok yang selalu diikuti (*Titei Gematei*) tersebut antara lain menghendaki agar seseorang di samping mempunyai nama yang diberikan orang tuanya, juga diberi gelar oleh orang dalam kelompoknya sebagai panggilan terhadapnya. Bagi orang yang belum berkeluarga diberi *juluk* (*Bejuluk*) dan setelah ia kawin makan diberi *adek* (*Beadek*).

BAB 4

GEGER GERAKAN RADIKALISME DI LAMPUNG

A. Menguak Radikalisme di Lampung

Tak ubahnya di daerah lain, Lampung diprediksi memiliki potensi yang cukup signifikan atau bahkan tinggi terhadap perkembangan gerakan radikalisme. Dalam catatan panggung nasional, provinsi yang tepat berada di Gerbang Sumatera tersebut memiliki daftar sejarah dan *track record* tentang gerakan radikalisme. Beberapa hasil penelitian dan sumber penelusuran menyebutkan bahwa radikalisme sudah pada taraf “mengkhawatirkan”. Anasir gerakan radikalisme di Lampung sudah semestinya ditelisik dari hulu hingga hilirnya, sehingga keberadaan munculnya gerakan tersebut pada akhir-akhir ini tidak membuat *gagap* lapisan masyarakat Lampung.

1. Lampung dan Catatan “Merah” Radikalisme

Hasil dari survey Badan Nasional Penanggulangan Teroris (BNPT) pada 2017 disebutkan bahwa radikalisme di Lampung menempati peringkat empat, yaitu; radikalisme tertinggi di Bengkulu mencapai 58.58 %, Gorontalo mencapai 58.48 %, Sulawesi Selatan mencapai 58.42 %, Lampung mencapai 58.38 %, dan Kalimantan Utara mencapai 58.30%. Tidak hanya itu, disebutkan pula oleh Kapolda Lampung bahwa terdapat 101 warga Lampung terindikasi sebagai simpatisan *Islamic State* (IS) yang tersebar di 11 kabupaten di Lampung, bahkan beberapa pelaku teroris berasal dari Lampung.¹

Selanjutnya, fenomena pembekukan satu orang terduga teroris di salah satu Pondok Pesantren di Lampung pada 22 Juni 2018 lalu², penangkapan seorang warga Lampung yang terindikasi jaringan *Jamaah Ansharut Daulah* (JAD) pada 25 Juni 2018 di Kecamatan Rejosari³, penangkapan tiga terduga teroris di Pekon Waringin Sari Barat Kecamatan Sukoharjo, Kabupaten

¹ Wiliyus Prayietno, “Radikalisme di Lampung Empat Besar Nasional, Perkuat Pancasila,” Lampungpro.com, August 18, 2018, <https://lampungpro.com/post/13840/radikalisme-di-lampung-empat-besar-nasional-perkuat-pancasila.s>

² Lihat dalam Tim Tribun, “Densus 88 Gerebek Ponpes Di Lampung Satu Terduga Teroris Dibekuk,” Berita, *Www.Tribunnews.Com* (blog), July 22, 2018.

³ Lebih lengkap lihat dalam berita Tim Liputan6, “Densus 88 Tangkap Terduga Teroris Kelompok JAD Di Lampung,” Berita, *Www.Liputan6.Com* (blog), 2018.

Pringsewu, Lampung⁴, merupakan peristiwa aktual yang secara umum dapat membelalakkan cakrawala pandang masyarakat Lampung. Selama ini, radikalisme menjadi *tranding topic* dan bahasan hangat di luar daerah Lampung. Namun, dengan adanya peristiwa penangkapan tersebut, sangat mengejutkan masyarakat juga yang menjadi *sinyal* atau *alarm*, bahwa sel-sel gerakan radikalisme mulai mewabah di provinsi yang berjuduk “gerbang sumatera”.⁵

Sejak peristiwa penangkapan itu, radikalisme menjadi “buah bibir” dan bahkan menjadi bahan pembicaraan atau perbincangan hangat pada sebagian kalangan masyarakat Lampung. Padahal jauh sebelum peristiwa ini terjadi, Provinsi Lampung telah memiliki cerita dan catatan sejarah tersendiri terkait dengan gerakan radikalisme. Cikal bakal dan benih-benih radikalisme telah “tersemaikan” sejak tahun 1989-an. Geger peristiwa “Jamaah Warsidi” yang meletus di Desa Umbul Cihideung, Dusun Talangsari III, Kecamatan Way Jepara⁶, Lampung—menyita banyak perhatian dari para tokoh dan elit-elit pimpinan nasional yang ada di Jakarta.⁷

⁴ Lihat juga dalam Liputan Tribun, “Densus 88 Dan Polda Lampung Tangkap Tiga Terduga Teroris Di Pekon-Waringinsari Barat,” Berita, *Www. Tribunnews.Com*. (blog), April 6, 2018.

⁵ Solihin Panji, Salah satu tokoh masyarakat adat Lampung, wawancara dilakukan di Sukadana pada tanggal 21 April 2018.

⁶ Saat itu, Kecamatan Wayjepara masih menjadi satu Kabupaten dengan Lampung Tengah

⁷ Lihat dalam P. Bambang Siswoyo, *Peristiwa Lampung Dan Gerakan Sempalan Dalam Islam*, Cet, Pertama; April (UD. Mayasari, 1989) Lihat juga dalam; Al Chaidar, *Lampung Bersimbah Darah: Menelusuri Kejahatan*

Sebenarnya, sejak tahun 1980-an, masyarakat Lampung telah mengenal kelompok-kelompok yang memiliki pendirian dan keyakinan Islam yang “keras”. Dalam sebuah penelitian disebutkan bahwa kelompok pengajian Warsidi dan Nur Hidayat bukan sebuah gerakan pengajian biasa, akan tetapi kelompok ini merupakan kelanjutan dari gerakan *usroh* Abdullah Sungkar yang *notabene*-nya memiliki latarbelakang pemahaman keagamaan dan sikap politik yang berbeda dari lazimnya mayoritas kalangan Islam.⁸

Melihat kronologis dan catatan sejarah yang ada, radikalisme bukanlah sesuatu hal yang baru di Lampung. Akan tetapi, dengan munculnya aktivitas kelompok “Pengajian Warsidi” merupakan salah satu gerakan yang dapat diatas namakan sebagai gerakan radikalisme. Gerakan yang dibalut atas nama “pengajian” ini, tidak hanya meninggalkan luka dalam, rasa traumatik tersendiri bagi sebagian masyarakat Lampung—terkhusus warga yang menjadi korban dan warga yang tinggal di sekitaran Desa Umbul Cihideung—namun, aktivitas tersebut juga dapat mengancam eksistensi dan keberadaan pemerintah yang sah.

Kelompok ini mendoktrin para jamaah pengajiannya supaya tidak mengakui Pancasila sebagai dasar negara. Selain itu, mereka juga mendoktrin para jamaahnya untuk membenci

“*Negera Intelijen*” Orde Baru Dalam Peristiwa Jama’ah Warsidi, Cet. II, Mei (Madani Press, 2000).

⁸ Abdul Syukur, “Gerakan Usroh Di Indonesia: Kasus Peristiwa Lampung 1989,” <http://www.digilib.ui.ac.id>, accessed September 24, 2019, <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=74040>.

pemerintah dan menganggapnya sebagai golongan kaum yang “kafir”. Yang lebih ekstrim lagi, kelompok ini berencana akan melakukan penyerbuan terhadap aparat pemerintah di Kota Metro⁹ pada tanggal 17 Februari 1989, ketika para aparat sedang menyelenggarakan upacara rutin setiap tanggal 17-an.¹⁰ Rencana dan persiapan penyerangan yang akan dilakukan oleh kelompok Warsidi dengan cara mempersenjatai diri. Mereka mengumpulkan botol-botol bekas untuk dijadikan bom molotov, membuat panah-panah beracun dan melakukan latihan kegiatan beladiri setiap malam hari.¹¹

Rekam jejak gerakan radikalisme juga sempat muncul di Kabupaten Lampung Utara, sekitar tahun 1970-an. Hanya saja, penelusuran tentang kasus ini, masih perlu dilakukan secara lebih mendalam dengan melibatkan banyak narasumber. Namun demikian, apa yang disampaikan oleh Bapak Erwinto, tentang diberlakukannya Kotabumi, Lampung Utara sebagai Daerah Operasi Militer (DOM) sekitar pada tahun 1968-1979, menjadi pemantik bagi tim peneliti untuk mengetahui peristiwa apa yang melatarbelakangi diterapkannya DOM. Menurut Bapak Erwinto, dikisaran tahun itu disinyalir telah muncul

⁹ Pada saat itu, Kota Metro menjadi Ibukota Kabupaten Lampung Tengah.

¹⁰ Siswoyo, *Peristiwa Lampung Dan Gerakan Sempalan Dalam Islam*, h. 17.

¹¹ Lebih lengkap lihat dalam Al Chaidar, *Lampung Bersimbah Darah: Menelusuri Kejahatan “Negera Intelijen” Orde Baru Dalam Peristiwa Jama’ah Warsidi*, h. 155.

gerakan terlarang yang bernama “Organisasi Warman” atau yang disebut dengan nama “Islam Sejati”.¹²

Munculnya gerakan ini, menurut Bapak Erwinto di khawatirkan akan merongrong dominasi politik penguasa saat itu. Sehingga, setiap umat Islam yang ada di daerah ini pada saat itu selalu dicurigai sebagai kelompok atau aktivis dari gerakan “Islam Sejati”. Intensitas ketakutan warga pada saat itu semakin meningkat seiring dengan adanya insiden tentara yang tewas tertembak oleh kelompok Warman atau Islam Sejati. Sehingga kelompok Warman dianggap sangat berbahaya, dan pada akhirnya di Kotabumi diberlakukan DOM. Setiap orang yang ada di daerah sini di interogasi. “*Kamu Islam, iya saya Islam. Terus Islammu, Islam apa, Islam Sejati atau Islam Biasa. Kalau seandainya dijawab Islam sejati maka akan langsung di tangkap dan dipenjarakan*”.¹³

Benar dan salahnya—antara ada dan tidaknya gerakan Warman atau Islam Sejati di Kotabumi, masih menyisakan pertanyaan yang sangat dalam hingga saat ini. Bila akan dilakukan penelusuran jejak secara mendalam, maka perlu di persiapkan *space* waktu tersendiri. Mengapa demikian, bagi Pak Erwinto, kejadian ini ditengarai hanya akal-akal atau bentuk siasat dan strategi bagi oknum-oknum penguasa untuk dapat memiliki atau menguasai kekayaan sumber daya alam yang ada

¹² Erwinto bergelar Rattu Penutup, *Wawancara* dilakukan pada tanggal 25 Mei 2019 di Pondok Pesantren Raudlatul Ulum, Sungkai Selatan, Lampung Utara.

¹³ Erwinto bergelar Rattu Penutup, *Wawancara* dilakukan pada tanggal 25 Mei 2019 di Lampung Utara.

di Kotabumi pada saat itu. Akhirnya, lambat laun banyak yang tahu, bahwa kejadian ini (baca; munculnya “Islam Sejati”) dan operasi intelijen yang dilakukan hanya suatu pengalihan isu yang dibuat dengan tujuan utamanya adalah menguasai hutan register dan hutan masyarakat adat yang ada”.¹⁴

Gambar. 4.1. Wawancara Tim Peneliti dengan Narasumber di Kabupetan Lampung Utara



Tim peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak Erwinto, M.Pd.I Selaku salah satu tokoh Adat Sungkai Bunga Mayang Lampung Utara.

Dokumen Tim Peneliti, 25 Mei 2019

Memperhatikan selang pandang peristiwa “Pengajian Warsidi” di Way Jepara dan “Gerakan Warman” atau “Islam Sejati” di Kotabumi Lampung Utara, secara tidak langsung menggambarkan bahwa Lampung memiliki benih-benih atau

¹⁴ Erwinto bergelar Rattu Penutup, *Wawancara* dilakukan pada tanggal 25 Mei 2019 di Lampung Utara.

potensi gerakan radikalisme. Karenanya, rekam jejak gerakan radikalisme yang telah muncul—mungkin telah usang dan tersimpan rapih menjadi catatan kelam sejarah—namun patut diwaspadai dan digarisbawahi oleh masyarakat, dan bila perlu dijadikan *notes* bersama oleh segenap lapisan masyarakat Lampung.

Bergeliatnya peristiwa penangkapan dan pembekuan oknum-oknum yang diduga teroris atau anggota JAD di beberapa tempat pada akhir-akhir ini merupakan sinyalemen atau *warning* bahwa kapan pun dan di manapun aktivitas atau gerakan radikalisme—sewaktu-waktu dapat terjadi kembali di Lampung. Mengingat, Lampung memiliki tingkat keberagaman dan multikultural masyarakat yang tinggi.

2. Radikalime: Perspektif Masyarakat Adat Lampung

Membicarakan radikalisme dalam pergumulan etnik dan kebudayaan merupakan suatu tantangan tersendiri bagi tim penelitian ini. Ada narasumber yang memang berhati-hati sekali dalam menyikapi dan menanggapi pertanyaan atau pernyataan yang kami ajukan. Adapula narasumber yang memang sudah memahami dengan pertanyaan-pertanyaan yang kami ajukan, sehingga mampu memberikan gambaran dan penjelasan radikalisme, baik secara maknawiyah maupun praktisnya.

Pada dasarnya, sikap radikal secara konsep dan prinsip memang sangat diperlukan oleh setiap orang. Hal ini berkaitan dengan tujuan atau maksud yang akan dicapai oleh seseorang dalam mengarungi kehidupan. Untuk memenopang itu semua,

kiranya seseorang membutuhkan sikap yang *ajeg*, ulet dan telaten dalam mengerjakan usahanya. Pada dimensi inilah, ketelatenan, keuletan, kegigihan dan usaha keras termasuk dalam wilayah konsepsi radikal.¹⁵ Sebagaimana diketahui bahwa secara harfiah—radikal berasal dari kata *radix* yang berarti akar. Kemudian, kata radikal dimaknai sebagai paham yang menghendaki adanya perubahan dan perombakan besar untuk mencapai kemajuan.¹⁶

Berdasarkan konsepsi tersebut, radikal dapat disebut sebagai bentuk usaha dan kerja keras dari seseorang, untuk sungguh-sungguh mewujudkan dan mencapai kemajuan yang diinginkannya. Secara personal, apabila ingin maju dan berhasil keinginannya, seyogyanya mesti memiliki sikap radikal. Atas dasar konsepsi demikian, maka radikal dapat dikatakan sebagai bentuk gerakan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok dalam menempuh atau melakukan perubahan dan kemajuan dirinya dengan cara-cara *spartan* dan kerja keras.

Siang itu, tepat berada di Nuwo Adat Keratuan Melinting Kabupaten Lampung Timur, Suttan Melinting yang bergelar *Sultan Ratu Idil Muhammad Tihang Igama* mengaskan bahwa radikal yang dimaksudkan disini hanya sebatas konsepsi, bukan gerakan atau tindakan yang frontal—apalagi dilakukan secara berkelompok, sehingga mengakibatkan kerugian pada orang lain. Terlebih lagi, ketika gerakan itu memberikan ancaman

¹⁵ Rizal Ismail atau Suttan Melinting, Wawancara dilakukan di Keratuan Melinting Lampung Timur pada tanggal 4 Mei 2019.

¹⁶ Dede Rodin, "Islam Dan Radikalisme: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam al-Qur'an," *ADDIN*, Vol. 10, no. 1, (February 2016): h. 34.

terhadap keberadaan atau eksistensi negara. Ini merupakan salah satu bentuk sikap radikal yang ke-*blinger* (salah).¹⁷

Gambar. 4.2. Tim Peneliti Berpose di depan Nuwo Adat Keratuan Melinting



Tim Peneliti berpose bersama di depan Nuwo Adat Keratuan Melinting Lampung Timur.

Dokumentasi Tim Peneliti, 2019

Sambil mengelilingi isi rumah berbentuk panggung yang didalamnya terdapat benda-benda adat Keratuan Melinting, seperti; pusaka, keris, kain tapis, alat-alat pemintal benang, peralatan untuk upacara adat pernikahan—Suttan Melinting berharap pada generasi muda agar dapat menumbuhkan sikap radikal dalam jiwa dan diri untuk merubah kondisi atau keadaan hidup supaya menjadi lebih baik. Misalnya sikap bersungguh-

¹⁷ Rizal Ismail atau Suttan Melinting, Wawancara dilakukan di Keratuan Melinting Lampung Timur pada tanggal 4 Mei 2019

sebenarnya".¹⁸

sungguh, ulet, tekun dan mau mencari dengan cermat dan teliti ketika menuntut ilmu dan belajar agama.

"Sikap ini sangat diperlukan setiap orang. Dapat dibayangkan, jika seseorang tidak dimiliki sikap keras, tegas maka tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal dan sempurna. Proses kehidupan seseorang akan menjadi stagnan dan tidak akan sampai pada tujuan hidupnya, jika tanpa dibarengi dengan sikap radikal. Tentu saja, sikap radikal yang positif. "Kalau menuntut ilmu dan belajar agama itu harus total dan sungguh-sungguh. Nah, sikap inikan sama dengan radikal, to

Dalam konteks kemajuan diri dan pengembangan (*upgrade*) kapasitas serta potensi seseorang, konsepsi radikal menjadi suatu keniscayaan. Pada posisi demikian, konsepsi radikal menjadi sebetulnya motivasi diri untuk melakukan tindakan atau perbuatan yang mengarah pada suatu kemaslahatan hidup bagi orang lain. Dengan kata lain, konsepsi radikal disini merupakan *lelaki* atau semacam *tirakat* yang ditempuh oleh seseorang untuk mendekonstruksi atau mereformulasi dirinya agar menjadi lebih baik dari orang lain. Dari perilaku tersebut menghasilkan produk-produk yang bernilai manfaat dan *maslahat* bagi kehidupan umat manusia, dan bukan malah menimbulkan preseden buruk atau bahkan dapat memicu malapetaka bagi orang lain.

¹⁸ Rizal Ismail, beliau adalah Suttan Melinting dari Keratuan Melinting Kabupaten Lampung Timur, *Wawancara* dilakukan pada tanggal 4 Mei 2019

Gambar. 4.3. Tim Peneliti Bersama dengan Suttan Melinting



Tim Peneliti berpose di depan benda-benda pusaka dan benda-benda adat bersama Rizal Ismail Suttan Melinting bergelar Sultan Ratu Idil Muhammad Tihang Igama.

Dokumentasi Tim Peneliti, 2019

Berkaitan dengan konsepsi radikal, pengakuan yang sama juga telah dikemukakan oleh salah satu tokoh Lembaga Adat Maghgo Sekampung Libo (LAMSL) Jabung, Lampung Timur, yaitu Bapak Solihin Pandji. Tokoh adat yang bergelar Radin Pandji itu menjelaskan bahwa radikal memiliki dua pengertian, yaitu secara pemikiran dan sikap (gerakan). Diakui olehnya, bahwa radikal memiliki dualisme makna dan nilai, yaitu antara positif dan negatif. Dalam konteks pemikiran (konsepsi), spirit radikal memiliki nilai positif, yakni ketika diimplementasikan dalam ruang dan konteks untuk meningkatkan potensi (*skill*) diri seseorang. Konsepsi radikal disini bermakna *upgrading* atau

motivasi dan kemauan yang muncul dari dalam yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas diri seseorang. Dengan kata lain, secara konsepsi, radikal adalah perangkat sifat, watak, tabiat atau bahkan semangat (*spirit*) untuk memantik minat seseorang dalam memperbaharui dirinya menuju arah yang lebih baik dari sebelumnya. Oleh sebab itu, spirit radikal seyogjanya tidak dihilangkan dalam diri seseorang.

Gambar. 4.4. Wawancara Tim Peneliti dengan Salah satu Tokoh Adat Maghgo Sekampung Libo (LAMSL) Jabung.



Tim Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak Solihin Pandji atau yang bergelar Radin Panji. Beliau adalah salah satu tokoh adat pada *Lembaga Adat Maghgo Sekampung Libo (LAMSL) Jabung*.

Dokumentasi Tim Peneliti, 2019

Pada dasarnya, sikap dan konsepsi radikal itu akan membantu seseorang ataupun kelompok untuk meraih suatu kesuksesan. Hanya saja radikal yang seperti apa yang dapat mengantarkan kesuksesan seseorang itu? Yaitu radikal yang

dimaknai sebagai sikap sungguh-sungguh, konsisten, *ajeg*, tidak mudah putus asa, bekerja keras atau gigih dalam melakukan sesuatu kebaikan. Misalkan dalam belajar, mengaji, ataupun beribadah, seseorang perlu tekun, bertindak ulet dan kerja keras atau pun gigih dalam mencari pengetahuan itu. Jangan sampai menuntut ilmu, mengaji ataupun beribadah hanya sekadarnya saja atau tidak dilakukan secara *radix*. Apabila demikian, maka kapan kita akan menjadi lebih baik, kapan kita mau maju dan berkembang pengetahuannya, apabila tidak memiliki spirit tinggi dalam menuntut ilmu dan lainnya.¹⁹

Dengan demikian, secara substantif konsepsi radikal tidak selamanya bermakna negatif dan akan menjadi ancaman bagi orang lain. Akan tetapi, radikal lebih bermakna semangat (spirit) dalam melakukan atau bahkan menegakkan perubahan mendasar secara personalitas untuk melatih keberhasilannya. Meminjam istilah Taher dalam Faiz, bahwa radikal bermakna positif, memiliki kandungan makna *tajdid* (pembaharuan) dan *islah* (perbaikan), suatu spirit perubahan menuju kebaikan.²⁰ Sebagaimana dikemukakan Muchit, bahwa radikal merupakan proses atau fase yang dilakukan—baik secara personal maupun

¹⁹ Solihin Pandji, Wawancara dilakukan pada tanggal 21 April 2019 di Sukadana.

²⁰ A Faiz Yunus, "Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam," *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 13, no. 1, (2017): h. 81, <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06>.

kolektif—dengan cara sungguh-sungguh dan positif sebagai bentuk ikhtiar untuk melatih keberhasilan atau cita-cita.²¹

Memperhatikan uraian di atas, radikal memiliki banyak makna dan pengertian. Tidak semua radikal lantas distigmakan dengan konotasi yang negatif, namun harus melewati tahapan analisis serta penilaian benar—salah, baik—buruknya gagasan, ide, konsep, prinsip, niat dan keyakinan dibalik spirit radikal itu sendiri. Dengan demikian, *term* radikal dapat digunakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Perkembangan arti dan maknanya akan melekat sesuai dengan maksud, kepentingan, tujuan dan sudut pandang dari masing-masing personal ataupun kelompok yang menggunakannya.

Radikal dapat bermakna positif, apabila dipergunakan dalam kegiatan-kegiatan *maslahah*. *Term* radikal tidak akan selalu bermakna minor atau bertendensi miring dan menjadi persoalan kontroversial, jika hanya berada atau dipergunakan dalam konteks pemikiran dan ide-ide semata, tanpa disertai tindakan dan aksi kekerasan yang merusak atau mengancam norma sosial serta hukum²². Biasanya, *term* radikal seperti ini hanya akan menjadi wilayah kajian, diskursus dan perdebatan konseptual. Dan sebaliknya, *term* radikal akan bermakna negatif dan menjadi ancaman bagi masyarakat serta bangsa apabila rancangbangun konsepsi radikal tersebut diimplementasikan,

²¹ M. Saekan Muchith, "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan," *ADDIN*, Vol. 10, No. 1, (February 2016), h. 171.

²² Agus SB, *Deradikalisasi Nusantara, Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal, Melawan Radikalisasi Dan Terorisme*, (Jakarta: Daulat Press, 2016), h. 49.

disalurkan dan diaktualisasikan dalam bentuk tindakan dan gerakan yang bersifat fundamental oleh seseorang—terlebih ketika di presentasikan secara berkelompok atau kolektif.

Gerakan radikalisme telah menjadi “musuh bersama” bagi masyarakat dan pemerintah Indonesia. Dewasa ini, keberadaan radikalisme secara tidak langsung mencemarkan nama baik Indonesia di mata internasional. Yang semula, Indonesia dikenal sebagai negara yang ramah dan tempat konsentrasi umat Islam yang sejuk dan damai, mendadak *viral* serta mengharubiru dengan menyeruaknya aksi terorisme.²³

Munculnya gerakan radikalisme, pada akhirnya menjadi perhatian serius bagi tokoh-tokoh adat, khususnya Melinting—dan pada tokoh yang ada di Indonesia. Suttan Melinting merasa khawatir jika masyarakat adatnya terpapar paham radikalisme. Oleh sebab itu, munculnya beberapa aksi-aksi teror dan bom bunuh diri dari kelompok radikal menjadi tanggung jawab bersama—baik secara ke-adat-an Lampung; sebagai Suttan Melinting maupun secara personal sebagai warga negara Indonesia.

Ditegaskan Suttan Melinting, “boleh” bersikap radikal, namun sikap radikal yang dimaksudkan itu seperti apa? Yang jelas, bukan gerakan radikal yang melakukan aksi teror atau bahkan bom bunuh diri, akan tetapi aktivitas radikal yang bermakna positif untuk mengembangkan dan memperbaiki diri seseorang. Pada satu sisi radikal itu bagus, karena memiliki

²³ Ahmad Syafi'i Mufid, “Radikalisme Dan Terorisme Agama, Sebab Dan Upaya Pencegahan,” *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 12, no. 1 (April 2013): h. 9.

pendirian yang tegas. Se jauh ini masyarakat juga banyak yang paham, bahwa kekerasan-kekerasan yang terjadi, seperti melakukan pengeboman bunuh diri itu teroris, dan bukanlah ajaran agama.

Masyarakat juga menganggap bahwa keras sama radikal memiliki substansi makna yang sama. Mereka menggambarkan jika para kaum cerdas pandai itu terbentuk dari sikap yang keras (radikal). Kalau tidak keras, mereka tidak akan muncul dan kreatif. Suttan Melinting juga menganalogikan, jika munculnya banyak pahlawan itu juga berasal dari adanya sikap pendirian yang tegas, keras sehingga berani menegakkan kebenaran. Oleh sebab itu, tidak ada pahlawan yang lembek, loyo, gak punya pendirian bahkan lemah.²⁴

Munculnya gerakan radikal yang disertai sikap dan aksi-aksi yang reaksioner sebagaimana yang telah dilakukan oleh oknum-oknum tidak bertanggung jawab dewasa ini, menurut Suttan Melinting tindak kejahatan yang membawa simbol-simbol agama dan merugikan banyak pihak. Tidak hanya masyarakat biasa yang terkena imbas, namun pemerintah juga merasa terancam dengan gerakan radikal tersebut. *Nah*, gerakan seperti ini harus "dilawan" oleh segenap lapisan masyarakat. Jangan sampai bangunan kehidupan masyarakat yang harmonis, dinamis, mendadak tercerai berai dan luluh lantah oleh aksi-aksi radikalisme.²⁵

²⁴ Rizal Ismal atau Suttan Melinting, Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Mei 2019 di Kecamatan Melinting Lampung Timur

²⁵ Rizal Ismal atau Suttan Melinting, Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Mei 2019 di Kecamatan Melinting Lampung Timur

Respon negatif juga tampak bergelayut pada raut muka Bapak Solihin Pandji ketika disinggung gerakan radikalisme yang sedang “menghantui” bangsa ini. Mimik mukanya menyiratkan rasa kecewa dan ketidakterimaannya terhadap aksi-aksi yang keji tersebut. Ia sangat menolak dan mengutuk keras tindakan bom bunuh diri, teror dan aksi-aksi lain yang mengganggu keharmonisan, kedinamisan serta kenyamanan masyarakat.

Gambar. 4.5. Tim Peneliti Berpose Bersama Radin Pandji



Tim Peneliti sedang melakukan pose bersama dengan Bapak Solihin Pandji atau yang bergelar Radin Panji. Beliau adalah salah satu tokoh adat pada *Lembaga Adat Maghgo Sekappung Libo* (LAMSL) Jabung.

Dokumentasi Tim Peneliti, 2019

Gerakan radikalisme seperti itu, merugikan semua pihak dan golongan. Tidak ada tuntunan dari ajaran agama manapun—apalagi Islam—untuk bertindak dan berbuat

kerusakan di muka bumi. Hal tersebut jelas sangat kontradiktif dengan nilai-nilai ajaran Islam yang kita yakini.

“Saya tidak sepakat dan tidak setuju jika ada kelompok-kelompok yang mengatasnamakan agama—khususnya Islam, kemudian melakukan kegaduhan dan keonaran. Ini sangat merugikan agama itu sendiri.”²⁶

Hal senada juga dikemukakan oleh salah satu tokoh adat Sungkai Bunga Mayang Lampung Utara. Dalam kesempatan wawancara dengan Bapak Erwinto bergelar *Ratu Penutup*, di ketahui bahwa dirinya tidak sepakat dengan adanya penyalahgunaan sikap radikal. Sikap radikal yang muncul dan berkembang pada akhir-akhir ini menjurus pada aksi-aksi yang tidak manusiawi. Muncul oknum-oknum yang meneror, mengintimidasi, merusak bahkan melakukan bom bunuh diri. Aksi-aksi demikian tidak dibenarkan oleh hukum manapun, termasuk hukum agama. Oleh sebab itu, gerakan radikalisme yang demikian ini sangat dilarang oleh negara. Negara dalam hal ini pemerintah, masyarakat dan elemen lainnya melakukan “perlawanan” terhadap aksi dan gerakan radikalisme yang mengancam disintegrasi bangsa.²⁷

Pengakuan yang sama juga telah dikemukakan oleh salah satu akademisi UIN Radin Intan Lampung. Menurut Moh. Aqil Irham, kata radikal dalam konteks masyarakat Adat Lampung

²⁶ Solihin Pandji bergelar Radin Pandji, Wawancara dilakukan pada tanggal 21 April 2019 di Sukadana Lampung Timur

²⁷ Erwinto bergelar *Ratu Penutup*, Wawancara, dilakukan pada 25 Mei 2019 di Lampung Utara

sebenarnya sesuatu yang masih asing dan karena tidak ada istilah itu dalam adat. Namun tidak dapat dipungkiri fenomena radikalisme itu ada di Lampung. Dan hal ini sudah menjadi isu serius dari adat untuk menanggapi, karena gerakan ini memang bertentangan dan bertolak belakang dengan apa yang telah di praktekkan oleh masyarakat adat Lampung selama ini. Namun demikian, ditegaskan Aqil, bahwa perlu adanya upaya penelusuran lebih lanjut terkait dengan gerakan tersebut. Ini akan sangat menarik. Nantinya kita akan dapat menginventarisir pihak-pihak mana sajakah yang terpapar paham radikalisme.²⁸

Gambar. 4.6. Tim Peneliti Bersama Salah Satu Akademisi UIN Radin Intan Lampung; Muh. Aqil Irham



Tim Peneliti sedang melakukan pose bersama usai wawancara dengan Dr. Moh. Aqil Irham salah satu akademisi UIN Radin Intan Lampung, yang juga sebagai salah satu tokoh adat Lampung.

Dokumentasi Tim Peneliti, 2019

²⁸ Moh. Aqil Irham, Wawancara dilakukan pada 3 Agustus 2019 di Bandar Lampung.

Uraian di atas, sekiranya mendeskripsikan bahwa dalam konteks tokoh adat masyarakat Lampung, terdapat beragam anggapan dan tanggapan tentang gerakan radikalisme. Terlihat bahwa secara umum para tokoh adat memiliki pandangan dan wawasan bahwa kata atau konsepsi radikal tidak selamanya bertendensi negatif. Dalam konteks pemikiran, radikal dimaknai sebagai bentuk spirit dan semangat “juang” untuk melakukan perubahan, dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Adapun tujuan penerapan spirit radikal untuk mendorong terciptanya perbaikan diri, meng-*upgrade* kemampuan seseorang dalam hal kebaikan (*ke-maslahatan*).

Pada saat bersamaan, para tokoh adat masyarakat Lampung juga menggambarkan makna radikal dari sudut pandang yang negatif. Konotasi ini muncul akibat *term* radikal menjadi sebuah gerakan atau paham (isme) yang bertujuan untuk mendekonstruksi sistem yang telah ada atau berjalan dengan cara-cara kekerasan dan aksi-aksi teror. Sikap radikal yang demikian ini dapat menimbulkan kekacauan, keributan di tengah-tengah masyarakat. Bahkan gerakan seperti ini dapat membahayakan eksistensi dan keberadaan negara. Oleh sebab itu, gerakan radikalisme seperti ini menjadi “musuh” bersama bagi lapisan masyarakat dan pemerintah.

3. Radikalime di Lampung: Siapakah yang memulai?

Munculnya gerakan radikalisme memang tidak dapat diduga-duga atau diprediksi sebelumnya. Namun, setiap orang, kaum atau kelompok memiliki potensi yang sama terpapar

gerakan paham radikalisme. Selama ini—di wilayah praktisnya, radikalisme tidak hanya bergerak dan berada dalam ruang-ruang ideologi, akan tetapi radikalisme juga menysasar ruang agama. Jadi, antara ideologi dan ruang agama, sama-sama memiliki potensi menjadi “rahim” dari gerakan paham radikalisme. Oleh sebab itu, kapan, dimana dan siapapun dapat terjangkau “virus-virus” radikalisme. Meski demikian, sejauh ini, sasaran *empuk* racun radikalisme acapkali menysasar pemikiran kaum muda, terutama para pelajar dan mahasiswa.²⁹

Pelajar dan mahasiswa memiliki tingkat kerentanan yang sama. Oleh sebab itu, agar tidak menysasar di sembarang objek dan subjek, maka perlu memperhatikan kecenderungan-kecenderungan munculnya gerakan tersebut. Adapun untuk menilik indikator-indikator kecenderungan munculnya gerakan radikalisme dapat dilakukan dengan tiga hal. Ketiga hal itu, menurut Arif, meliputi; *Pertama* radikalisme sebagai respon atas penolakan keberlangsungan kondisi—baik berupa ide, gagasan, asumsi ataupun nilai-nilai tertentu. *Kedua*, status radikalisme dapat meningkat seiring usaha dan upaya mengganti ide, gagasan, asumsi ataupun lembaga dan nilai-nilai tertentu. *Ketiga*, radikalisme karena sifat “ke-aku-an” dari kaum radikal akan kebenaran pada ideologi yang dianutnya,

²⁹ Sa’dulloh Muzammil, “Upaya Pencegahan Radikalisme Agama Dan Terorisme Melalui Pemilihan Tema Bahan Ajar Pada Mata Kuliah English For Islamic Studies,” *AT-TURATS*, Vol. 9, no. 1 (June 2015): h. 24.

pada saat bersamaan mereka menafikan kebenaran sistem ideologi yang lain.³⁰

Dalam konteks Lampung, munculnya benih-benih gerakan radikalisme—jika mengacu pada teori di atas—maka dapat di hubungkan dengan ketiga hal tersebut. Misalkan saja, benih gerakan radikalisme yang telah tumbuh sejak tahun 1980-an silam. Jika dilihat dari sisi praktisnya, gerakan ini termasuk salah satu gerakan yang menyasar ruang agama. Ranah agama dijadikan sebagai ekosistem gerakan. Sebab, agama memiliki dua fungsi sekaligus, yakni sebagai fungsi manifesto dan fungsi laten. Di satu sisi agama merupakan bentuk kesadaran dari para pemeluknya sebagai manifestasi objektif dari sistem sosial. Di sisi lain, agama memiliki fungsi yang tidak dikehendaki secara sadar oleh para pemeluknya dari sistem sosial. Disinilah agama sebagai “lahan empuk” untuk menjadi *crying banner* dalam melakukan tindakan radikalisme.³¹

Hal ini tergambar pada kasus Talangsari. Gerakan yang sempat menggegerkan dan membuat hiruk-pikuk panggung politik nasional tersebut—pada tahap awalnya di kemas atau disajikan dalam bentuk pengajian (agama), yaitu gerakan Pengajian Warsidi di Way Jepara.³² Tak ubahnya pula dengan

³⁰ Muhamad Arif, “Deradikalisasi Islam Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Cigugur,” *AKADEMIKA*, Vol. 22, no. 01, (June 2017): h. 55.

³¹ Anastasia Yuni Widyaningrum and Noveina Silviani Dugis, “Terorisme Radikalisme Dan Identitas Keindonesiaan,” *Jurnal Studi Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, (March 2018): h. 33.

³² Lihat dalam Al-Chaidar, *Lampung Bersimbah Darah: Menelusuri Kejahatan “Negera Intelijen” Orde Baru Dalam Peristiwa Jama’ah Warsidi;*

Organisasi Warman (Islam Sejati) yang sempat membuat panik warga masyarakat di Kotabumi. Gerakan ini juga dibangun melalui isu-isu agama—hingga pada akhirnya diberlakukannya DOM oleh pemerintah di Kotabumi Lampung Utara sekitar tahun 1970-an.³³

Jika disangkutpautkan dengan siapa yang mengawali dan memulai gerakan tersebut, yang jelas jika melihat alur sejarah yang ada bermula dari oknum penduduk pendatang. Dari sisi kronologis kejadian dan keanggotaan yang terlibat, tidak ada satupun aktor utama dari kedua gerakan radikalisme itu yang berasal dari suku Lampung atau *Ulun Lapping*. Misalnya, sebut saja tokoh gerakan Warsidi. Adapun tokoh utama atau pentolan gerakan Pengajian Warsidi merupakan seorang transmigran mandiri yang berasal dari Magelang, kemudian tinggal di Desa Bumiharja, Kecamatan Batanghari. Warsidi selalu berpindah-pindah. Ia pindah ke Desa Pakuan Aji Kecamatan Sukadana, lalu “hijrah” lagi di Desa Labuhan Ratu V Kecamatan Way Jepara dan pada akhirnya membangun “perkembangan Islam” di Desa Cihideung Talangsari Rajabasa Lama. Dalam mensukseskan aksi-aksi dan gerakannya, Warsidi melibatkan orang-orang yang juga berasal dari Jawa, seperti Usman seorang sarjana teknik Universitas Gadjah Mada (UGM) yang berasal dari Semarang.³⁴

Bandingkan juga dengan Siswoyo, *Peristiwa Lampung Dan Gerakan Sempalan Dalam Islam*,.

³³ Erwinto bergelar *Rattu Penutup*, Wawancara, dilakukan pada 25 Mei 2019 di Lampung Utara

³⁴ Lebih lengkap lihat dalam Siswoyo, *Peristiwa Lampung Dan Gerakan Sempalan Dalam Islam*, 35–42.

Fakta-fakta di atas menggambarkan secara nyata bahwa keberadaan gerakan radikalisme di Lampung sejatinya berasal dari luar daerah Lampung. Alur dan kronologis ini dapat ditelisik melalui berbagai aktivitas para oknum pendatang yang membuat atau mendirikan kegiatan-kegiatan tertentu yang mengarah pada gerakan radikalisme. Awalnya, para oknum pendatang (transmigran) hijrah ke Lampung dengan maksud dan tujuan untuk memperbaiki kondisi perekonomiannya. Akhirnya mereka merantau ke Lampung dan di terima dengan tangan terbuka sesuai dengan falsafah *nemui nyimah* (baca; terbuka) masyarakat adat Lampung.

Tak terpikirkan kemudian, jika ada oknum-oknum yang membuat gerakan-gerakan membahayakan. Kami tidak pernah membedakan suku, agama, golongan atau apa istilahnya rasis. Dari suku manapun—termasuk kami Lampung—kalau ada yang berperilaku tidak baik, berperangi buruk atau bahkan sampai membuat huru-hara dan merugikan pihak-pihak lain, maka kami juga tidak suka dengan oknum itu. Begitu juga sebaliknya, kami juga akan sangat terbuka, respek, empati dan lainnya terhadap orang-orang yang berbuat kebaikan.³⁵

Begitu halnya dengan munculnya gerakan radikalisme di Lampung. Sampai saat ini, berdasarkan pada pengamatan dan pengakuan para tokoh adat Masyarakat Lampung, belum atau tidak terdeteksi penduduk lokal (baca; *Ulun Lappung*) yang terpapar atau terlibat pada gerakan-gerakan tersebut. Dengan kata lain, tidak terdapat catatan sedikitpun yang menunjukkan

³⁵ Solihin Pandji bergelar Radin Pandji, Wawancara dilakukan pada tanggal 21 April 2019 di Sukadana Lampung Timur

bahwa penduduk lokal (baca; suku Lampung) terlibat dalam aktivitas radikalisme.

Untuk beberapa tahun kemudian, tepatnya pasca mencuatnya kasus Talangsari atau Warsidi di Way Jepara dan isu Warman (Islam Sejati) di Kotabumi, isu dan pergolakan radikalisme di Lampung tampak sepi dan tidak terdengar. Namun, beberapa tahun terakhir, seiring dengan “bergulirnya” aksi-aksi teror di berbagai daerah lain, fenomena radikalisme mulai mencuat kembali. Terlebih pasca terungkapnya fakta-fakta penangkapan oknum-oknum yang terindikasi teroris—isu gerakan radikalisme mulai “menghangat” lagi di daerah yang berjudul *Sai Bumie Ruwai Jurai*. Intensitas radikalisme di Lampung mulai kentara. Terlebih lagi sejak Lampung memiliki predikat lima besar provinsi dengan tingkat potensi radikalisme tertinggi.

Terungkapnya fakta ini sangat mencengangkan publik Lampung. Diakui atau tidak, bahwa fakta yang menghebohkan tersebut disampaikan oleh Kasubdin BNPT Andi Intang Dulung, pada sesi acara monitoring dengan Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme (FKPT) Lampung di Bandar Lampung. Menurutnya, berdasarkan hasil survey Direktorat Pencegahan BNPT bersama Puslitbang Kemenag, The Nusa Institut dan Daulat Bangsa, tentang daya tangkal masyarakat terhadap radikalisme, baik dalam dimensi pemahaman, sikap, maupun tindakan, diketahui bahwa Lampung pada tahun 2017, masuk dalam katagori provinsi lima terbesar potensi radikalisme. Selanjutnya, pada riset BNPT tahun 2018 menjelang Pilpres—meskipun poinnya turun, tapi potensi radikalisme di Lampung

justru naik ke peringkat dua dengan angka 55,02. Peringkat pertama Jawa Tengah (64,26), peringkat ketiga Provinsi Jawa Timur (53,22), Gorontalo (52,78) dan Bangka Belitung (52,77).³⁶

Sekali lagi, meskipun Lampung termasuk ke dalam lima besar provinsi dengan tingkat potensi radikalisme tertinggi, namun belum di temukan satu pun penduduk asli Lampung yang terlibat di dalamnya. Dari beberapa kasus penangkapan yang telah terjadi, semuanya berasal dari luar daerah Lampung yang sengaja lari atau sembunyi di daerah Lampung.

Ketidakterlibatan masyarakat adat Lampung (baca; *Ulun Lappung*) pada gerakan radikalisme, diakui dengan tegas oleh dua tokoh adat Lampung yang berasal dari daerah yang berdekatan dengan munculnya gerakan Warsidi tempo dulu. Rizal Ismail sebagai Suttan Melinting atau raja bagi masyarakat adat Melinting, mengatakan tidak ada warga adatnya yang terpapar, apalagi terlibat dalam gerakan radikalisme.

Menurutnya, masyarakat Lampung—khususnya yang ada di Melinting memiliki sifat yang dinamis. Selama ini, masyarakat adat Lampung (*ulun Lappung*), jauh dari paham radikalisme, kerana mereka memiliki falsafah hidup yang kuat, yaitu *Piil Pesengiri*. Falsafah hidup ini sangat bertolak belakang dengan ajaran faham radikalisme. Sementara itu, dari sisi keberagamaannya, juga berbeda dengan cara-cara yang dilakukan oleh para kelompok radikal. Berdasarkan fakta di lapangan, masyarakat adat Lampung—dapat dikatakan 100% beragama

³⁶ "BNPT Sebut Lampung Dengan Potensi Radikalisme Tinggi," *sinarlampung.com*, June 22, 2019, <https://sinarlampung.com/bnpt-sebut-lampung-dengan-potensi-radikalisme-tinggi/>.

Islam—memiliki kecenderungan amaliyah keberagamaannya pada amaliyah Nahdlatul Ulama (NU). Walau pun mereka tidak paham dengan NU, tapi mereka tetap yasinan, pengajian dan lain-lainnya.

Sejauh ini, bentuk-bentuk aktivitas keagamaannya masih memakai amaliyah yang biasa dilakukan oleh kaum *Nahdliyin*. Meski banyak masyarakat yang tidak paham dengan NU, tapi masyarakat rutin mengikuti pengajian yasinan keliling di rumah-rumah warga. Selain itu, juga aktif dalam kegiatan pengajian peringatan hari besar Islam, seperti Maulidan, Isra' Mi'raj dan lainnya. Tidak hanya bapak-bapaknya yang aktif mengikuti pengajian, ibu-ibu juga aktif pengajian rutinan dan keliling, seperti; Muslimatan antar desa bahkan antar kecamatan. *Yah masih aman-aman saja*, tidak ada warga yang menganut Islam garis keras.³⁷

Meski demikian, diakui pula oleh Suttan Melinting, bahwa di wilayah “kekuasaan” Keratuan Melinting terdapat dinamika keberagaman. Bahwa untuk beberapa masyarakat, sudah ada yang memiliki pandangan berbeda tentang amaliyah-amaliyah keagamaan. Mereka lebih berpandangan “modern” dan sudah mulai mencari perbandingan-perbandingan antara amaliyah keagamaan yang bersifat mentradisi dengan amaliyah keagamaan yang murni. Cara-cara demikian sudah mulai dilakukan oleh sebagian masyarakat Melinting yang sekolah atau merantau di luar Melinting dan Lampung. Namun sekali

³⁷ Rizal Ismal atau Suttan Melinting, Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Mei 2019 di Kecamatan Melinting Lampung Timur

lagi, mereka tidak mau dikatakan sebagai penganut Islam radikal dan lebih memilih jalan moderat.

Selanjutnya, belum pernah terdengar sedikitpun dari *Ulun Lappung* yang membicarakan, menceritakan dan *ngobrol-ngobrol* kepada arah radikalisme. "Menceritakan saja belum pernah, apalagi sampai kenal". Namun, memang benar pada sisi lain masyarakat adat sudah banyak yang tertarik dan berkecimpung di wilayah politik. Mereka sadar bahwa ruang-ruang ini harus sudah mulai diperhatikan oleh tokoh-tokoh adat, karena akan menentukan arah dan kebijakan nantinya. "kalau kita tidak berpolitik, maka akan ketinggalan".³⁸

Ketika disinggung tentang aksi-aksi kriminalitas, yang tidak sedikit melibatkan oknum-oknum warganya, memang benar diakui. Namun demikian, munculnya kejadian seperti pembegalan, merupakan adanya *mis* persepsi atau kesalahpahaman tentang konsep "harga diri" dari masyarakat. Diakui olehnya, bahwa ada pergeseran persepsi dari masyarakat dalam memaknai falsafah hidup *Piil Pesenggiri*. Idealnya, orang yang mengamalkan *Piil Pesenggiri* itu akan malu kalau dirinya tidak berbuat kebaikan dengan siapapun. Bukan malu bahwa dia tidak memiliki harta yang banyak. Sejauh ini mereka memahami bahwa munculnya "harga diri" itu karena bergelimang harta kekayaan. Padahalkan tidak demikian.

"Kita akan dikatakan memiliki harga diri apabila dapat membantu, menolong dan berbuat baik kepada orang lain.

³⁸ Rizal Ismal atau Suttan Melinting, Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Mei 2019 di Kecamatan Melinting Lampung Timur

Mereka tidak pernah berfikir bahwa harta yang kita punya tidak akan berarti apa-apa, kalau tidak bermanfaat untuk orang banyak. Itulah sebenarnya falsafah hidup *Piil Pesenggiri*".³⁹

Gambar. 4.7. Proses Wawancara dan Diskusi Tim Peneliti dengan Suttan Melinting



Tim Peneliti sedang melakukan wawancara dengan Bapak Rizal Ismail sebagai Suttan Melinting yang bergelar Sultan Ratu Idil Muhammad Tihang Igama.

Dokumentasi Tim Peneliti, 2019

Berdasarkan pada hasil wawancara dan diskusi tersebut, setidaknya dapat diketahui jika masyarakat adat Lampung di Keratuan Melinting Kabupaten Lampung Timur, masih berada dalam *track* yang sebenarnya. Tidak ada *ulun Lapping* di wilayah Melinting berafiliasi dengan jaringan-jaringan yang terindikasi gerakan paham radikalisme.

³⁹ Rizal Ismal atau Suttan Melinting, Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Mei 2019 di Kecamatan Melinting Lampung Timur

Ketidakterlibatan masyarakat adat Lampung dengan gerakan radikalisme, juga diakui oleh Radin Pandji. Sebagai salah satu tokoh Lembaga Adat Maghgo Sekampung Libo (LAMSL) Jabung Lampung Timur, menjelaskan bahwa sikap radikal yang mereka kenal selama ini adalah seperti wujud dari perlawanan Radin Inten II dalam berjuang melawan penjajah Belanda. Maksudnya, radikal adalah sikap tegas, keras terhadap kezhaliman, sebagaimana yang di contohkan oleh pahlawan Lampung, yaitu Radin Intan II. Adapun berkaitan dengan aksi-aksi teror yang membabi buta hingga melakukan bom bunuh diri yang ditujukan kepada sesama anak bangsa, merupakan bentuk perilaku radikalisme kejahatan yang berada di luar nilai-nilai kemanusiaan dan agama Islam. Jika radikalisme dimaknai demikian, maka menurutnya tidak ada satu pun *ulun Lappung* yang terlibat atau melakukan aksi-aksi radikal seperti itu.⁴⁰

Selanjutnya, berdasarkan pada data yang pernah dirilis oleh Kementerian Agama Kabupaten Lampung Timur, bahwa di kabupaten ini terdapat sekitar 33 paham keagamaan dan aliran kepercayaan. Dari ke-33 paham dan aliran keagamaan yang ada, tak satupun *ulun Lappung* yang terlibat dan menjadi salah satu anggota organisasi dan faham-faham tersebut. Diakui olehnya, bahwa untuk kasus Lampung Timur, ada beberapa paham keagamaan yang terbilang agak ekstrim. Mereka memiliki pemikiran yang agak keras, terutama berkaitan dengan tema-tema keagamaan. Organisasi paham keagamaan

⁴⁰ Solihin Pandji bergelar Radin Pandji, Wawancara dilakukan pada tanggal 21 April 2019 di Sukadana Lampung Timur

yang memiliki ciri khas lain dalam pemikiran ini muncul di Kecamatan Way Jepara Lampung Timur.⁴¹

Munculnya paham keagamaan yang "sedikit" ekstrim di salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Lampung Timur, tidak mampu menarik minat dan perhatian masyarakat adat Lampung untuk bergabung di dalamnya. Sejauh ini, tidak ada *ulun Lappung* yang terlibat di dalam HTI, FPI dan faham-faham keagamaan lainnya yang dindikasikan radikal oleh pemerintah. Melihat aksi-aksinya, masyarakat tidak simpatik. Mereka lebih memilih cara-cara beragama "apa adanya", atau sesuai dengan apa yang telah dicontohkan para pendahulunya.

Namun dibalik itu semua, tidaklah menafikan fakta-fakta yang ada, jika oknum *Ulun lappung* banyak yang terlibat dalam praktik-praktik pengobatan tradisional yang masih bernuansa "klenik" atau mistis. Pergumulan dengan gerakan seperti ini, semata-mata dalam rangka *wasilah* mencari obat atau alternatif bagi dirinya atau keluarganya yang menderita sakit. "kalau bergabung dengan gterakan radikalisme tidak ada, tapi kalau pergi mencari dukun atau tabib, banyak".⁴²

Selanjutnya, munculnya gerakan radikalisme di Lampung bukan berasal dari *ulun Lappung* itu sendiri, akan tetapi berasal dari oknum-oknum luar daerah yang tinggal sementara (transit) di Lampung. Hal ini telah diakui oleh salah satu tokoh

⁴¹ Solihin Pandji salah satu tokoh adat pada Lembaga Adat Maghgo Sekappung Libo (LAMSL) Jabung, Wawancara dilakukan pada tanggal 21 April 2019 di Sukadana.

⁴² Solihin Pandji salah satu tokoh adat pada Lembaga Adat Maghgo Sekappung Libo (LAMSL) Jabung, Wawancara dilakukan pada tanggal 21 April 2019 di Sukadana.

masyarakat adat Sungkai Bunga Mayang Lampung Utara, yaitu Bapak Erwinto bergelar *Rattu Penutup*.

Menurutnya, telah di ketemukan seseorang yang diindikasikan seba-gai salah satu oknum teroris yang mukim atau berada di Kecamatan Sungkai Selatan. Kejadian ini bermula dari sebuah keteledoran masyarakat setempat, khususnya aparaturnya desa. Faktor ini disebabkan petugas aparaturnya desa tidak secara detail memeriksa kelengkapan dokumen dari orang mukim di Desa Gunung Labuhan. Pada awalnya, pemuda itu mengaku-ngaku berasal dari Medan yang ditugaskan di daerah sini. Setelah agak lama menetap, pemuda itu menjalin hubungan dengan seorang remaja putri yang berasal dari desa ia mukim. Ia akan melangsungkan pernikahan dengan remaja putri itu. Namun, setelah dilakukan cek administrasi syarat-syarat pernikahan terdapat kejanggalan-kejanggalan yang mencurigakan.

Lelaki itu sudah enam bulan tinggal di desa ini. Dia mengaku-ngaku sebagai dokter yang akan tugas disini. Ia *kecantol* dengan anak gadis. Saat akan melangsungkan pernikahan dengan warga setempat, ia dicurigai oleh calon mertuanya dan warga setempat. Sehingga mereka konsultasi kepada saya terkait dengan orang "asing" yang mengaku dokter dan mau menikah. Begitu dimintai keterangan terkait dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP), surat-surat lain, lelaki itu tidak dapat menunjukkan bukti-bukti kelengkapan dokumentasi dirinya. Sehingga semakin besar rasa curiga kami. Kemudian kami suruh anak-anak muda yang paham dengan internet untuk mengecek rumah sakit tempat kerjanya. Ternyata setelah dilakukan pengecekan tidak ditemukan situs rumah sakit yang dimaksudkan. Untuk menggali informasi lebih mendalam

kepada lelaki misterius itu, kami mencari strategi dengan cara mengajak pemuda itu belanja mencari barang-barang keperluan nikahnya. Selama pemuda itu ber-belanja, kami membuka laptop yang dimilikinya. Kami tekaget-kaget ketika melihat *wallpaper* laptopnya ternyata terpampang foto dia dengan memegang senjata laras panjang, lengkap dengan berbagai atribut lain yang mengarah pada gerakan terorisme. Dengan bukti-bukti yang kami temukan ini, kami tidak mau mengambil resiko dan langsung melaporkan pada Polsek terdekat. Akhirnya dia tidak jadi menikah dan diinterogasi oleh Kepolisian.⁴³

Berdasarkan pada petikan wawancara dengan bapak Erwinto yang bergelar *Rattu Penutup*, dapat diketahui bahwa munculnya indikasi tingginya gerakan radikalisme di Lampung berasal dari oknum-oknum yang berasal dari luar daerah (pendatang). Meski harus diakui bahwa tidak semua pendatang yang ada terindikasi gerakan paham radikalisme. Dengan kata lain, tidak ditemukan satupun orang asli (*ulun lappung*) yang terlibat atau menjadi anggota teroris. Adapun motif atau modus yang digunakan untuk mempengaruhi penduduk sekitar adalah dengan cara menjadi salah satu petugas kesehatan, kemudian mengincar remaja putri untuk dinikahi. Kesigapan dan kejelian dari orang tua, serta bantuan dari tokoh adat dan tokoh agama dapat menjadi peran yang strategis dalam menggagalkan penyebaran "virus" radikalisme di Lampung.

⁴³ Erwinto bergelar *Rattu Penutup*, Wawancara, dilakukan pada 25 Mei 2019 di Lampung Utara

Memperhatikan uraian di atas, bahwa radikal dalam terminologi tertentu bukan hal yang “asing” untuk masyarakat adat Lampung. Sebab, radikal disini, dimaknai sebagai bentuk spirit, semangat, etos kerja tinggi bagi masyarakat untuk merubah hidup dan kehidupannya agar supaya menjadi lebih baik. Namun pada sisi lain, gerakan radikalisme seperti yang dipraktikkan oknum-oknum tidak bertanggung jawab tersebut; seperti melakukan aksi teror dan bunuh diri—dianggap sebagai sikap yang tidak mencerminkan nilai-nilai agama Islam dan nilai-nilai kemanusiaan. Islam memang tegas, tapi tidak pernah mengajarkan dan menganjurkan umatnya untuk berbuat kerusakan, menyakiti dan bahkan keonaran.

Selanjutnya, selain dari adanya faktor sejarah masa silam, informasi dan pengetahuan tentang radikalisme yang berkembang di tengah-tengah masyarakat adat Lampung berasal dari pemberitaan media masa. Hal ini diakui oleh Suttan Melinting, Radin Pandji, Ratu Penutup, Muh. Aqil Irham dan Syaripudin Basar. Bahwa semakin banyaknya masyarakat yang memiliki *handphone*, *android* dan televisi akan mempermudah masyarakat untuk mengenal dan mendapatkan informasi tentang radikalisme.

“Memang benar, mencuatnya gerakan radikalisme di Lampung tidak terlepas dari gencarnya pemberitaan yang dilakukan media-media sosial yang ada saat ini, baik cetak maupun elektronik. Arus informasi yang berkembang saat ini mudah sampai ke tangan masyarakat. Sehingga, aksi-aksi teror dan bom bunuh diri yang terjadi di luar daerah Lampung, dengan

mudahnya menyebar ke pelosok negeri, termasuk ke wilayah Lampung ini".⁴⁴

4. Radikalisme di Lampung: Siapa Bertanggung Jawab?

Memperhatikan sisi historis dan fakta-fakta yang terjadi di Provinsi Lampung, sebagai salah satu daerah penyangga Ibukota dan Gerbang Sumatera, provinsi penghasil lada dan kopi ini memiliki rekam jejak dan "raport merah" tentang gerakan paham radikalisme. Sebagai daerah yang memiliki mayoritas penduduk beragama Islam, tentu saja kejadian atau catatan sejarah tersebut akan menjadi preseden tersendiri bagi para pemeluknya. Maka tidak jarang jika muncul arus polarisasi dan stigmatisasi terhadap kelompok-kelompok keagamaan yang ada. Berdasarkan data penelitian Abdul Syukur, kelompok keagamaan Islam di Lampung terpetakan atau terpolakan ke dalam tiga kluster, yaitu: kelompok Islam moderat, kelompok yang terindikasi Islam radikal, dan kelompok yang disinyalir sesat.⁴⁵

Dengan meningkatnya intensitas aksi dan gerakan paham radikalisme di Provinsi Lampung pada akhir-akhir ini, tentunya menyisahkan pertanyaan besar dan mendalam bagi segenap lapisan masyarakat. Siapa dan pihak mana yang bertanggung-jawab meminimalisir, meredam, dan mengantisipasi munculnya

⁴⁴ Hasil wawancara dengan beberapa tokoh, yaitu Suttan Melinting, Solihin Pandji dan Ratu Penutup

⁴⁵ Abdul Syukur, "Gerakan Dakwah Dalam Upaya Pencegahan Dini Terhadap Penyebaran Dan Penerimaan Islamisme Kelompok Radikal Terorisme Di Lampung," *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 1, (June 2015): h. 227-228.

radikalisme tersebut. Tentu saja jawabnya adalah pemerintah melalui badan yang berwenang menangani kasus tersebut. Namun demikian, tidak cukup pemerintah saja. Ada kelompok atau komunitas-komunitas tertentu yang dapat turut serta bertanggung jawab dalam meredam aksi-aksi radikalisme.

Terlepas dari tanggung jawab pemerintah melalui BNPT⁴⁶, Polri, TNI dan BIN-nya, persoalan memutus mata rantai radikalisme di suatu daerah, tentu saja menjadi tugas dan kewajiban pemerintah daerah atau wilayah yang bersangkutan. Tanggung beban ini sejalan dengan maklumat Undang-Undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah.⁴⁷ Secara tegas, di dalam UU No. 23 Tahun 2014, Pemerintah Daerah diamanahkan untuk bertanggung jawab, saling bersinergi, bahu-membahu dengan pemerintah pusat dalam meminimalisir, perkembangbiakan sel-sel radikalisme. Selama

⁴⁶ Pada dasarnya BNPT di bentuk oleh pemerintah berdasarkan pada Perpres No. 46 tahun 2010. Melalui Perpres itu, Pemerintah menempatkan BNPT sebagai pihak yang memiliki kewenangan dalam menyusun, membuat kebijakan dan strategi, menjadi koordinator dalam bidang penanggulangan terorisme. Lebih lengkap dalam Debora Sanur L, "Upaya Penanggulangan Terorisme ISIS Di Indonesia Dalam Melindungi Keamanan Nasional," *Politica* Vol. 7, No. 1 (May 2016): h. 39.

⁴⁷ Dalam undang-undang ini disebutkan, bahwa urusan-urusan pemerintahan terbagi dalam aspek-aspek tertentu. Diantaranya adalah urusan umum yang menjadi urusan pemerintahan, baik di pusat, provinsi atau kabupaten/ kota, seperti; penanganan konflik, pembinaan kebangsaan, koordinasi tugas antar instansi pemerintah, dan lain sebagainya. Pada pasal 12 Undang-undang Nomor 23 tahun 2014, mengatur bahwa Pemerintah Daerah memiliki urusan wajib, seperti; (1) pendidikan; (2) Kesehatan; (3) Pekerjaan umum dan penataan ruang; (4) Perumahan rakyat dan kawasan permukiman; (5) ketentraman, ketertiban umum dan perlindungan masyarakat; dan (6) Sosial.

ini aksi-aksi radikalisme membuat resah warga dan tatanan kehidupan sosial yang ada. Oleh karenanya, Pemerintah Daerah (pemda) berkewajiban menjaga ketentraman, ketertiban umum dan melindungi masyarakatnya dari aksi-aksi radikalisme tersebut. Pada posisi demikian, Pemerintah Daerah memiliki peran yang sangat penting dalam menutup segala peluang bagi kelompok-kelompok terorisme untuk beraksi.⁴⁸ Dan yang tidak kalah pentingnya adalah Pemerintah Daerah (Pemda) juga berkewajiban untuk mengantisipasi munculnya *domino effect* dari merebaknya isu-isu radikalisme.⁴⁹ Maka perlu kehati-hatian dan kewaspadaan dari semua unsur dan elemen masyarakat.

Pemerintah daerah memikul tugas dan tanggung jawab yang sangat berat. Untuk itu, dibutuhkan hubungan kerja sama dengan segenap lapisan masyarakat yang ada di bawahnya. Dengan kata lain, Pemerintah Daerah tidak berjalan sendirian sebagai *single fighter* dalam meng-*counter* aksi dan gerakan radikalisme. Menyikapi hal demikian, ada sebuah strategi yang patut dipertimbangkan Pemerintah Daerah dalam mengatasi atau mencegah menguatnya akar radikalisme di tengah-tengah masyarakat. Meminjam istilah Suaedy, strategi itu adalah dengan cara memperkuat dan menghidupkan kembali tradisi

⁴⁸ Yeni Handayani, "Peranan BNPT Dalam Penanggulangan Terorisme," *RechtsVinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 2016, h. 5.

⁴⁹ Rendy Adiwilaga and Syifa Davia Harija, "Strategi Pemerintah Daerah Terkait Pencegahan Isu Radikalisme Kanan Di Kabupaten Garut," *Journal of Governance*, Vol. 3, no. 2, (December 2018): h. 159.

lokal serta memunculkan kembali *local knowledge*.⁵⁰ Statemen Suaedy senada dengan keinginan Presiden Joko Widodo dalam menanggulangi gerakan radikalisme, yaitu menggunakan metode *culture approach* dan *relegion approach*. Menurut Presiden, kedua pendekatan ini agar dimaksimalkan dalam menanggulangi aksi-aksi teror.⁵¹

Memang bukan pekerjaan mudah dan gampang untuk menghidupkan serta memunculkan kembali *local knowledge* atau memaksimalkan metode *culture approach*, namun penting untuk dilaksanakan. Paling tidak dibutuhkan jalinan kerja sama pihak-pihak tertentu untuk menjadi *trigger* atau pemantik dalam memulai itu semua. Sepertinya posisi yang tepat dan memiliki nilai efektivitas dan strategis serta modal budaya yang mumpuni adalah para tokoh adat atau masyarakat setempat. Hal ini selaras dengan Laily, agar radikalisme tidak berkembang levelnya ke tahap ekstrimisme dan terorisme, maka sangat di butuhkan keterlibatan dan peran serta masyarakat. Cara atau kiatnya adalah mengoptimalkan dan meningkatkan peranan tokoh agama, budaya dan peranan institusi keagamaan, baik lokal maupun nasional, serta kearifan lokal.⁵²

⁵⁰ Ahmad Suaedy, "Menangkal Radikalisme Dengan Pendekatan Lokal," *Gusdurian.Net* (blog), October 8, 2015, <http://www.gusdurian.net/id/article/kajian/Menangkal-Radikalisme-dengan-Pendekatan-Lokal/>.

⁵¹ Debora Sanur L, "Upaya Penanggulangan Terorisme ISIS Di Indonesia Dalam Melindungi Keamanan Nasional," h. 38.

⁵² Laily Hidayah, "Civil Society Dan Kearifan Lokal Dalam Pencegahan Radikalisme Dan Terorisme Di Sulawesi Selatan," *Damailahindonesiaku.Com* (blog), n.d., <https://damailahindonesiaku.com/kajian-terorisme/civil-society-dan-kearifan-lokal-dalam-pencegahan-radikalisme-dan-terorisme-di-sulawesi-selatan>.

Pelibatan tokoh adat dan masyarakat dalam rangka pencegahan, pendiagnosaan serta pendeteksian radikalisme sejak dini, menjadi langkah yang niscaya untuk ditempuh dan dilakukan. Sebab, menurut Hikam gerakan deradikalisasi nasional memiliki sifat jangka panjang. Selain itu, akan membutuhkan langkah bersinambungan secara generasional dan kemajemukan dalam implementasinya.⁵³

Mengacu pada uraian di atas, tampak tergambar jika tokoh adat dan masyarakat memiliki posisi atau peran yang urgen untuk dilibatkan dalam penanganan dan penanggulangan radikalisme. Tokoh adat dan masyarakat memiliki nilai tawar yang tinggi agar senantiasa meningkatkan perannya di tengah-tengah lingkungan tempat mereka berada.

Sebagai masyarakat yang memiliki sifat terbuka, berbaur, saling tolong menolong, tidak mustahil masyarakat Lampung akan bersentuhan dengan anasir-anasir paham radikalisme. Terlebih lagi ditambah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, akan semakin membuka peluang bagi masyarakat terpapar paham radikalisme. Oleh sebab itu, dibutuhkan formulasi-formulasi yang efektif dan efesien lagi ampuh untuk mengantisipasi perkembangan paham radikalisme di tengah-tengah masyarakat Lampung. Maka, sinergitas antara jajaran pemerintah daerah dari hulu hingga hilir dengan tokoh

⁵³ Muhammad AS Hikam, "Perkembangan Kelompok Radikal Di Indonesia Pasca-PERPPU ORMAS No 2 2017: Beberapa Pokok Pemikiran," (Diskusi Paralel ke 4, Pertemuan Nasional Masyarakat Sipil Untuk SDGs, November 14, 2017).

masyarakat, tokoh adat dan tokoh agama menjadi *wasilah* atau perantara dalam menangkal virus radikalisme di masyarakat.

Menyikapi hal tersebut, Suttan Melinting selaku Raja bagi masyarakat adatnya, sekaligus juga sebagai tokoh masyarakat memiliki formulasi tersendiri dalam mensosialisasikan bahaya paham radikalisme. Melalui pertemuan-pertemuan adat, *raccakou adat*, dan ritual-ritual adat, Suttan Melinting selalu mengkampanyekan, mengingatkan dan mengimbau kepada masyarakatnya agar tidak terjerumus paham-paham “sesat” yang bertentangan dengan ketentuan agama, norma adat dan undang-undang negara. Suttan Melinting juga mengakui bahwa persoalan adat, tugas dan wewenang kepala adat sekarang ini sangat terbatas. Tokoh adat tidak memiliki kewenangan seluas-luasnya untuk mengatur masyarakat adatnya.

Berkaitan dengan paham radikalisme, tokoh adat dan tokoh masyarakat saling bersinergi melakukan *rembug* dan silaturahmi setiap tiga bulan sekali. Di Keratuan Melinting ini ada 68 penyimbang adat dengan latarbelakang pendidikan yang beragam. Hanya sedikit penyimbang adat yang sarjana atau sekolah sampai tinggi. Dalam musyawarah itu, kita coba berikan arahan tentang adat-adat, kemudian perkembangan situasi, baik politik, agama maupun yang lainnya. Saya coba pancing-pancing tentang radikalisme, tapi yang saya tidak menemukan hal yang mencurigakan ke arah itu (baca; radikalisme). Sejauh ini masyarakat adat Melinting—khususnya masih *clear* dari paham radikalisme.⁵⁴

⁵⁴ Rizal Ismal atau Suttan Melinting, Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Mei 2019 di Kecamatan Melinting Lampung Timur

Keterbatasan pengejawantahan wewenang secara adat, tidaklantas menyurutkan niat dan tekad Suttan Melinting untuk “memerangi” anasir-anasir radikalisme. Ia tetap bersemangat mengkampanyekan bahaya paham yang akhir-akhir ini kian senter terdengar. Beliau tidak menutup diri, ia selalu berkordinasi dan melakukan pertemuan rutin dengan jajaran pengurus adatnya untuk membahas perkembangan situasi yang ada. Melalui pertemuan adat itu, ia memberikan informasi kepada masyarakat adatnya agar dapat menghindari paham radikalisme. Keseriusannya dalam menyebarkan informasi bahayanya paham radikalisme merupakan bukti tanggung jawab dari amanah yang diembanya sebagai Suttan Melinting. Sebagai seorang raja dan tokoh masyarakat tidak ingin warganya terjangkiti paham radikalisme. Upaya tersebut terus dilakukan kepada seluruh lapisan masyarakatnya. Ia tidak hanya memberikan informasi bagi masyarakat yang berada di dalam lingkup Keratuan Melinting. Namun, ia juga mendeteksi bahkan memantau warga masyarakatnya yang sedang berada di luar Keratuan Melinting.

Untuk memantau saudara-saudara kita yang berada di luar wilayah hukum adat Keratuan Melinting, baik yang sedang belajar (sekolah), kuliah, atau kerja. Saya menggunakan kecanggihan teknologi informasi yang ada saat ini. Kami memantau mereka melalui *smartphone*. Lewat *watshap*, kami memiliki grup-grup diskusi dengan saudara-saudara kita yang sedang merantau di luar daerah. Inilah salah satu upaya yang

kami lakukan secara serius agar warga kami aman dan tidak ikut-ikutan paham radikalisme.⁵⁵

Kecanggihan teknologi informasi oleh Suttan Melinting di optimalkan untuk memantau dan mendeteksi setiap warganya yang berada di luar wilayah Keratuan Melinting. Ia tidak ingin, ketika warganya kembali dari rantau membawa paham-paham yang merusak tatanan masyarakat. Untuk itulah, ia merasa bertanggung jawab atas setiap warganya, meski tugas dan wewenangnya sangat terbatas.

Tanggung jawab yang besar dalam meminimalisir perkembangan paham radikalisme juga di tunjukkan oleh Rattu Penutup atau Bapak Erwinto. Sebagai salah satu tokoh adat Sungkai Bunga Mayang Lampung Utara, merasa terpanggil untuk membentengi warganya dari bahaya paham radikalisme. Upaya penangkalan radikalisme dilakukan kepada kalangan remaja, baik dari masyarakat adat maupun umum. Adapun upaya yang dijalankan dalam menangkal paham radikalisme adalah dengan cara kerja sama dengan berbagai ormas keagamaan yang bersifat moderat. Nahdlatul Ulama (NU) merupakan salah satu ormas keagamaan yang dipiuhnya untuk dijadikan *partner* dalam menangkal radikalisme.

Upaya menangkal radikalisme untuk kalangan remaja secara umum—atau khusus masyarakat adat Lampung memang sudah dilakukan. Kebetulan di kabupaten Lampung Utara ini banyak pondok pesantren, kita intens menjalin komunikasi

⁵⁵ Rizal Ismal atau Suttan Melinting, Wawancara dilakukan pada tanggal 4 Mei 2019 di Kecamatan Melinting Lampung Timur

secara rutin setiap satu bulan sekali. Semua ormas-ormas keagamaan kita undang untuk diberikan materi-materi kebangsaan. Kami juga mengadakan kerja sama dengan pihak pemda, polres, kodim untuk saling memantau dan memberikan wawasan-wawasan terkait dengan bahayanya radikalisme.⁵⁶

Sebagai salah satu pegawai di Kementerian Agama Lampung Utara, yang juga sekaligus sebagai salah satu tokoh adat, bapak Erwinto atau *Rattu Penutup* pada setiap satu bulan sekali melakukan safari dan perjalanan keliling ke madrasah, pondok pesantren, sekolah dan kelompok-kelompok pengajian untuk mensosialisasikan bahayanya paham radikalisme. Selain dengan ormas-ormas keagamaan, menjalin kerja sama juga dengan pihak-pihak terkait seperti Dinas Pendidikan, Polres dan Kodim Lampung Utara. Dalam setiap pertemuan, ia selalu menyampaikan materi-materi kebangsaan.

Lain dari pada itu, untuk menguatkan masyarakat adat Sungkai Bunga Mayang, Rattu Penutup dan tokoh adat lainnya sempat membuat konsep tentang adat dan budaya Lampung agar bisa diterapkan di masyarakat. Konsep adalah tentang *muakhie* yaitu tata cara, etika pergaulan atau hubungan antar pendatang dan penduduk asli. Konsep adat budaya tersebut sempat diajukan ke Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Lampung Utara, agar dijadikan Peraturan Daerah Adat atau Perda Adat, akan tetapi niat baik secara keadatan tersebut tidak direspon oleh anggota dewan.

⁵⁶ Erwinto bergelar Rattu Penutup, wawancara pada 25 Mei 2019 di Lampung Utara

Kami pernah membuat konsep tentang adat dan budaya Lampung, yaitu tentang *Muakhie*. Konsep itu kami ajukan bersama para tokoh adat ke DPRD Lampung Utara agar dapat di jadikan atau buat kan Perda, namun gagal dan tidak di setuju i.⁵⁷

Kedua tokoh adat, yaitu Suttan Melinting dari Keratuan Melinting Lampung Timur dan Rattu Penutup dari Sungkai Bunga Mayang Lampung Utara telah melaksanakan perannya sebagai tokoh adat dalam menangkal perkembangbiakan paham radikalisme di wilayah adatnya masing-masing. Meskipun wewenang secara keadatan sangat terbatas, namun mereka tetap bertanggung jawab mengayomi, menjaga dan melindungi warganya dari aksi-aksi dan gerakan paham radikalisme. Kedua tokoh ini tidak menginginkan warganya terpapar gerakan paham radikalisme, sehingga mereka melakukan upaya-upaya preventif melalui kebijakan-kebijakan secara adat. Secara tegas, kedua tokoh adat ini menyatakan jika sampai saat ini tidak ada masyarakat adat Lampung yang terkena virus paham radikalisme. Mereka juga mengakui jika masyarakat adat Lampung mayoritas beragama Islam dan patuh terhadap adat budaya Lampung. Antara adat dan agama telah berkelindan menjadi satu, hingga muncul adagium "*Lampung adalah Islam, dan Islam itu ya Lampung*".⁵⁸

⁵⁷ Erwinto bergelar Rattu Penutup, Wawancara dilakukan pada tanggal 25 Mei 2019 di Lampung Utara.

⁵⁸ Erwinto bergelar Rattu Penutup, Wawancara di lakukan pada tanggal 25 Mei 2019 di Lampung Utara.

B. Radikalisme: Respon dan Antisipasi Tokoh Masyarakat Adat Lampung

Dalam ruang lingkup nasional, munculnya gerakan paham radikalisme telah ditanggapi dan direspon oleh pemerintah dengan berbagai macam hal, diantaranya adalah munculnya statemen atau pernyataan maupun bentuk kebijakan dari pemerintah.⁵⁹ Salah satu diantara reaksi dan respon cepat dari pemerintah Indonesia untuk mengatasi aksi-aksi radikalis-terorisme diwujudkan dalam bentuk kebijakan penanganan terorisme. Dalam hal ini, pemerintah menerbitkan Peraturan Presiden (Perpres) No. 46 tahun 2010 tentang pembentukan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) dan kemudian di rubah menjadi Perpres Nomor 12 Tahun 2012.

BNPT merupakan wujud respon dan reaksi cepat dari pemerintah dalam mengatasi permasalahan paham gerakan radikalis-terorisme di Indonesia. Mengingat, intensitas aksi-aksi gerakan paham radikalisme di belahan wilayah nusantara mulai meningkat pada akhir-akhir ini. Gerak cepat pemerintah ini, pada akhirnya disambut secara antusias oleh segenap lapisan masyarakat yang merasa terganggu dengan munculnya fenomena radikalisme.

“Agresi” gerakan radikalisme yang dilakukan secara mem-babibuta, tak pandang bulu dan tidak sedikit menyasar pada masyarakat sipil yang tidak bersalah—sebagaimana yang telah

⁵⁹ Novie Lucky Andriyani and Feriana Kushindarti, “Respons Pemerintah Indonesia Dalam Menghadapi Perkembangan Gerakan Islamic State Di Indonesia,” *Jurnal Penelitian Politik* Vol. 14, no. 2, (December 2017): h. 232.

terpublis di media-media; baik cetak maupun elektronik—membuat banyak pihak yang kontra dan menyatakan “perang” terhadap gerakan paham radikal-terorisme. Diantara lapisan masyarakat yang merasa terganggu dan terusik atas munculnya aksi-aksi radikalisme adalah para kaum intelektual dan akademisi, para cendekiawan, agamawan, politikus, para budayawan hingga tokoh adat dan tokoh masyarakat yang berada di daerah-daerah.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa gerakan paham radikal-terorisme telah menyasar masyarakat Lampung. Beberapa kasus penangkapan oknum terduga teroris di berbagai tempat di Provinsi Lampung, serta informasi dari hasil survey dan penelitian yang menyatakan bahwa Lampung menjadi salah satu daerah yang memiliki tingkat kerawanan gerakan radikalisme tinggi—membuat *gerah* warga Lampung. Pastinya, kondisi demikian harus segera dinetralisir pemerintah daerah beserta jajarannya. Sehingga masyarakat tetap dapat melaksanakan aktivitasnya masing-masing dengan nyaman dan tentram. Untuk menciptakan kondisi ini, pemerintah tidak dapat berjalan sendiri, namun harus bersinergi dengan seluruh elemen dan lapisan masyarakat yang ada. Timbulnya segala kemungkinan yang berkaitan dengan gelombang radikalisme, agar dapat segera direspon dan diantisipasi.

Munculnya fenomena perkembangan radikal-terorisme di Lampung, pada akhir-akhir ini, tidak jarang memunculkan berbagai respon atau tanggapan dari masyarakat. Untuk mengetahui respon atau tanggapan dari tokoh masyarakat adat Lampung, maka mengacu pada dua teori respon yang ada,

yaitu respon secara afaktif⁶⁰ dan secara inderawi⁶¹. Kedua teori dijadikan *guide* untuk menyisir sikap, emosi dan penilaian dari tokoh masyarakat adat Lampung—baik dari sisi auditif, visual maupun rasanya.

Berkaitan dengan perkembangan gerakan paham radikal-terorisme di Provinsi Lampung, beragam respon atau tanggapan muncul dari berbagai kalangan. Dinamika itu, juga muncul dari tokoh masyarakat adat Lampung, sebagai pewaris dan penerus budaya serta kearifan lokal setempat. Misalkan saja, respon dari salah satu Tokoh Lembaga Adat Maghgo Sekampung Libo (LAMSL) Jabung. Salah satu respon negatif telah disampaikan oleh Radin Pandji. Tokoh yang satu ini merasa keberatan dan tidak setuju dengan adanya aksi-aksi radikal yang berujung pada gerakan teror. Dengan membaca, melihat dan mendengar informasi-informasi yang beredar di berbagai media cetak maupun elektronik, banyak masyarakat sipil yang menjadi sasaran korban radikal-terorisme.

“Memang untuk wilayah Lampung belum ada kejadian bom bunuh diri yang menelan banyak korban, namun aksi-aksi demikian tidaklah dibenarkan. Saya rasa aksi bom bunuh diri dan bentuk penyerangan lainnya yang menimbulkan kerugian pada orang lain, merupakan tindakan tidak manusiawi dan kontradiksi dengan nilai-nilai ajaran agama—terutama ajaran agama Islam.”⁶²

⁶⁰ Lihat dalam Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, Cet. Ke 3 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), h. 118.

⁶¹ Lihat dalam Agus Suyanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 31.

⁶² Radin Pandji, Wawancara dilakukan pada tanggal 21 April 2019

Mengacu pada petikan wawancara di atas, Radin Pandji menilai gerakan radikal-terorisme yang merugikan banyak pihak sangat bertentangan dengan ajaran agama. Agama pada tataran realitas kehidupan—menurut Berger, adalah instrumen kehidupan sosial umat manusia⁶³ yang dapat dijadikan sebagai piranti untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Di dalam agama terdapat norma-norma dan etika bagi pemeluknya yang dapat digunakan dalam mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungannya. Jadi, agama tidak dapat dibajak atau dijadikan dalih bagi seseorang untuk berbuat hal-hal yang merugikan orang lain, termasuk upaya-upaya radikalisme.

Respon negatif juga disampaikan oleh Suttan Melinting. Radikal-terorisme merupakan bentuk tindak kekerasan dari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab dengan mengatasnamakan agama tertentu. Dijelaskan olehnya, pada satu sisi seseorang dituntut untuk “radikal” yaitu; memiliki sikap teguh pendirian, sungguh-sungguh, ulet, tekun dan kerja keras dalam berbuat—termasuk beragama—tapi bukan malah ditunjukkan dengan sikap-sikap yang kontradiktif dengan nilai-nilai agama dan regulasi negara.

“Kami tidak ingin aksi-aksi terorisme seperti yang ada di televisi itu terjadi di sini. Sejak kecil kami diajari untuk bekerja keras, ulet, gigih dan tekun. Entah itu dalam beragama atau dalam bekerja dan menuntut ilmu. Menurut saya, *inikan sikap radikal*, tapi untuk kebaikan diri, bukan untuk merugikan orang lain. Kalau sampai ada yang melakukan bom bunuh diri, teror dan

⁶³ Peter L. Berger, *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*, trans. Hartono (Jakarta: LP3ES, 1991), h. 40.

aksi-aksi lainnya yang membuat kerusakan dan kerugian bagi orang banyak, saya sangat tidak setuju. Saya katakan ini adalah ajaran “sesat” dan di luar ajaran Islam sebagaimana yang kami terima selama ini. Juga bertentangan dengan norma adat dan budaya Lampung, terutama *Piil Pesenggiri*.⁶⁴

Pemikiran radikal memang diperlukan seseorang untuk meng-*upgrade* dirinya menjadi lebih baik, namun bukan radikalisme yang berdampak pada instabilitas masyarakat. Sikap radikal yang terimplementasikan pada aksi terorisme tidaklah dibenarkan oleh hukum dan undang-undang. Karena perilaku ini dapat menghilangkan nyawa, kerugian harta benda dan berakibat pada munculnya pengaruh yang tidak menguntungkan pada kehidupan sosial, ekonomi, politik—bahkan dapat mengganggu hubungan dengan dunia internasional.⁶⁵ Sangatlah jelas, bahwa perilaku dan tindakan radikalisme yang berbuntut pada aksi terorisme merupakan pelanggaran terhadap undang-undang dan regulasi negara. Dalam konteks kehidupan bernegara, radikal—terorisme menurut Suttan Melinting merupakan tindakan yang sangat keji dan tidak manusiawi.

“Meski di Lampung belum sempat terjadi hal-hal yang demikian, namun ketika melihat berita di TV dan media massa, perilaku tersebut sangat merugikan warga. Warga tidak bersalah, tapi mereka terkena imbasnya. Tidak hanya nyawa

⁶⁴ Rizal Ismail atau Suttan Melinting, Wawancara di lakukan pada 4 Mei 2019 di Keratuan Melinting

⁶⁵ Lihat Penjelasan Undang-undang RI Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 Tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme.

yang jadi korban, tapi banyak bangunan atau material-material lain yang rusak dan *morat-marit*.⁶⁶

Intensitas perkembangan radikal-terorisme di Lampung yang sedikit meningkat membuat banyak pihak harus tetap waspada dan siaga. Mestinya pemerintah menindak tegas terhadap oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab tersebut. Mereka jelas-jelas menyalahi prosedur dan hukum yang berlaku, karena mengancam kehidupan orang lain. Untuk itu, diperlukan sikap antisipasi dari elemen masyarakat tanpa terkecuali. Berkaitan dengan antisipasi dalam meminimalisir perkembangan gerakan radikal-terorisme, Suttan Melinting melakukan beberapa langkah strategis, yaitu melakukan pembinaan kepada masyarakat adat, mendorong pemerintah untuk membuat atau mengesahkan Peraturan Daerah (Perda) tentang kearifan lokal dan masyarakat adat yang tujuannya untuk melindungi masyarakat dari gerakan radikal-terorisme.

Dalam praktiknya, Suttan Melinting selalu melibatkan masyarakat adatnya dalam berbagai kegiatan dan aktivitas—baik kegiatan sosial yang bersifat umum, maupun acara-acara adat Melinting. Selain itu, masyarakat adat juga sering diajak *sharing* terkait peraturan adat dan informasi-informasi kekinian; misalnya perihal gerakan radikalisme yang mulai marak.

“Saya selalu mengajak ngobrol mereka tentang wawasan-wawasan yang baru. Saya juga suruh mereka memperhatikan perkembangan informasi-informasi. Saya juga komunikasi dan

⁶⁶ Rizal Ismail atau Suttan Melinting, *Wawancara* dilakukan pada tanggal 4 Mei 2019 di Keratuan Melinting

memantau masyarakat Melinting yang sedang berada di perantauan”.⁶⁷

Melihat apa yang tersurat, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Suttan Melinting, yaitu bertukar pikiran, diskusi dan mengarahkan warganya untuk membaca atau mencari informasi-informasi tentang bahaya radikalisme merupakan upaya atau antisipasi untuk mencegah terpaparnya warga Keratuan Melinting dalam “kubangan” radikalisme. Ikhtiar yang dilakukan Suttan Melinting sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Notohamidjojo. Menurutnya, bahwa untuk mencegah radikalisme, yang harus dilakukan pertama kali oleh seseorang adalah berusaha menghindarkan diri dari berbagai informasi atau pernyataan-pernyataan yang menyesatkan. Karenanya, seseorang dituntut untuk membaca surat kabar, melakukan diskusi dan mendengarkan informasi-informasi lainnya, baik dari radio, televisi dan surat kabar.⁶⁸

Antisipasi dan ikhtiar Suttan Melinting tidak cukup hanya sampai melakukan *sharing* dan diskusi dengan warga adatnya. Namun, ia juga melakukan bentuk kerjasama dengan para tokoh adat Lampung lain, untuk melakukan gerakan kampanye betapa pentingnya kearifan lokal dan Undang-undang adat bagi masyarakat. Lebih dari itu, beliau juga mencari dukungan dari berbagai pihak untuk dapat mendorong undang-undang adat dijadikan peraturan daerah (Perda) oleh pemerintah

⁶⁷ Rizal Ismail atau Suttan Melinting, *Wawancara* dilakukan pada tanggal 4 Mei 2019 di Keratuan Melinting

⁶⁸ O. Notohamidjojo, *Kreativitas Yang Bertanggungjawab*, (Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2011), h. 239.

daerah. Munculnya ide ini dilatarbelakangi oleh persoalan semakin menipis dan berkurangnya pemahaman dan pengimplementasian masyarakat adat Lampung tentang adat istiadat dan budayanya.

Bicara Undang-undang Adat, disini saya tidak berbicara tentang sukuisme, tapi saya tidak ingin adat budaya Lampung luntur dan hilang. Maka di lingkungan sini (baca; wilayah keratuan Melinting), saya selalu melakukan pembinaan kepada anak-anak muda. Mereka saya libatkan dalam berbagai aktivitas dan kegiatan, baik kegiatan sosial maupun kegiatan adat. Kalau tidak saya kenalkan dari sekarang, saya takut mereka akan kehilangan adat istiadatnya. Pada acara *begawai adat* dan acara-acara adat lainnya saya melibatkan pemuda-pemudi. Kemudian dengan tokoh-tokoh adat lainnya saya juga melakukan kerjasama untuk membahas peraturan adat atau undang-undang adat, untuk didorong kepada pemerintah daerah melalui DPRD agar dapat di jadikan peraturan daerah (Perda).⁶⁹

Usaha yang sama juga dilakukan oleh Bapak Erwinto atau Ratu Penutup, salah satu tokoh adat dari Adat Sungkai Bunga Mayang Lampung Utara. Tak ubahnya Suttan Melinting, Ratu Penutup juga mendorong tokoh-tokoh adat Lampung di Wilayah Lampung Utara untuk mengenali kembali Undang-undang adat Lampung yang telah ada. Tokoh-tokoh adat diajak berkumpul untuk membahas konsep Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Lampung Utara berbasiskan peraturan adat. Para tokoh adat menganggap bahwa masyarakat telah memiliki

⁶⁹ Rizal Ismail atau Suttan Melinting, *Wawancara* dilakukan pada tanggal 4 Mei 2019 di Keratuan Melinting

Undang-undang adat yang tidak kalah baiknya dengan undang-undang negara. Regulasi adat dapat dijadikan unsur pengikat bagi masyarakat untuk menjalankan atau melaksanakan adat istiadatnya. Sehingga kedepannya mereka tidak akan lupa dengan budayanya sendiri. Lain dari pada itu, Bapak Erwinto juga memandang bahwa regulasi adat Lampung tidak mengandung kontara diksi dengan ajaran agama Islam.

“Bersama tokoh-tokoh adat itu, saya membuat konsep Perada yang di ajukan ke DPRD Lampung Utara, namun draft itu tidak pernah dibahas atau ditolak. Saya memiliki keyakinan jika draf peraturan ini dapat menjadi pegangan untuk para tokoh adat dalam mengatur aktivitas masyarakat adat. Pada satu sisi aturan ini dapat mengenalkan kembali adat istiadat Lampung kepada masyarakat. Agar tidak lupa atau mungkin hilang sama sekali, maka harus dimulai dari sekarang. Jika tidak dikenalkan maka akan tergerus dan hilang. Namun itu, draft Perda itu tidak pernah dibahas dan disetujui. Entah pada masa yang akan datang”.⁷⁰

Beberapa tokoh adat Lampung, yaitu Suttan Melinting, Rattu Penutup dan Radin Pandji sama-sama berikhtiar melakukan gerakan deradikalisasi melalui lingkungan adatnya masing-masing. Mereka memiliki kebijakan lokal yang bertujuan untuk menangkal perkembangan gerakan radikal di Lampung—khususnya bagi masyarakat adatnya. Bersama tokoh adat lainnya, mereka mendorong adat istiadat atau undang-undang adat dapat diwujudkan dalam peraturan

⁷⁰ Erwinto bergelar Rattu Penutup, *Wawancara* dilakukan pada tanggal 25 Mei 2019 di Lampung Utara.

daerah (Perda) masing-masing. Adapun maksud dan tujuannya adalah agar peraturan adat lebih membumi pada masyarakat adat. Keaktifan masyarakat pada kegiatan-kegiatan adat dapat mengalihkan perhatian masyarakat terhadap muncul dan berkembangnya gerakan radikalisme. Yang sangat diharapkan, masyarakat akan semakin cinta, sayang terhadap budaya dan adat istiadatnya. Pada aspek lain, tradisi lokal atau yang kemudian familier disebut dengan *local genius* dapat dijadikan sebetuk karakteristik warganya, sehingga mampu menjadi “tameng” bagi masyarakat dari pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan jati diri bangsa. Lain dari itu, kearifan lokal, adat istiadat juga memiliki karakteristik yang mengintegrasikan antara unsur budaya luar ke dalam budaya asli.⁷¹ Atas dasar ini, pergumulan masyarakat adat dengan adat istiadatnya dapat menjadi pelindung atau filter dari gerakan radikalisme.

Respon negatif juga muncul dari dua akademisi Universitas Islam Negeri (UIN) Radin Intan Lampung. Prof. Dr. Syaripudin Basyar, M.Ag, sebagai salah putra daerah dan tokoh adat Lampung, menilai bahwa tindakan gerakan dari para kaum radikal-terorisme merupakan perwujudan sikap yang kontradiktif dengan nilai-nilai humanisme. Ia juga menegaskan bahwa karakteristik masyarakat adat Lampung memang keras, namun belum ada catatan dari oknum masyarakat adat yang terlibat atau terindikasi gerakan radikal—terorisme. Dalam kesempatan dialog, Syaripudin juga sangat menyayangkan

⁷¹ Laode Monto Bauto, “Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama),” *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, no. 2, (December 2014): h. 14.

apabila ada oknum-oknum yang mengatasnamakan agama, berbuat anarkis, melakukan pengeboman dan teror di sana-sini. Islam tidak mengajarkan cara-cara yang membabibuta. Ajaran Islam juga sangat melarang untuk menyakiti orang lain.⁷²

Tanggapan negatif juga dikemukakan oleh Dr. Muh. Aqil Irham. Akademisi yang juga putra daerah sekaligus salah satu tokoh adat Lampung tersebut menjelaskan bahwa *term* radikalisme merupakan sesuatu yang asing bagi adat Lampung. Sebelumnya, masyarakat adat tidak pernah mengenal gerakan radikalisme. Adapun yang mereka kenal adalah bekerja keras, sungguh-sungguh dan tidak pantang menyerah untuk berbuat dan melakukan sesuatu. Bang Aqil—sapaan akrab dari Muh. Aqil Irham—menjelaskan bahwa perilaku keras yang dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab, apalagi dengan mengatasnamakan agama tertentu, sangat tidak manusiawi. Banyak orang yang tidak bersalah menjadi korbannya. Ia juga mengakui, untuk kalangan penduduk asli Lampung tidak ada yang terlibat dalam gerakan paham radikalisme. Keyakinan ini didasarkan pada keteguhan dan kekuatan masyarakat adat terhadap nilai-nilai luhur budaya Lampung.⁷³

Berkenaan pada pengamatan dari beberapa tokoh adat Lampung yang menjadi narasumber, maka dapat dikatakan jika

⁷² Syaripudin Basyar, Wawancara dan FGD di lakukan di Bandar Lampung pada tanggal, 3 Agustus 2019

⁷³ Muhammad Aqil Irham, Wawancara dan FGD di Lakukan di Bandar Lampung pada tanggal, 3 Agustus 2019.

perkembangan gerakan radikalisme di Lampung mendapat tanggapan atau respon yang negatif. Para tokoh adat tidak setuju dengan aksi-aksi teror bahkan bom bunuh diri yang telah dilakukan oleh oknum-oknum radikal-terorisme. Selain itu, para tokoh adat juga mengutuk keras aksi-aksi yang kontradiktif dengan nilai-nilai ajaran agama tersebut, karena menyasar dan berimbas pada orang-orang yang tidak bersalah atau masyarakat biasa. Untuk itu, para tokoh adat bersepakat agar segera melakukan antisipasi dan perlawanan terhadap munculnya perkembangan gerakan radikalisme.

BAB 5

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan yang telah dilakukan di bagaian sebelumnya, catatan merah radikalisme di Lampung bergeliat kembali, seiring tertangkapnya beberapa oknum pelaku gerakan radikalisme di beberapa wilayah yang ada di Lampung. Istilah radikalisme juga semakin “nyaring” terdengar ketika BNPT menggelar hasil *survey*-nya, bahwa Lampung masuk dalam daftar wilayah “darurat” radikalisme. Jika dirunut dan ditilik dari akar sejarahnya, memang benar benih-benih radikalisme telah tumbuh di Lampung sejak 1989-an silam. Dalam kontek Lampung, cikal bakal radikalisme secara praktis, menyasar ruang agama. Dengan ungkapan lain, ranah agama dijadikan sebagai ekosistem gerakan. Seperti halnya peristiwa kelompok “Pengajian Warsidi” meletus di Umbul Cihideung,

Dusun Talangsari III, Kecamatan Way Jepara Lampung Timur. Selain itu, muncul juga rekam jejak gerakan radikalisme di Kabupaten Lampung Utara. Pada kisaran tahun 1970-an, setelah terjadi insiden penembakan terhadap tentara oleh kelompok “Organisasi Warman” atau “Gerakan Islam Sejati”, di Kotabumi diberlakukan Daerah Operasi Militer (DOM), yaitu sekitar 1968—1979an. Operasi terhadap “Organisasi Warman”, atau “Gerakan Islam Sejati”, merupakan bentuk kekhawatiran dari dominasi penguasa saat itu terhadap ancaman atau rongrongan keamanan. Pada akhirnya dapat diketahui bahwa “Organisasi Warman” merupakan bentuk strategi atau akal-akalan dari oknum-oknum penguasa untuk dapat menguasai melimpahnya kekayaan sumber daya alam di Kotabumi, yaitu hutan register dan hutan masyarakat adat.

Fenomena perkembangan gerakan radikalisme di Lampung, pada akhirnya mulai bergeliat lagi sehingga memunculkan respon atau tanggapan dan antisipasi dari beberapa tokoh masyarakat adat Lampung. Secara umum, tokoh masyarakat adat Lampung memiliki perspektif yang sama terhadap radikal. Radikal tidak buru-buru dikonotasikan negatif. Namun bagi tokoh adat Lampung, *term* radikal dimaknai sebagai bentuk motivasi yang bertujuan untuk meng-*upgrade* kapasitas dirinya untuk menjadi yang lebih baik dari sebelumnya. Radikal merupakan spirit, usaha dan kerja keras untuk bersungguh-sungguh dalam melakukan perubahan untuk mewujudkan cita-cita dan keinginan baiknya. Pada level ini, tokoh adat sepakat radikal hanya dimaknai pada sebatas konsepsi, bukan gerakan atau tindakan yang frontal—apalagi

dilakukan secara berkelompok (makar), yang berdampak merugikan orang lain dan menebarkan ancaman untuk eksistensi negara. Jadi, tidak semua radikal dapat distigmakan negatif, namun harus melewati beberapa tahapan analisis serta penilaian benar—salah, baik—buruknya gagasan, ide, konsep, prinsip, niat dan keyakinan dibalik spirit radikal itu sendiri. Maka, *term* radikal dapat digunakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Perkembangan arti dan maknanya akan melekat sesuai dengan maksud, kepentingan, tujuan dan sudut pandang dari masing-masing personal ataupun kelompok yang menggunakannya.

Perkembangan gerakan radikalisme di Provinsi Lampung mendapatkan respon negatif dari para tokoh adat Lampung. Berbagai tanggapan negatif ini muncul akibat *term* radikal dijadikan paham (isme) gerakan untuk mendekonstruksi sistem yang telah ada dengan cara kekerasan dan aksi-aksi teror. Perilaku teror dan bom bunuh diri tersebut berdampak pada munculnya kekacauan, keributan, sikap-sikap anarkhis. Tidak sedikit masyarakat yang tidak bersalah—bahkan tidak tahu apa-apa menjadi korbannya. Maka, gerakan radikalisme yang demikian ini menjadi “musuh” bersama bagi pemerintah dan elemen masyarakat.

Sementara itu, para oknum pelaku gerakan radikalisme di Lampung, bukan berasal dari oknum penduduk asli (*ulun Lappung*). Memperhatikan catatan sejarah dan beberapa penangkapan yang terjadi, para oknum pelaku gerakan radikalisme berasal dari oknum suku lain (baca; bukan *ulun Lappung*). Meski memiliki watak dan sifat yang keras—menurut

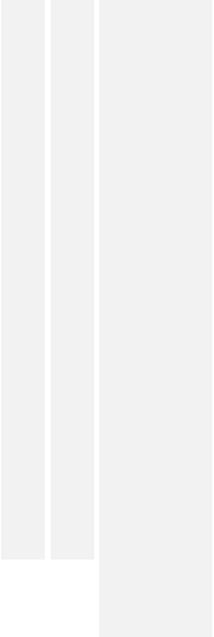
para tokoh adat Lampung—namun tidak ada oknum penduduk asli yang terpapar gerakan radikalisme. Dan tidak ada catatan yang menunjukkan, jika penduduk lokal (baca; suku Lampung) terlibat dalam aktivitas radikalisme. Ketidakterlibatan warga atau masyarakat adat Lampung pada gerakan radikalisme di sebabkan oleh rasa kepemilikan yang tinggi terhadap falsafah hidup *Piil Pesenggiri*. Selain itu, warga adat Lampung 100% beragama Islam, dan sebagian besar memiliki kecenderungan amaliyah keberagamaannya pada amaliyah Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, walaupun mereka tidak paham atau bahkan tidak mengenal NU dan Muhammadiyah.

Berkaitan dengan upaya mengantisipasi perkembangan gerakan radikalisme di Lampung, para tokoh adat memiliki peran dan gaya tersendiri dalam menangkal paparan virusa radikalisme pada masyarakat adatnya. Dalam kontek adat, para sesepuh dan tokoh adat selalu memberikan informasi dan sosialisasi tentang bahaya paham radikalisme. Sosialisasi dan kampanye ini dilakukan melalui pertemuan-pertemuan adat, *raccakou adat*, dan ritual-ritual adat lainnya. Walaupun diakui ada keterbatasan wewenang dalam mengimplemantasikan undang-undang adat, namun para tokoh adat selalu berupaya memerangi anasir-anasir radikalisme melalui penyeberluasan informasi-informasi kepada warga adatnya. Selanjutnya, para tokoh adat memiliki inisiatif dan kebijakan yang bersifat lokal, yakni mendorong undang-undang adat agar dapat dijadikan Peraturan Daerah (Perda). Maksud dan tujuannya adalah agar peraturan adat lebih membumi di tengah-tengah masyarakat adat. sehingga, keaktifan masyarakat pada kegiatan-kegiatan

adat dapat menjadi tameng dan perisai masyarakat dari muncul dan berkembangnya gerakan radikalisme.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah didapatkan, maka ada beberapa rekomendasi yang dapat kami sampaikan dan untuk dipertimbangkan kepada pihak-pihak tertentu berikaitan dengan perkembangan gerakan radikalisme di Lampung. Pertama, perkembangan gerakan radikalisme di Provinsi Lampung telah sampai pada taraf yang cukup mengkhawatirkan, untuk itu perlu kiranya pemerintah setempat merespon dengan melakukan pemetaan dan inventarisir supaya sel-sel radikalisme tidak tumbuh subur di Lampung. Kedua, diperlukan langkah-langkah yang stretegis dalam upaya merespon dan mengantisipasi keberadaan gerakan radikalisme di Lampung. Antara pemerintah daerah, tokoh adat, tokoh masyarakat untuk saling bersinergi “perang” terhadap garakan radikalisme. Ketiga, tokoh adat dan masyarakat memiliki peluang besar dalam mengantisipasi munculnya gerakan radikalisme. Dengan memanfaatkan kebijakan lokal dan kearifan lokal yang ada di sekeliling mereka. Keempat, undang-undang adat dapat dijadikan sebagai salah satu *wasilah* dan perisai bagi masyarakat adat dari bahayanya paham radikalisme. Terlebih lagi jika undang-undang adat dapat dimodifikasi menjadi bentuk Peraturan Daerah (Perda) dan diimplementasikan di tengah-tengah masyarakat.[]



DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin. *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Adiwilaga, Rendy, and Syifa Davia Harija. "Strategi Pemerintah Daerah Terkait Pencegahan Isu Radikalisme Kanan Di Kabupaten Garut." *Journal of Governance*, Vol. 3, No. 2, December 2018.

Ahmad, Subandi. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Bulan Bintang, 1982.

Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1992.

Al Chaidar. *Lampung Bersimbah Darah: Menelusuri Kejahatan "Negera Intelijen" Orde Baru Dalam Peristiwa Jama'ah Warsidi*. Cet. II, Mei. Madani Press, 2000.

Ali Fauzi, Ihsan. "Radikal Dulu, Teroris Kemudian,," *Www.Tempo.Co* (blog), April 19, 2011. <http://www.>

tempo.co/read/kolom/2011/04/19/363/radikal-dulu-teroriskemudian.

Ali-Fauzi, Ihsan. "Radikal Dulu, Teroris Kemudian,." Opini. *Www.Tempo.Co* (blog), 2011.

Andriyani, Novie Lucky, and Feriana Kushindarti. "Respons Pemerintah Indonesia Dalam Menghadapi Perkembangan Gerakan Islamic State Di Indonesia,." *Jurnal Penelitian Politik* Vol. 14, No. 2, December 2017.

Arif, Muhamad. "Deradikalisasi Islam Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Cigugur,." *AKADEMIKA*, Vol. 22, No. 01, June 2017.

Asrori, Ahmad. "Radikalisme Di Indonesia: Antara Historisitas Dan Antropisitas,." *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2, December 2015.

Azra, Azumardi. "'Radikalisme Islam Indonesia',." *Tempo*, Desember 2002.

———. "Radikalisme Islam Indonesia,." *Tempo*, December 2002.

Azra, Azyumardi. *Konflik Baru Antar Peradaban: Globalisasi Radikalisme & Pluralitas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.

———. *Transformasi Politik Islam (Radikalisme, Khilafatisme Dan Demokrasi)*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.

Bauto, Laode Monto. "Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan

- Sosiologi Agama),." *JPIS, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol. 23, No. 2, December 2014.
- Beck, Colin J. *Radicals, Revolutionaries, and Terrorists*,. 65 Bridge Street Cambridge CB2 1UR, UK,: Polity Press, 2015.
- Berger, Peter L. *Langit Suci Agama Sebagai Realitas Sosial*,. Translated by Hartono. Jakarta: LP3ES, 1991.
- "BNPT Sebut Lampung Dengan Potensi Radikalisme Tinggi,." *sinarlampung.com*, June 22, 2019. <https://sinarlampung.com/bnpt-sebut-lampung-dengan-potensi-radikalisme-tinggi/>.
- Bogdan, Robert. *Introduction to Qualitative Research Methods*,. Translated by Arief Furqon. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- BPS Provinsi Lampung. *Provinsi Lampung Dalam Angka*,. BPS Lampung dan CV. Jaya Wijaya, 2018.
- Bugin, Burhan. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma Dan Diskursus Teknologi Komunikasi Di Masyarakat*,. Jakarta: Kencana, 2008.
- Cambridge University. "Cambridge Advanced Learners Dictionary,." Singapore: Cambridge University Press, 2008.
- Dagun, Save D. "Kamus Besar Ilmu Pengetahuan,." Jakarta: Lembaga Pengkajian & Kebudayaan, 1997.

- Darmadi, Hamid. *Dimensi-Dimensi Metode Penelitian Pendidikan Dan Sosial*,. Cet. Ke-1; Juni. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Debora Sanur L. "Upaya Penanggulangan Terorisme ISIS Di Indonesia Dalam Melindungi Keamanan Nasional,," *Politica* Vol. 7, No. 1, May 2016.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia,," Edisi Ke 3,. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Dewan Harian Daerah Angkatan 45. *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Di Lampung Buku III*,. Bandar Lampung: CV. Mataram, n.d.
- Dijk, Kees Van, and Nico J.G. Kaptein. *Islam, Politics, and Change: The Indonesian Experience after the Fall of Suharto*,. Belanda: Leiden University Press, 2016.
- Echlos, John, and Hasan Shadily. "Kamus Besar Bahasa Inggris Indonesia,," Jakarta: Gramedia, 2003.
- Effendi, Onong Uchyana. *Ilmu, Teori Dan Filsafat Komunikasi*,. Bandung: PT. Citra Aditya Bakri, 2005.
- Hadikusuma, Hilman. *Masyarakat Dan Adat-Budaya Lampung*,. Cet. I. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Handayani, Yeni. "Peranan BNPT Dalam Penanggulangan Terorisme,," *RechtsVinding: Media Pembinaan Hukum Nasional*, 2016.

- Hasani, Ismail. *Radikalisme Islam Di Jabodetabek Dan Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkayakinan*,. Jakarta: Setara Institute, 2011.
- Hasani, Ismail, and Bonar Tigor Naipospos, eds. *Dari Radikalisme Menuju Terotisme: Studi Relasi Dan Transformasi Organisasi Islam Radikal Di Jawa Tengah Dan D.I. Yogyakarta*. Jakarta: SETARA Institute, 2012.
- . *Radikalisme Agama Di Jabotabek & Jawa Barat: Implikasinya Terhadap Jaminan Kebebasan Beragama/Berkarya*,. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2010.
- Hikam, Muh A. S. *Deradikalisasi, Peran Masyarakat Sipil Indonesia Membendung Radikalisme*,. Jakarta: Kompas Penerbit Buku, 2016.
- Hikam, Muhammad AS. "Perkembangan Kelompok Radikal Di Indonesia Pasca-PERPPU ORMAS No 2 2017: Beberapa Pokok Pemikiran,." Diskusi Paralel ke 4, Pertemuan Nasional Masyarakat Sipil Untuk SDGs presented at the Pertemuan Nasional Masyarakat Sipil Untuk SDGs, Hotel Ambhara, Jakarta, November 14, 2017.
- Ikwan, M. *Wujud Arti Dan Fungsi Puncak-Puncak Kebudayaan Lama Dan Asli Bagi Masyarakat Lampung*,. Bandar Lampung: Depdikbud Provinsi Lampung, 1996.
- Imron, Ali. *Pola Perkawinan Saibatin*,. Bandarlampung: Gunung Pesagi, 2002.
- Irham, Muhammad Aqil. "Lembaga Perwatin Dan Kepunyimbangan Dalam Masyarakat Adat Lampung:

Analisis Antropologis," *Jurnal Analisis*, Vol. XIII , No. 01 June 2013.

Jainuri, Achmad. *Radikalisme Dan Terorisme, Akar Ideologi Dan Tuntutan Aksi*. Malang: Intrans Publishing, 2016.

Jaja Zarkasyi, and Thobib al-Asyhar, eds. *Radikalisme Agama Dan Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Direktorat Jendral Bimas Islam Kemenag RI, 2014.

Kartodirdjo, Sartono. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan, 1985.

Khamid, Nur. "Bahaya Radikalisme Terhadap NKRI," *Millati*, Vol. 1, No. 1, June 2016.

Khummmami, Zadda. *Islam Radikal, Pergulatan Ormas-Ormas Islam Keras Di Indonesia*. Jakarta: Teraju, 2002.

Kusmanto, Thahir Yuli. "Dialektika Radikalisme Dan Anti Radikalisme Di Pesantren," *Jurnal Walisongo*, Vol. 23, No. 1, May 2015.

Laily Hidayah,. "Civil Society Dan Kearifan Lokal Dalam Pencegahan Radikalisme Dan Terorisme Di Sulawesi Selatan." *Damailahindonesiaku.Com* (blog), n.d. <https://damailahindonesiaku.com/kajian-terorisme/civil-society-dan-kearifan-lokal-dalam-pencegahan-radikalisme-dan-terorisme-di-sulawesi-selatan>.

Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jilid 1,. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.

- Lampung Post. *100 Tokoh Terkemuka Lampung*,. Bandar Lampung: Lampung Post, 2008.
- Lim, Kien H. "Characterizing Students' Thinking: Algebraic, Inequalities and Equations,." In *PME-NA Proceedings*, Vol. Vol. 2. University of Texas at El Paso, 2006.
- Liputan6, Tim. "Densus 88 Tangkap Terduga Teroris Kelompok JAD Di Lampung,." Berita. *Www.Liputan6.Com* (blog), 2018.
- M. Saekan Muchith. "Radikalisme Dalam Dunia Pendidikan,." *ADDIN* Vol. 10, No. 1, February 2016.
- Masduqi, Irwan. "Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren,." *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 2, 2012.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mufid. *Komunikasi Dan Regulasi Penyiaran*,. Cet. Ke-1,. Jakarta: Kencana, 2006.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. "Radikalisme Dan Terorisme Agama, Sebab Dan Upaya Pencegahan,." *Jurnal Multikultural & Multireligius* Vol. 12, No. 1, April 2013.
- Muhktar, Sidratahta. *Dinamika Politik Islam, Dalam Dunia Yang Berubah*,. Yogyakarta: Aynat Publishing, 2014.
- Munip, Abdul. "Menangkal Radikalisme Agama Di Sekolah,." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 1, No. 2, December 2012.

- Muzammil, Sa'dulloh. "Upaya Pencegahan Radikalisme Agama Dan Terorisme Melalui Pemilihan Tema Bahan Ajar Pada Mata Kuliah English For Islamic Studies,." *AT-TURATS*, Vol. 9, No. 1, June 2015.
- Naibaho, Marlina. "Respon Masyarakat Terhadap Pesan Komunikasi Survei Sosial, Ekonomi Nasional Pada BPS Kota Pematangsiantar,." *Jurnal Simbolika* Vol. 2, No. 1, March 2016.
- Nasution, Harun. *Islam Rasional*. Bandung: Mizan, 1995.
- Nawawi, Hadari. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 1986.
- Nazih Ayubi. *Political Islam Religion and Politics in the Arab World*. London and New York: Routledge, 1991.
- Notohamidjojo, O. *Kreativitas Yang Bertanggungjawab*. Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, 2011.
- Nuh, Nuhrison M. "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal Di Indonesia,." *HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol VIII, (September 2009).
- Nurdin, A. Fauzie. *Islam Dan Perubahan Sosial*. Semarang: Reality Press, 2005.
- Partanto, Pius A, and Dahlan Al Barry. "Kamus Ilmiah Populer,." Surabaya: Arkola, n.d.
- Poerdawarminta,. *Psikologi Komunikasi*. Jakarta: UT, 1999.

- Prayietno, Wiliyus. "Radikalisme di Lampung Empat Besar Nasional, Perkuat Pancasila." *Lampungpro.com*, August 18, 2018. <https://lampungpro.com/post/13840/radikalisme-di-lampung-empat-besar-nasional-perkuat-pancasila>.
- Qodir, Zuly. *Radikalisme Agama Di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Rabasa, Angel M. *The Muslim World after 9/11*. Arlington: The RAND Corporation, 2004.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Cet. Ke 3. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
- . *Psikologi Umum Dan Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rodin, Dede. "ISLAM DAN RADIKALISME: Telaah Atas Ayat-Ayat 'Kekerasan' Dalam al-Qur'an." *ADDIN*, Vol. 10, No. 1, February 2016.
- Rokhmad, Abu. "Pandangan Kiai Tentang Deradikalisasi Paham Islam Radikal Di Kota Semarang." *Jurnal Analisa*, Vol. 21, No. 01, June 2014.
- Rubaidi, A. *Radikalisme Islam Nahdhatul Ulama Masa Depan Moderatisme Islam Di Indonesia*. Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007.
- Ruslan, Idrus. "Islam Dan Radikalisme: Upaya Antisipasi Dan Penanggulangannya." *Kalam: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, Vol. 9, No. 2, December 2015.

- Saade, R.G., and D. Kira. "Computer Anxiety in E-Learning: The Effect of Computer Efficacy,." *Journal of Information Technology Education*, Vol. 8. 2009.
- Sabri, Alisuf. *Psikologi Umum Dan Perkembangan*,. Jakarta: Pedoman Jaya, 2004.
- Safari Daud. *Sejarah Kesultanan Paksi Pak Sekala Brak*,. Cet. Pertama,. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012.
- Saifuddin, Ahmad. "Islam, Radikalisme, Dan Terorisme,." *NU Online* (blog), January 2, 2016. <https://www.nu.or.id/post/read/64719/islam-radikalisme-dan-terorisme>.
- SB, Agus. *Deradikalisasi Nusantara, Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal, Melawan Radikalisasi Dan Terorisme*,. Jakarta: Daulat Press, 2016.
- Schlenker, B.R., and M.R. Leary. "Social Anxiety and Selfpresentation: A Conceptualization and Model,." *Psychological Bulletin*, Vol. 92, 1992.
- Shaban, MA. *Islamic History*,. Cambridge: Cambridge University Press, 1994.
- Siswoyo, P. Bambang. *Peristiwa Lampung Dan Gerakan Sempalan Dalam Islam*,. Cet, Pertama; April. UD. Mayasari, 1989.
- Soenarjo, and Djoenarsih S. Soenajo. *Himpunan Istilah Komunikasi*,. Yogyakarta: Liberty, 1983.

- Suaedy, Ahmad. "Menangkal Radikalisme Dengan Pendekatan Lokal." *Gusdurian.Net* (blog), October 8, 2015. <http://www.gusdurian.net/id/article/kajian/Menangkal-Radikalisme-dengan-Pendekatan-Lokal/>.
- Sugiono, Hiariej, Djalong, and Hakim. "Rekonseptualisasi: Terorisme, Radikalisme Dan Kekerasan,." Laporan Penelitian, 2011.
- Suharto, Toto, and Ja'far Assagaf. "Membendung Arus Paham Keagamaan Radikal Di Kalangan Mahasiswa PTKIN,." *Jurnal Al-Tahrir*, Vol. 14, no. 1 (May 2014).
- Sunardi, and Erfan Yudianto. "Antisipasi Siswa Level Analisis Dalam Menyelesaikan Masalah Geometri,." *AdMathEdu*, Vol. 5, No. 2, December 2015.
- Susanto, Edi. "Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal Di Pesantren,." *Tadrîs*, Vol. 2, No. 1, 2007.
- Sutikno. *Deradikalisme Islam (Konstruksi Paradigma Berbasis Kearifan Lokal)*,. Lamongan: Pustaka Ilalang Group, 2015.
- Sutopo, Heribertus. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis Dan Praktis*,. Surakarta: Puslit UMS, 1988.
- Suyanto, Agus. *Psikologi Umum*,. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Syukur, Abdul. "Gerakan Dakwah Dalam Upaya Pencegahan Dini Terhadap Penyebaran Dan Penerimaan Islamisme Kelompok Radikalterorisme Di Lampung,." *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 15, No. 1, June 2015.

- . "Gerakan Usroh Di Indonesia: Kasus Peristiwa Lampung 1989,." <http://www.digilib.ui.ac.id>. Accessed September 24, 2019. <http://www.digilib.ui.ac.id/opac/themes/libri2/detail.jsp?id=74040>.
- Taher, Tamizi. *Berislam Secara Moderat*,. Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Tarrow, Sidney. *Power in Movement: Social Movements and Contentious Politics*,. 2 Ed. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- Tim Penyusun. "Kamus Besar Bahasa Indonesia,." Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Tribun, Liputan. "Densus 88 Dan Polda Lampung Tangkap Tiga Terduga Teroris Di Pekon-Waringinsari Barat." Berita. *Www.Tribunnews.Com*. (blog), April 6, 2018.
- Tribun, Tim. "Densus 88 Gerebek Ponpes Di Lampung Satu Terduga Teroris Dibekuk,." Berita. *Www.Tribunnews.Com* (blog), July 22, 2018.
- Turmudzi, Endang, and Riza Sihbudi, eds. *Islam Dan Radikalisme Di Indonesia*,. Jakarta: LIPI Press, 2005.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Umum*,. Yogyakarta: UGM, 1996.
- Widyaningrum, Anastasia Yuni, and Noveina Silviyani Dugis. "Terorisme Radikalisme Dan Identitas Keindonesiaan,." *Jurnal Studi Komunikasi*, Vol. 2, No. 1, March 2018: 32–67.

Yunus, A Faiz. "Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam,." *Jurnal Studi Al-Qur'an: Membangun Tradisi Berfikir Qur'ani*, Vol. 13, No. 1, (2017). <https://doi.org/doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06>.

Yusuf Al-Qardhawi. *Al-Shahwah al-Islamiyah Bayn al-Juhud Wa al-Tattarruf*. Cairo: Bank al-Taqwa, 1406.

Zubaedi. *Islam Dan Benturan Antar Peradaban: Dialog Filsafat Barat Dengan Islam, Dialog Peradaban Dan Dialog Agama*. Cet. Ke II. Yogyakarta: Ar-Ruuz Media, 2013.

Wawancara

Rizal Ismail atau Suttan Melinting

Erwinto bergelar Rattu Penutup

Syaripudin Basyar

Solihin Pandji

Muhammad Aqil Irham

BIODATA PENULIS



DR. ZUHAIRI, Lahir di Tanjung Karang Propinsi Lampung pada 12 Juni 1962. Ia merupakan anak ke-2 dari 10 bersaudara, pasangan bapak H. Zahri Idris dan Hj. Zaiyah (Alm). Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar Negeri No. 9 Tanjung Karang (SDN 9), tahun 1975, Sekolah Menengah Pertama Negeri No.1 Tanjung Karang (SMPN.1) tahun 1977. Sekolah Menengah Atas Negeri No. 3 Tanjung Karang (SMAN. 3) tahun 1981.

Selanjutnya, pada tahun 1988 menyelesaikan pendidikan sarjana (S.1) Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Lampung. Kemudian pada tahun 2000 menyelesaikan pendidikan Magister Pendidikan (S.2) Program Studi Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Padang (UNP) Sumatera Barat, dan mengikuti pendidikan

Doktor (S.3) pada Program Studi Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2011.

Mengawali karir sebagai dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAIN Jurai Siwo Metro (Sekarang IAIN Metro) sejak tahun 1990. Memperoleh pengalaman kerja sebagai sekretaris P3M STAIN Metro tahun 2001-2004, sebagai ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, STAIN Metro tahun 2004-2007, sebagai Pembantu Ketua satu Bidang Akademik Kemahasiswaan STAIN Jurai Siwo Metro, tahun 2007-2011, sebagai Ketua P3M STAIN Jurai Siwo Metro tahun 2016-2017, sebagai Kepala Lembaga Pengabdian pada Masyarakat IAIN Metro tahun 2017 – sekarang.

Selama menjadi dosen penulis telah melakukan berbagai penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menulis publikasi ilmiah dan jurnal ilmiah, diantara hasil penelitian; *Konstruk Identitas Sosisal Masyarakat Jawa dalam upaya identifikasi konflik di Lampung*, (2016), *Dialektika Agama dan Kebhinekaan: Kontruk Pendidikan Harmoni dan Kesadaran Interaksi sosial Masyarakat Kota Metro* (2017), *Arah Pendidikan Islam Di Lampung: Membaca shifting paradigma Pendidikan Islam Pada masyarakat Adat Lampung*, 2018. Publis dalam *International Journal of Recent Scientific Research*, Vol. 9, Issue 4, April 2018 dengan Judul "*Develepment of Online Learning Model in Learning Plan Program on Education Teacher of Madrasah Ibtidaiyah Study Program (PGMI)*". Publis dalam *AKADEMIKA: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 24, No. 1, Sep. 2019, dengan judul *Shifting Islamic Education Paradigm On Lampung Tradition Community*".

Menikah dengan Hj. Masiroh pada 1990 silam dan telah dikarunia tiga orang putra; Ahmad Ferhat, SE. Hidayat Adiwidiya, SPd, Fadli Rangga Mahasiswa Psikologi Semester Akhir UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.[]



GHULAM MURTADLO, Lahir di Jember 45 tahun lalu. Mengawali dan menghabiskan masa pendidikan dasar dan menengah di Desa Rowotengah, Kecamatan Sumberbaru, Kabupaten Jember Jawa Timur. Pada 1989 melanjutkan pendidikan menengah atas di MAN 3 di Kencong Jember. Pendidikan S1 ditempuh di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surabaya (Sekarang UIN Sunan Ampel). Saat ini penulis sedang menyelesaikan Program Doktor jurusan Manajemen Pendidikan Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Semasa menjadi mahasiswa, tercatat aktif pada kegiatan intra dan ekstra kampus, karir pada intra kampus pernah menjabat sebagai ketua II Senat Mahasiswa Institut IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1994-1995. Pada tahun yang sama juga menjabat sebagai ketua umum Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Sunan Ampel Surabaya.

Sejak tahun 2014 hingga saat ini penulis tercatat sebagai dosen di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro. Di samping mengajar, penulis juga dilibatkan dalam perencanaan dan penganggaran IAIN Metro sampai akhir tahun 2018. Sejak 2019 ditugasi sebagai bagian dari tim Satuan Pengawas Internal IAIN Metro. Adapun beberapa karya ilmiah yang pernah terpublikasi adalah; Analisis Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender (PPRG) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro, diterbitkan oleh STAIN Metro Press tahun 2014, Buku "Filsafat Manajemen Pendidikan Islam; Rekonstruksi Tebaran Pemikiran, Aplikasi dan Integratif", diterbitkan oleh Panta Rhei Books Jogjakarta tahun 2015, Buku "Analisis Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al Ghazali, Abuddin Nata dan KH. Ahmad Sanusi" diterbitkan oleh IAIN

Metro Press tahun 2016, Publikasi pada Jurnal Tarbawiyah IAIN Metro dengan judul "Urgensi Mempelajari Islam Secara Inter-Multidisipliner" tahun 2017, berkesempatan kegiatan Metro International Conference on Islamic Studies: "Southeast Asia Islam It's Contribution in Developing Regional Peace and Religious Harmony" pada tahun 2017.[]



AHMAD MUZAKKI, Lahir di Metro 38 tahun yang lalu. Mengawali dan menghabiskan masa pendidikan dasar dan menengah di pedalaman Kampung Buyut Udik, Kec. Gunung Sugih, Kabupaten Lampung Tengah. Pada 1997, penulis melanjutkan pendidikan atas di MAN 2 Metro. Pendidikan S1 dan S2 di tempuh pada almamater yang sama yaitu di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jurai Siwo Metro.

Semasa kuliah, pada tahun 2001—2004 penulis aktif dalam kegiatan intra kampus, bergiat pada dunia sastra dan lukis pada Ikatan Mahasiswa Pecinta Seni (IMPAS) STAIN Jurai Siwo Metro. keseriusannya pada dunia sastra dan lukis, telah melahirkan beberapa karya yang terpublikasi. Diantaranya, Buku Antologi Puisi *100 Meter Dari Gardu Pos Kota* di terbitkan Dewan Kesenian Metro (DKM) tahun 2007, Buku Antologi Puisi berjudul *Sajak Rindu Bagi Rasul* diterbitkan Pustaka Pelajar Yogyakarta tahun 2010, Buku Antologi Cerpen berjudul *Yang Muda Yang Kreatif*, diterbitkan oleh Kementerian Pemuda dan Olahraga tahun 2010. Pada 2019, bersama tiga penyair Kota Metro menerbitkan buku Antologi puisi berjudul *Metafora Kota*, yang diterbitkan oleh Dewan Kesenian Metro (DKM). Pada tahun 2008 bersama pelukis-pelukis Lampung berkesempatan mengikuti jambore dan pameran nasional di pasar seni Ancol Jakarta.

Sebelum berkecimpung dan mengabdikan diri di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, penulis sempat mengajar di SDN 01 Telogorejo Kecamatan Batanghari pada tahun 2007—2010, mengajar di Madrasah Tsanawiyah (MTs) An-Nuur GUPPI Mojopahit tahun 2010—2013, sempat mengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darussalam Lampung di Way Jepara

tahun 2010—2012, mengajar di Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tulangbawang Lampung tahun 2011—2015. Kemudian, sejak tahun 2014 hingga saat ini penulis mengabdikan diri di IAIN Metro; mengajar, mengelola jurnal ilmiah dan aktif diberbagai kegiatan penelitian Ilmiah. Sejak 2015 hingga saat ini, penulis sedang merampungkan studi pada Program Doktor di UIN Raden Intan Lampung.

Pada 2013 lalu, selama tiga bulan penulis berkesempatan mengikuti program *Shortcourse* Metodologi Penelitian Sosial Keagamaan di Kementerian Agama RI dan yang di laksanakan di IAIN STS Jambi. Beberapa karya Ilmiah yang sempat ditulis dan terpublikasi antara lain; buku berjudul *Gus Dur; Pembaharu Pendidikan Islam Humanis Indonesia Abad 21*, Yogyakarta: Idea Press, 2013; Buku berjudul *Orang Rimba Di Pendalaman Taman Nasional Bukit Duabelas*, Serang: A-Empat, 2014); Buku berjudul *Rekam Jejak Menyusun Riwayat Kota; Sebuah Kajian Etnografi Menemukenal Geneologi Kota Metro*, Metro: Dinas Pendidikan Kota Metro, 2016.

Sebelum berkecimpung dalam dunia pendidikan, penulis sempat magang sebagai jurnalis di salah satu Surat Kabar Harian (SKH) di Lampung yaitu Radar Lampung Tengah pada tahun 2005–2006. Kemudian menjadi tim editor di Surat Kabar Mingguan (SKM) milik Pemda Lampung Timur, yaitu di Media Lampung Timur (Melati) pada tahun 2006–2009. Pada tahun 2008 menikah dengan Diana Ambarwati dan telah dikaruniai tiga putra; Raisya Aurelia Muzakki, Ken Mufthie Nadjib Muzakki dan Qotrunnada Aulia Muzakki.[]